

BUKU REFERENSI

The background of the cover is a collage of financial-themed images. It includes a large, light-brown wooden arrow pointing upwards and to the right, resting on a surface with a blue line graph. In the foreground, there are three stacks of silver coins of varying heights, placed on a blue bar chart. A red line graph with an upward trend is overlaid on the bottom half of the cover, starting from the left and ending with an arrowhead pointing towards the top right. The bottom half of the cover has a solid blue background.

ANALISA LAPORAN KEUANGAN

Febriyan Mulianny., S.E., M.M., CAC.

Fauziah Kumalasari, S.E., M.Ak.

Bukhari Muslim, S.E., M.M., M.Si., C.TL., C.BC., C.SM., C.ME., C.LI.

Dr. Zeze Zakaria Hamzah, S.E., M.M.

Dio Agung Herubawa, S.E., M.Acc.

BUKU REFERENSI

ANALISA

LAPORAN

KEUANGAN

Febriyan Muliany., S.E., M.M., CAC.

Fauziah Kumalasari, S.E., M.Ak.

Bukhari Muslim, S.E., M.M., M.Si., C.TL., C.BC., C.SM., C.ME.,
C.LI.

Dr. Zeze Zakaria Hamzah, S.E., M.M.

Dio Agung Herubawa, S.E., M.Acc.

ANALISA LAPORAN KEUANGAN

Ditulis oleh:

Febriyan Muliany., S.E., M.M., CAC.

Fauziah Kumalasari, S.E., M.Ak.

Bukhari Muslim, S.E., M.M., M.Si., C.TL., C.BC., C.SM., C.ME.,
C.LI.

Dr. Zeze Zakaria Hamzah, S.E., M.M.

Dio Agung Herubawa, S.E., M.Acc.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7662-55-2

IV + 247 hlm; 18,2 x 25,7 cm.

Cetakan I, April 2026

Desain Cover dan Tata Letak:

Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Di era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompleks, kemampuan dalam memahami serta menganalisis laporan keuangan menjadi kompetensi yang sangat penting bagi mahasiswa, akademisi, maupun praktisi. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sumber informasi strategis yang mencerminkan kondisi, kinerja, dan prospek suatu entitas. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap analisa laporan keuangan menjadi sangat diperlukan.

Buku referensi ini membahas konsep dasar analisa laporan keuangan, kerangka konseptual, serta struktur dan komponen laporan keuangan secara sistematis. Selain itu, buku referensi ini membahas berbagai teknik analisis seperti analisa horizontal, vertikal, rasio keuangan, analisa arus kas, serta metode lanjutan seperti DuPont untuk menilai kinerja keuangan. Buku referensi ini juga membahas penerapan analisa dalam pengambilan keputusan, risiko kebangkrutan, serta aspek etika, manipulasi laporan keuangan, dan studi kasus sebagai penguatan pemahaman praktis.

Semoga buku referensi ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi dalam memahami serta mengaplikasikan analisa laporan keuangan secara tepat dan komprehensif.

Salam Hangat.

TIM PENULIS



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I KONSEP DASAR ANALISA LAPORAN KEUANGAN	1
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Analisa Laporan Keuangan....	1
B. Tujuan dan Manfaat bagi Pemangku Kepentingan	6
C. Jenis dan Pendekatan Analisa.....	10
D. Keterbatasan dan Tantangan dalam Analisa	14
 BAB II KERANGKA KONSEPTUAL DAN STANDAR PELAPORAN.....	 19
A. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan.....	19
B. Prinsip dan Asumsi Dasar Akuntansi	25
C. Standar Akuntansi Keuangan oleh Ikatan Akuntan Indonesia	32
D. Konvergensi IFRS dan Peran International Accounting Standards Board.....	37
 BAB III STRUKTUR DAN KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN	 41
A. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	41
B. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif.....	45
C. Laporan Arus Kas.....	49
D. Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan atas Laporan Keuangan.....	55
 BAB IV ANALISA HORIZONTAL DAN VERTIKAL.....	 65
A. Analisa Perbandingan Antar Periode (Horizontal).....	65
B. Analisa Persentase Per Komponen (<i>Vertical/Common Size</i>)	69
C. Analisa Tren (<i>Trend Analysis</i>).....	74
D. Interpretasi dan Evaluasi Hasil.....	78
 BAB V ANALISA RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS	 83
A. Konsep dan Klasifikasi Rasio Keuangan.....	83
B. Rasio Likuiditas	87
C. Rasio Solvabilitas (<i>Leverage</i>)	92

D.	Interpretasi Struktur Modal dan Risiko Keuangan	96
BAB VI ANALISA RASIO PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS		101
A.	Rasio Profitabilitas	101
B.	Rasio Aktivitas (Efisiensi)	107
C.	Analisa Margin dan Perputaran Aset	113
D.	Hubungan Profitabilitas dan Efisiensi Operasional	118
BAB VII ANALISA ARUS KAS DAN KUALITAS LABA		123
A.	Klasifikasi dan Struktur Arus Kas	123
B.	Analisa Arus Kas Operasi	127
C.	<i>Free Cash Flow</i> dan Rasio Arus Kas	132
D.	Kualitas Laba dan Sustainability Earnings	136
BAB VIII ANALISA DUPONT DAN KINERJA KEUANGAN		141
A.	Konsep Dasar Sistem DuPont	141
B.	Penguraian <i>Return on Equity</i> (ROE)	146
C.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Kinerja	152
D.	Analisa Nilai Tambah (EVA dan MVA)	156
BAB IX ANALISA UNTUK PENGAMBILAN KEPUTUSAN		163
A.	Analisa untuk Keputusan Investasi	163
B.	Analisa untuk Keputusan Kredit	167
C.	Analisa Risiko Kebangkrutan (Model Altman Z-Score)	170
D.	Interpretasi Rasio Pasar (PER, PBV)	176
BAB X ANALISA LAPORAN KEUANGAN LANJUTAN		183
A.	Analisa Laporan Keuangan Konsolidasi	183
B.	Analisa Perusahaan Multi-Segmen	190
C.	Dampak Inflasi dan Perubahan Nilai Tukar	196
D.	Perbandingan Antar Industri	202
BAB XI ETIKA, MANIPULASI, DAN STUDI KASUS		205
A.	Earnings Management dan Creative Accounting	205
B.	Indikasi dan Deteksi Fraud Laporan Keuangan	211
C.	Peran Auditor dan Tata Kelola Perusahaan	217
D.	Studi Kasus Komprehensif dan Penyusunan Laporan Analisa	224

DAFTAR PUSTAKA.....	227
GLOSARIUM	237
INDEKS	239
BIOGRAFI PENULIS.....	243
SINOPSIS	247



BAB I

KONSEP DASAR ANALISA LAPORAN KEUANGAN

Konsep dasar analisa laporan keuangan merupakan fondasi penting dalam memahami kondisi, kinerja, dan posisi keuangan suatu entitas secara sistematis. Analisa ini bertujuan untuk menginterpretasikan data yang tersaji dalam laporan keuangan agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat dan terukur. Analisa laporan keuangan juga berperan dalam menilai tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan. Melalui proses evaluasi yang terstruktur, informasi keuangan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan serta potensi risiko yang dihadapi entitas dalam menjalankan aktivitasnya.

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam dunia bisnis dan manajemen keuangan yang digunakan untuk memahami serta mengevaluasi kondisi keuangan suatu entitas secara menyeluruh. Melalui proses ini, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat diinterpretasikan menjadi dasar pertimbangan yang akurat dalam pengambilan keputusan.

1. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk menilai kondisi keuangan, kinerja, dan stabilitas suatu perusahaan dengan cara menelaah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi

internal perusahaan, tetapi juga sebagai dasar bagi pemangku kepentingan eksternal untuk mengambil keputusan investasi, kredit, dan strategi bisnis lainnya. Menurut Wildani (2021), analisa laporan keuangan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan risiko melalui interpretasi data keuangan yang terstruktur.

Analisa laporan keuangan juga berperan penting dalam mengukur efektivitas operasional dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian strategi secara tepat. Informasi yang diperoleh dari analisa ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan, sehingga mendukung keberlanjutan usaha jangka panjang. Analisa yang akurat memungkinkan perusahaan untuk merencanakan kebijakan keuangan yang lebih strategis serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada pihak-pihak terkait.

2. Ruang Lingkup Analisa Laporan Keuangan

Ruang lingkup analisa laporan keuangan mencakup berbagai aspek penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan posisi keuangan secara menyeluruh.

Gambar 1. Rasio Keuangan



Sumber: *Moneynesia*

Analisa tidak hanya berfokus pada satu laporan, tetapi melibatkan keterkaitan antar komponen laporan keuangan serta perbandingan data dalam periode tertentu maupun dengan entitas lain.

a. Analisa Likuiditas

Analisa likuiditas merupakan bagian penting dalam ruang lingkup analisa laporan keuangan yang bertujuan menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Ukuran ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengonversi aset lancar menjadi kas

untuk menutup kewajiban lancar tanpa mengorbankan operasional, yang mencerminkan kesehatan finansial jangka pendek entitas. Menurut Hanafi dan Halim (2020), analisa likuiditas membantu pemangku kepentingan memahami kemampuan perusahaan dalam mempertahankan likuiditas yang memadai agar kewajiban dapat dipenuhi tepat waktu.

Dengan rasio-rasio likuiditas seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*, manajemen serta analis eksternal dapat mengidentifikasi potensi tekanan kas yang mungkin timbul dalam siklus operasi perusahaan. Rasio-rasio ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan dalam mengelola modal kerja dan aset lancar untuk menanggapi kebutuhan pembayaran yang mendesak. Kinerja likuiditas yang kuat biasanya menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menjaga stabilitas operasionalnya meskipun mengalami fluktuasi arus kas.

b. Analisa Solvabilitas

Analisa solvabilitas merupakan bagian penting dalam ruang lingkup analisa laporan keuangan yang berfokus pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya serta menilai sejauh mana struktur modal perusahaan memengaruhi risiko keuangan jangka panjang. Aspek ini menilai proporsi hutang terhadap modal sendiri dan bagaimana perusahaan dapat menanggung beban hutang serta bunga yang terkait tanpa mengorbankan kelangsungan usaha. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2021), analisa solvabilitas memberikan informasi penting tentang risiko kebangkrutan dan stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan.

Dengan rasio-rasio seperti *Debt to Equity Ratio*, *Debt Ratio*, dan *Interest Coverage Ratio*, analis serta manajemen dapat memahami sejauh mana perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai asetnya dan kemampuan perusahaan menanggung beban bunga atas hutang tersebut. Rasio-rasio ini menggambarkan keseimbangan antara sumber dana internal dan eksternal serta menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan hutang. Evaluasi yang mendalam terhadap solvabilitas membuka wawasan bagi investor dan kreditor untuk menilai profil risiko finansial dalam perspektif jangka panjang.

c. Analisa Profitabilitas

Analisa profitabilitas merupakan bagian penting dalam ruang lingkup analisa laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya serta memaksimalkan nilai bagi pemegang saham. Analisa ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan melalui pengukuran rasio-rasio kunci seperti *Margin* laba bersih, *Return on Assets*, dan *Return on Equity*. Menurut White, Sondhi, dan Fried (2021), analisa profitabilitas membantu dalam menilai sejauh mana laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan kinerja operasional dan strategi yang efektif di dalam lingkungan persaingan bisnis.

Dengan menggunakan data laporan laba rugi dan neraca, rasio-rasio profitabilitas tidak hanya menunjukkan jumlah laba yang diperoleh, tetapi juga membantu dalam mengevaluasi efisiensi pengeluaran, struktur biaya, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan maupun atas modal yang diinvestasikan. Rasio profitabilitas yang tinggi biasanya menunjukkan kinerja yang kuat dan merupakan indikator bahwa perusahaan mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai ekonomisnya dalam jangka panjang. Analisa yang mendalam terhadap profitabilitas memberikan wawasan penting bagi manajemen, investor, serta kreditor untuk membuat keputusan strategis yang mendukung pertumbuhan usaha.

d. Analisa Aktivitas (Efisiensi)

Analisa aktivitas atau efisiensi merupakan bagian dari ruang lingkup analisa laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimilikinya secara optimal guna menghasilkan pendapatan. Analisa ini berfokus pada seberapa efektif perusahaan memanfaatkan persediaan, piutang, aset tetap, serta modal kerja dalam mendukung proses operasional yang berkelanjutan. Menurut Brigham dan Houston (2022), analisa aktivitas membantu mengevaluasi efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan mendukung kinerja operasional secara keseluruhan.

Pengukuran analisa aktivitas umumnya dilakukan melalui berbagai rasio efisiensi seperti perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aset tetap, dan perputaran total aset yang menunjukkan kecepatan konversi aset menjadi pendapatan. Rasio-rasio tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat produktivitas aset serta membantu mengidentifikasi potensi inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Evaluasi yang tepat terhadap indikator ini memungkinkan manajemen untuk melakukan perbaikan strategi operasional agar penggunaan aset menjadi lebih optimal dan bernilai tambah.

e. Analisa Arus Kas

Analisa arus kas merupakan bagian penting dalam ruang lingkup analisa laporan keuangan yang berfokus pada evaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan, mengelola, dan menggunakan kas selama periode tertentu untuk mendukung aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Analisa ini memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi likuiditas perusahaan karena arus kas mencerminkan aliran kas aktual yang masuk dan keluar, bukan sekadar laba akuntansi yang bersifat akrual. Menurut Harrison, Horngren, Thomas, dan Suwardy (2021), analisa arus kas membantu menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mendanai operasional, serta mempertahankan keberlanjutan bisnis melalui pengelolaan kas yang efektif.

Struktur analisa arus kas biasanya didasarkan pada tiga komponen utama, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan yang masing-masing menunjukkan sumber serta penggunaan kas perusahaan. Arus kas dari aktivitas operasi menjadi indikator utama dalam menilai kapasitas perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan inti bisnisnya, sedangkan arus kas investasi dan pendanaan menggambarkan strategi ekspansi serta kebijakan struktur modal. Melalui pemahaman terhadap ketiga komponen tersebut, pihak manajemen dan pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kualitas laba serta kestabilan keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

f. Analisa Perbandingan (Komparatif)

Analisa perbandingan atau analisa komparatif merupakan bagian dari ruang lingkup analisa laporan keuangan yang digunakan untuk membandingkan data keuangan antarperiode maupun antarperusahaan guna menilai kinerja, tren, dan posisi keuangan secara lebih objektif. Analisa ini membantu mengidentifikasi perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu sehingga manajemen dapat memahami perkembangan usaha serta menentukan arah kebijakan yang lebih tepat berdasarkan pola yang terbentuk. Menurut Subramanyam (2020), analisa komparatif memungkinkan evaluasi kinerja perusahaan melalui perbandingan laporan keuangan lintas periode untuk mengungkap kecenderungan dan perubahan signifikan dalam kondisi keuangan.

Pendekatan dalam analisa perbandingan dapat dilakukan melalui metode *Horizontal Analysis* yang membandingkan data keuangan dari satu periode ke periode lainnya, serta *Vertical Analysis* yang menilai proporsi setiap pos dalam laporan keuangan terhadap total tertentu pada periode yang sama. Selain itu, analisa ini juga dapat diterapkan dalam bentuk perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama untuk mengetahui posisi kompetitif dan tingkat efisiensi relatif perusahaan. Melalui teknik tersebut, informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam menilai stabilitas pertumbuhan, konsistensi kinerja, serta efektivitas strategi yang telah diterapkan.

B. Tujuan dan Manfaat bagi Pemangku Kepentingan

1. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Tujuan analisa laporan keuangan adalah untuk menginterpretasikan informasi akuntansi agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang rasional dan terukur oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Analisa ini bertujuan untuk menilai kondisi keuangan, kinerja operasional, serta prospek perusahaan melalui evaluasi terhadap data historis yang tersaji dalam laporan keuangan. Selain itu, analisa laporan keuangan membantu mengurangi ketidakpastian dengan menyajikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi perusahaan.

Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi tren kinerja perusahaan dari waktu ke waktu sehingga dapat diketahui pola pertumbuhan, stabilitas, maupun potensi risiko yang mungkin muncul. Analisa ini juga mendukung proses perencanaan strategis dan pengendalian internal agar manajemen dapat mengambil langkah perbaikan secara tepat dan terarah. Dengan adanya analisa yang sistematis, informasi keuangan dapat menjadi dasar evaluasi yang objektif dalam menentukan arah kebijakan perusahaan di masa mendatang.

2. Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Manfaat analisa laporan keuangan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing pemangku kepentingan, namun secara umum berfungsi sebagai alat evaluasi dan pengendalian terhadap kondisi perusahaan. Melalui analisa yang sistematis, setiap pihak dapat memperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai posisi dan arah perkembangan perusahaan.

a. Bagi Investor

Manfaat analisa laporan keuangan bagi investor terletak pada kemampuannya dalam menyediakan informasi yang objektif dan terstruktur untuk menilai kinerja, kondisi keuangan, serta prospek pertumbuhan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Melalui analisa terhadap laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas, investor dapat memahami tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta efisiensi operasional perusahaan secara lebih mendalam. Menurut Subramanyam (2020), analisa laporan keuangan membantu investor dalam mengevaluasi risiko dan potensi pengembalian investasi dengan menginterpretasikan data keuangan secara sistematis dan komprehensif.

Analisa laporan keuangan memungkinkan investor untuk membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu sehingga dapat mengidentifikasi tren pertumbuhan atau penurunan yang berpengaruh terhadap nilai investasi. Informasi rasio keuangan seperti *Return on Equity*, *Earnings per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan yang dihasilkan serta struktur pendanaan perusahaan. Dengan pemahaman yang tepat terhadap indikator-indikator

tersebut, investor dapat menentukan strategi investasi yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangannya.

b. Bagi Kreditor

Manfaat analisa laporan keuangan bagi kreditor terletak pada kemampuannya dalam menilai tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang secara tepat waktu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui evaluasi terhadap likuiditas, solvabilitas, dan arus kas, kreditor dapat mengukur tingkat risiko kredit sebelum memutuskan pemberian pinjaman atau fasilitas pembiayaan kepada perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2022), analisa laporan keuangan membantu kreditor dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajiban serta menentukan tingkat risiko yang melekat pada keputusan pemberian kredit.

Analisa laporan keuangan juga memungkinkan kreditor untuk mengevaluasi struktur modal perusahaan guna memahami proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga dapat menilai tingkat keamanan dana yang dipinjamkan. Rasio seperti *Debt to Equity Ratio* dan *Interest Coverage Ratio* memberikan gambaran mengenai beban bunga serta kemampuan perusahaan dalam menanggung kewajiban pembayaran bunga secara berkelanjutan. Informasi ini menjadi dasar penting dalam menentukan syarat kredit, termasuk tingkat bunga, jangka waktu pinjaman, dan persyaratan jaminan yang diperlukan.

c. Bagi Manajemen

Manfaat analisa laporan keuangan bagi manajemen terletak pada perannya sebagai alat evaluasi kinerja internal perusahaan yang membantu menilai efektivitas strategi operasional, kebijakan keuangan, serta pencapaian target yang telah ditetapkan. Melalui analisa terhadap laporan keuangan, manajemen dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan aset, pengendalian biaya, serta struktur pendanaan sehingga dapat merumuskan langkah perbaikan yang lebih terarah. Menurut White, Sondhi, dan Fried (2021), analisa laporan keuangan menyediakan dasar informasi yang penting bagi manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan mendukung proses pengambilan keputusan strategis.

Analisa laporan keuangan membantu manajemen dalam proses perencanaan dan pengendalian, terutama dalam penyusunan anggaran, proyeksi keuangan, serta pengawasan terhadap realisasi kinerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Informasi rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi memungkinkan manajemen untuk menilai apakah sumber daya perusahaan telah digunakan secara optimal dan sesuai dengan tujuan organisasi. Dengan data yang terukur dan sistematis, manajemen dapat melakukan penyesuaian kebijakan secara cepat untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan daya saing perusahaan.

d. Bagi Pemerintah dan Regulator

Manfaat analisa laporan keuangan bagi pemerintah dan regulator terletak pada fungsinya sebagai alat pengawasan untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi, peraturan perpajakan, serta ketentuan pelaporan keuangan yang berlaku. Melalui analisa yang sistematis, pemerintah dapat menilai tingkat transparansi, akuntabilitas, dan integritas informasi keuangan yang disampaikan oleh entitas bisnis kepada publik. Menurut Harrison, Horngren, Thomas, dan Suwardy (2021), analisa laporan keuangan membantu pihak eksternal, termasuk regulator, dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan guna mendukung pengawasan serta pengambilan keputusan kebijakan.

Analisa laporan keuangan juga mendukung pemerintah dalam memantau stabilitas sektor usaha dan mendeteksi potensi risiko sistemik yang dapat berdampak pada perekonomian secara luas. Informasi mengenai profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan arus kas perusahaan dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan ekonomi, pengaturan industri, serta perlindungan terhadap kepentingan publik. Dengan data keuangan yang terstruktur dan terverifikasi, regulator dapat melakukan tindakan preventif maupun korektif untuk menjaga stabilitas pasar dan kepercayaan masyarakat.

e. Bagi Karyawan dan Serikat Pekerja

Manfaat analisa laporan keuangan bagi karyawan dan serikat pekerja terletak pada kemampuannya dalam memberikan gambaran mengenai stabilitas keuangan perusahaan, yang

berhubungan langsung dengan keamanan kerja, keberlanjutan operasional, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban terhadap tenaga kerja. Melalui evaluasi terhadap profitabilitas, arus kas, dan kondisi likuiditas, pihak karyawan dapat memahami prospek jangka panjang perusahaan serta potensi dampaknya terhadap kesejahteraan dan kepastian hubungan kerja. Menurut White, Sondhi, dan Fried (2021), analisa laporan keuangan membantu pihak internal maupun eksternal dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga mendukung transparansi informasi yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan.

Informasi yang diperoleh dari analisa laporan keuangan juga dapat digunakan oleh serikat pekerja untuk memahami kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban seperti pembayaran gaji, tunjangan, bonus, dan program kesejahteraan lainnya secara berkelanjutan. Dengan mengetahui struktur biaya, tingkat keuntungan, serta beban utang perusahaan, serikat pekerja dapat melakukan dialog dan negosiasi yang lebih rasional berdasarkan kondisi keuangan yang nyata. Data ini membantu menciptakan hubungan industrial yang lebih seimbang karena keputusan yang diambil didasarkan pada informasi yang objektif dan terukur.

C. Jenis dan Pendekatan Analisa

Jenis dan pendekatan analisa laporan keuangan merupakan metode yang digunakan untuk mengolah serta menginterpretasikan data keuangan agar menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Analisa ini tidak hanya berfokus pada angka-angka dalam laporan, tetapi juga pada hubungan antarpos, tren perkembangan, serta perbandingan kinerja perusahaan. Pemilihan jenis dan pendekatan analisa disesuaikan dengan tujuan evaluasi, kebutuhan pengguna informasi, serta karakteristik data yang tersedia.

1. Jenis-Jenis Analisa Laporan Keuangan

a. Analisa *Horizontal (Trend Analysis)*

Analisa *Horizontal* atau *Trend Analysis* merupakan metode dalam analisa laporan keuangan yang digunakan untuk

membandingkan data keuangan antarperiode guna mengidentifikasi perubahan, perkembangan, serta kecenderungan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Pendekatan ini membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami arah pertumbuhan atau penurunan pada pos-pos penting seperti pendapatan, laba, aset, dan kewajiban sehingga dapat mengevaluasi stabilitas serta konsistensi kinerja perusahaan. Menurut Atrill dan McLaney (2022), analisa tren memungkinkan evaluasi perubahan kinerja keuangan dari satu periode ke periode lainnya untuk mendukung interpretasi yang lebih akurat terhadap perkembangan perusahaan.

b. Analisa Vertikal (*Common Size Analysis*)

Analisa vertikal atau *Common Size Analysis* merupakan metode dalam analisa laporan keuangan yang menyajikan setiap pos laporan sebagai persentase dari total tertentu, sehingga memudahkan perbandingan antarpos dan antarperiode dalam konteks proporsional. Pendekatan ini membantu manajemen dan pemangku kepentingan memahami struktur keuangan perusahaan, misalnya proporsi biaya terhadap penjualan atau aset terhadap total neraca, sehingga dapat menilai efisiensi penggunaan sumber daya dan komposisi modal. Menurut Fraser dan Ormiston (2021), analisa vertikal memungkinkan perbandingan lintas perusahaan atau periode yang berbeda dengan standar yang sama, sehingga memudahkan identifikasi kelebihan, kekurangan, dan pola distribusi sumber daya secara objektif.

c. Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan merupakan metode dalam analisa laporan keuangan yang menggunakan perhitungan rasio untuk mengevaluasi hubungan antarpos keuangan dan menilai kinerja serta kondisi finansial perusahaan secara lebih terukur. Pendekatan ini membantu manajemen, investor, dan kreditor dalam menilai aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta efisiensi operasional perusahaan, sehingga dapat memberikan dasar keputusan yang lebih akurat dan berbasis data. Menurut Higgins (2021), analisa rasio keuangan memungkinkan pihak internal maupun eksternal untuk menilai kekuatan dan kelemahan

perusahaan melalui indikator kuantitatif yang terstandarisasi dan relevan untuk perbandingan antarperiode atau antarperusahaan.

d. **Analisa Komparatif**

Analisa komparatif merupakan metode dalam analisa laporan keuangan yang digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan periode sebelumnya, dengan perusahaan sejenis, atau dengan standar industri guna menilai posisi relatif dan perkembangan kinerja secara objektif. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi perbedaan signifikan dalam indikator keuangan seperti pendapatan, laba, aset, dan kewajiban sehingga dapat membantu mengungkap keunggulan maupun kelemahan perusahaan dalam konteks persaingan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2020), analisa komparatif membantu pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan melalui perbandingan yang sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi dan tren keuangan.

2. Pendekatan dalam Analisa Laporan Keuangan

a. **Pendekatan Kualitatif**

Pendekatan kualitatif dalam analisa laporan keuangan adalah metode yang menekankan pada evaluasi faktor-faktor non-angka yang dapat memengaruhi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, seperti kualitas manajemen, strategi bisnis, struktur organisasi, dan kondisi industri. Pendekatan ini membantu pengguna laporan keuangan dalam menilai risiko, peluang, serta faktor-faktor eksternal dan internal yang mungkin tidak tercermin sepenuhnya dalam data numerik, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai potensi keberhasilan atau tantangan perusahaan. Menurut Fraser dan Ormiston (2021), pendekatan kualitatif memungkinkan analisis yang lebih kontekstual dan strategis dengan mempertimbangkan aspek-aspek manajerial, operasional, dan lingkungan bisnis yang berdampak pada kinerja finansial.

b. **Pendekatan Kuantitatif**

Pendekatan kuantitatif dalam analisa laporan keuangan adalah metode yang menekankan pada penggunaan angka dan data numerik untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi finansial

perusahaan secara objektif. Pendekatan ini melibatkan perhitungan rasio keuangan, persentase perubahan, tren historis, serta indikator numerik lainnya yang memungkinkan pemangku kepentingan menilai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan secara terukur. Menurut White, Sondhi, dan Fried (2021), pendekatan kuantitatif memberikan dasar analisis yang sistematis dan dapat diverifikasi, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data konkret dan mengurangi subjektivitas.

c. Pendekatan Internal

Pendekatan internal dalam analisa laporan keuangan adalah metode yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kinerja operasional, efisiensi penggunaan sumber daya, dan posisi keuangan secara menyeluruh guna mendukung pengambilan keputusan internal. Pendekatan ini memungkinkan manajemen untuk menilai pencapaian tujuan perusahaan, mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, serta merancang strategi perencanaan dan pengendalian yang lebih efektif. Menurut Fraser dan Ormiston (2022), analisa internal memberikan informasi penting bagi manajemen untuk memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan secara detail, sehingga memungkinkan tindakan korektif atau pengembangan strategi yang tepat waktu.

d. Pendekatan Eksternal

Pendekatan eksternal dalam analisa laporan keuangan merupakan metode yang digunakan oleh pihak di luar perusahaan, seperti investor, kreditor, analis keuangan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk mengevaluasi kondisi serta kinerja keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan publik. Pendekatan ini berfokus pada penilaian independen terhadap aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan arus kas guna menilai tingkat risiko, potensi pengembalian, serta stabilitas perusahaan dalam konteks pasar dan industri. Menurut White, Sondhi, dan Fried (2021), analisa eksternal memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara objektif dengan memanfaatkan data yang dipublikasikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

D. Keterbatasan dan Tantangan dalam Analisa

Keterbatasan dan tantangan dalam analisa laporan keuangan merupakan aspek penting yang perlu dipahami agar hasil analisis tidak ditafsirkan secara keliru. Analisa laporan keuangan pada dasarnya menggunakan data historis yang disajikan dalam laporan akuntansi, sehingga informasi yang diperoleh sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya pada saat analisis dilakukan. Selain itu, perbedaan metode akuntansi, keterbatasan informasi non-keuangan, serta faktor eksternal yang tidak tercermin dalam laporan keuangan juga dapat memengaruhi akurasi interpretasi hasil analisis. Oleh karena itu, analisis keuangan perlu memahami berbagai keterbatasan tersebut agar mampu menilai laporan keuangan secara lebih kritis, komprehensif, dan tidak hanya bergantung pada angka-angka yang tercantum di dalam laporan. Berikut beberapa keterbatasan dan tantangan utama dalam analisa laporan keuangan:

1. Ketergantungan pada Data Historis

Ketergantungan pada data historis merupakan salah satu keterbatasan utama dalam analisa laporan keuangan karena sebagian besar informasi yang dianalisis berasal dari catatan transaksi yang telah terjadi pada periode sebelumnya sehingga mencerminkan kondisi masa lalu perusahaan dan bukan kondisi aktual yang sedang berlangsung. Laporan keuangan pada dasarnya menyajikan informasi berbasis peristiwa ekonomi yang telah dicatat dalam sistem akuntansi, sehingga interpretasi yang dihasilkan dari analisis tersebut perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan kesimpulan yang terlalu optimis atau pesimis terhadap kondisi perusahaan saat ini (Meiryani & Hendriana, 2024).

Data historis dalam laporan keuangan umumnya disusun berdasarkan prinsip akuntansi seperti *historical Cost* yang mencatat nilai aset, kewajiban, maupun transaksi sesuai dengan nilai pada saat peristiwa ekonomi tersebut terjadi. Kondisi ini menyebabkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan belum tentu mencerminkan nilai ekonomi terkini dari suatu aset atau kewajiban karena perubahan harga, inflasi, dinamika pasar, maupun perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi nilai riil suatu sumber daya perusahaan.

2. Perbedaan Kebijakan dan Metode Akuntansi

Perbedaan kebijakan dan metode akuntansi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil analisa laporan keuangan karena setiap perusahaan memiliki fleksibilitas dalam memilih metode pencatatan, pengukuran, dan pelaporan transaksi keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pilihan metode seperti metode penyusutan aset tetap, metode penilaian persediaan, maupun metode pengakuan pendapatan dapat menghasilkan nilai laporan keuangan yang berbeda meskipun aktivitas ekonomi yang terjadi relatif sama sehingga memengaruhi interpretasi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ramli *et al.*, 2025).

Perbedaan kebijakan akuntansi tersebut sering kali menimbulkan kesulitan dalam melakukan perbandingan kinerja keuangan antarperusahaan maupun antarperiode laporan karena angka-angka yang dihasilkan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang identik. Variasi dalam penerapan metode akuntansi dapat menyebabkan perbedaan pada nilai laba, aset, kewajiban, serta rasio keuangan yang digunakan sebagai dasar analisis sehingga analisis keuangan perlu memahami kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan sebelum menarik kesimpulan atas hasil analisis laporan keuangan.

3. Keterbatasan Informasi Non-Keuangan

Keterbatasan informasi non-keuangan merupakan salah satu kendala dalam analisa laporan keuangan karena laporan keuangan pada umumnya lebih menekankan pada penyajian data kuantitatif yang berkaitan dengan transaksi ekonomi perusahaan, sementara berbagai faktor kualitatif yang juga memengaruhi kinerja perusahaan tidak selalu tercermin secara jelas dalam laporan tersebut. Informasi non-keuangan seperti kualitas manajemen, reputasi perusahaan, inovasi produk, kepuasan pelanggan, budaya organisasi, serta kondisi lingkungan bisnis sering kali menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan perusahaan, namun tidak seluruhnya dapat diukur secara langsung dalam bentuk angka akuntansi sehingga analisis yang hanya berfokus pada laporan keuangan berpotensi memberikan gambaran yang kurang lengkap mengenai kondisi perusahaan (Purnamasari & Sari, 2024).

Keterbatasan tersebut menyebabkan analisis keuangan perlu mempertimbangkan sumber informasi tambahan di luar laporan keuangan agar mampu memahami kondisi perusahaan secara lebih

menyeluruh dan objektif. Informasi seperti strategi bisnis perusahaan, tingkat inovasi, kualitas sumber daya manusia, serta hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan merupakan faktor non-keuangan yang dapat memberikan gambaran mengenai potensi pertumbuhan, keberlanjutan usaha, serta risiko yang mungkin dihadapi perusahaan di masa depan.

4. Potensi Manipulasi atau Rekayasa Laporan Keuangan

Potensi manipulasi atau rekayasa laporan keuangan merupakan salah satu tantangan penting dalam analisa laporan keuangan karena laporan yang disajikan oleh perusahaan tidak selalu sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya apabila terdapat kepentingan tertentu dari pihak manajemen. Praktik manipulasi tersebut umumnya dilakukan melalui manajemen laba, yaitu tindakan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu atau melakukan pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan biaya untuk memengaruhi angka laba yang dilaporkan sehingga laporan keuangan terlihat lebih baik daripada kondisi yang sebenarnya (Yulia, 2024).

Praktik manipulasi laporan keuangan dapat terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan lainnya, terutama investor dan kreditur yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Manajemen yang memiliki tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik sering kali terdorong melakukan rekayasa akuntansi seperti mempercepat pengakuan pendapatan, menunda pencatatan biaya, atau menggunakan estimasi akuntansi yang lebih menguntungkan agar laporan keuangan tampak lebih stabil dan menguntungkan.

5. Pengaruh Faktor Eksternal yang Tidak Tercermin dalam Laporan

Pengaruh faktor eksternal yang tidak tercermin dalam laporan keuangan merupakan salah satu keterbatasan penting dalam analisa laporan keuangan karena berbagai kondisi di luar perusahaan dapat memengaruhi kinerja dan posisi keuangan perusahaan tanpa secara langsung tercatat dalam laporan akuntansi. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, perubahan kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, fluktuasi nilai tukar, dinamika pasar, serta tekanan dari pihak eksternal seperti investor dan kreditur dapat memberikan dampak

signifikan terhadap stabilitas keuangan perusahaan, namun pengaruh tersebut sering kali tidak tercermin secara eksplisit dalam angka-angka laporan keuangan (Ghaisani, 2025).

Lingkungan eksternal yang dinamis dapat menyebabkan perubahan pada permintaan pasar, biaya produksi, serta tingkat persaingan industri yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mempertahankan profitabilitasnya. Kondisi seperti krisis ekonomi, perubahan regulasi industri, maupun perkembangan teknologi juga dapat mengubah struktur operasional perusahaan secara cepat sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi kurang memadai jika tidak dilengkapi dengan analisis terhadap faktor lingkungan bisnis yang lebih luas.



BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL DAN STANDAR PELAPORAN

Kerangka konseptual dan standar pelaporan merupakan landasan penting dalam penyusunan serta penyajian informasi keuangan yang sistematis, transparan, dan dapat dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Keberadaan kerangka konseptual memberikan pedoman umum mengenai tujuan, prinsip, serta karakteristik informasi yang harus disajikan dalam laporan keuangan sehingga mampu mencerminkan kondisi ekonomi suatu entitas secara lebih jelas dan terstruktur. Standar pelaporan kemudian berfungsi sebagai aturan operasional yang mengarahkan bagaimana transaksi keuangan dicatat, diukur, dan dilaporkan secara konsisten. Melalui penerapan standar yang baku, laporan keuangan dapat memiliki tingkat keandalan, keterbandingan, serta kredibilitas yang lebih tinggi dalam mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi.

A. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan

Kerangka konseptual pelaporan keuangan merupakan dasar pemikiran yang digunakan dalam penyusunan, penyajian, dan pengembangan standar akuntansi. Kerangka ini memberikan pedoman mengenai tujuan pelaporan keuangan, karakteristik informasi yang berkualitas, serta konsep dasar yang menjadi landasan dalam penyusunan laporan keuangan. Keberadaan kerangka konseptual membantu menciptakan konsistensi dalam praktik pelaporan sehingga informasi keuangan dapat digunakan secara efektif oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Kerangka konseptual juga menjadi acuan bagi penyusun standar akuntansi, praktisi akuntansi, serta pengguna laporan keuangan dalam memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari penyajian informasi keuangan. Secara umum, kerangka konseptual

pelaporan keuangan memiliki beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk dasar penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan memiliki tujuan utama untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas sehingga dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut membantu investor, kreditur, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mengelola sumber daya, serta memenuhi kewajiban finansialnya di masa yang akan datang.

Tujuan pelaporan keuangan juga berkaitan dengan penyediaan informasi yang relevan dan dapat dipercaya mengenai sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan serta klaim terhadap sumber daya tersebut. Kieso, Weygandt, dan Warfield menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditur, dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan ekonomi lainnya (Kieso *et al.*, 2020).

2. Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan

Kerangka konseptual menetapkan karakteristik tertentu yang harus dimiliki oleh informasi keuangan agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi para penggunanya. Karakteristik ini memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dan mudah dipahami. Karakteristik tersebut terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu karakteristik fundamental dan karakteristik pendukung. Beberapa karakteristik tersebut antara lain:

a. Relevansi (*Relevance*)

Informasi keuangan harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi para pengguna. Informasi yang relevan biasanya berkaitan dengan prediksi masa depan serta evaluasi terhadap peristiwa yang telah terjadi.

b. Representasi yang Tepat (*Faithful Representation*)

Informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya tanpa adanya distorsi atau kesalahan material.

Penyajian informasi harus lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.

c. Keterbandingan (*Comparability*)

Informasi keuangan harus memungkinkan pengguna untuk membandingkan laporan keuangan antarperiode maupun antarperusahaan sehingga dapat menilai kinerja secara lebih objektif.

d. Keterverifikasian (*Verifiability*)

Informasi yang disajikan dapat diuji kebenarannya melalui proses pemeriksaan atau audit oleh pihak independen.

e. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Informasi harus tersedia pada waktu yang tepat sehingga masih relevan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan.

f. Keterpahaman (*Understandability*)

Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara jelas dan sistematis agar mudah dipahami oleh pengguna yang memiliki pengetahuan dasar mengenai bisnis dan ekonomi.

3. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Kerangka konseptual juga menjelaskan elemen-elemen dasar yang membentuk laporan keuangan. Unsur-unsur ini digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai transaksi ekonomi yang terjadi dalam suatu entitas. Dengan adanya definisi yang jelas terhadap unsur-unsur tersebut, proses pencatatan dan pelaporan dapat dilakukan secara konsisten. Unsur-unsur utama laporan keuangan meliputi:

a. Aset

Aset merupakan salah satu unsur utama dalam laporan keuangan yang mencerminkan sumber daya ekonomi yang dimiliki atau dikendalikan oleh suatu entitas dan memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Keberadaan aset sangat penting karena menjadi dasar bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional, menghasilkan pendapatan, serta mendukung keberlangsungan kegiatan usaha secara berkelanjutan.

Aset dapat berupa sumber daya berwujud seperti kas, tanah, bangunan, peralatan, dan persediaan, maupun sumber daya tidak berwujud seperti hak paten, lisensi, dan merek dagang yang memiliki nilai ekonomi bagi perusahaan. Harrison, Horngren,

dan Thomas menjelaskan bahwa aset merupakan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu entitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan bagi organisasi tersebut (Harrison *et al.*, 2021).

b. Liabilitas

Liabilitas merupakan salah satu unsur utama dalam laporan keuangan yang mencerminkan kewajiban perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa ekonomi yang telah terjadi sebelumnya. Kewajiban tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan pengorbanan sumber daya ekonomi di masa depan, seperti pembayaran kas, penyerahan aset lain, atau pemberian jasa kepada pihak yang memiliki hak atas kewajiban tersebut.

Liabilitas dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti utang usaha, pinjaman bank, utang obligasi, utang pajak, serta kewajiban lainnya yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Wild, Shaw, dan Chiappetta menjelaskan bahwa liabilitas merupakan kewajiban saat ini dari suatu entitas yang timbul dari transaksi masa lalu dan penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar sumber daya ekonomi dari entitas tersebut (Wild *et al.*, 2020).

c. Ekuitas

Ekuitas merupakan salah satu unsur utama dalam laporan keuangan yang menunjukkan hak residual pemilik atas aset perusahaan setelah seluruh kewajiban atau liabilitas dikurangkan. Nilai ekuitas mencerminkan tingkat kepemilikan pemilik atau pemegang saham terhadap sumber daya ekonomi perusahaan serta menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas dan kekuatan struktur permodalan suatu entitas.

Ekuitas dapat berasal dari berbagai sumber seperti investasi pemilik, laba yang ditahan, tambahan modal disetor, serta komponen lain yang mencerminkan perubahan nilai kepemilikan dalam perusahaan. Atrill dan McLaney menjelaskan bahwa ekuitas merupakan kepentingan pemilik dalam suatu entitas bisnis yang menunjukkan bagian dari aset perusahaan yang

tersisa setelah dikurangi seluruh kewajiban yang harus dibayar kepada pihak lain (Atrill & McLaney, 2021).

d. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur utama dalam laporan keuangan yang mencerminkan peningkatan manfaat ekonomi yang diperoleh perusahaan selama suatu periode akuntansi sebagai hasil dari aktivitas operasional maupun kegiatan lainnya. Peningkatan manfaat ekonomi tersebut dapat berupa bertambahnya aset atau berkurangnya kewajiban yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan ekuitas perusahaan selain yang berasal dari kontribusi pemilik.

Pendapatan biasanya diperoleh dari berbagai kegiatan seperti penjualan barang, penyediaan jasa, penggunaan aset perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, maupun dividen yang diterima oleh entitas. Libby, Libby, dan Hodge menjelaskan bahwa pendapatan merupakan peningkatan aset atau penyelesaian kewajiban yang terjadi sebagai hasil dari penyerahan barang atau jasa kepada pelanggan dalam rangka kegiatan utama perusahaan (Libby *et al.*, 2020).

e. Beban

Beban merupakan salah satu unsur utama dalam laporan keuangan yang menggambarkan penurunan manfaat ekonomi yang terjadi selama suatu periode akuntansi sebagai akibat dari penggunaan sumber daya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Penurunan manfaat ekonomi tersebut dapat berupa berkurangnya aset atau timbulnya kewajiban yang pada akhirnya menyebabkan berkurangnya nilai ekuitas perusahaan selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemilik.

Beban muncul dari berbagai aktivitas perusahaan seperti pembayaran gaji karyawan, biaya operasional, penyusutan aset, biaya bunga, serta berbagai pengeluaran lain yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan. Weygandt, Kimmel, dan Kieso menjelaskan bahwa beban merupakan pengorbanan ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau penggunaan aset maupun timbulnya kewajiban yang timbul dari aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Weygandt *et al.*, 2020).

4. Pengakuan dan Pengukuran

Pengakuan dan pengukuran merupakan konsep penting dalam pelaporan keuangan yang berkaitan dengan proses pencatatan serta penentuan nilai dari unsur-unsur laporan keuangan seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Proses ini memastikan bahwa setiap transaksi atau peristiwa ekonomi yang terjadi dalam suatu entitas dicatat secara tepat sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat dan dapat dipercaya.

Pengakuan mengacu pada proses penentuan apakah suatu unsur laporan keuangan harus dimasukkan ke dalam laporan keuangan berdasarkan kriteria tertentu, seperti adanya kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan serta kemampuan untuk diukur secara andal dalam satuan moneter. Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, dan Holmes menjelaskan bahwa pengakuan dalam akuntansi merupakan proses memasukkan suatu item yang memenuhi definisi unsur laporan keuangan ke dalam laporan keuangan dan dicatat dalam sistem akuntansi sehingga dapat mempengaruhi informasi yang dilaporkan kepada para pengguna laporan (Godfrey *et al.*, 2020).

5. Konsep Pemeliharaan Modal

Kerangka konseptual juga mencakup konsep pemeliharaan modal yang berkaitan dengan penentuan laba suatu entitas. Laba dianggap diperoleh apabila jumlah modal pada akhir periode lebih besar dibandingkan dengan modal pada awal periode setelah memperhitungkan distribusi kepada pemilik. Konsep ini digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan tidak mengakui laba sebelum mempertahankan kapasitas modalnya. Terdapat dua pendekatan utama dalam pemeliharaan modal, yaitu:

- a. Pemeliharaan Modal Keuangan – laba diukur berdasarkan peningkatan nilai keuangan dari investasi pemilik dalam perusahaan.
- b. Pemeliharaan Modal Fisik – laba diukur berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kapasitas produksi atau kemampuan operasionalnya.

B. Prinsip dan Asumsi Dasar Akuntansi

Prinsip dan asumsi dasar akuntansi merupakan landasan konseptual yang digunakan dalam proses pencatatan, pengukuran, serta penyajian informasi keuangan dalam laporan keuangan suatu entitas. Keberadaan prinsip dan asumsi ini membantu memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara sistematis, konsisten, serta dapat dipahami dan dibandingkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah. Prinsip dan asumsi tersebut juga berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan bagaimana transaksi ekonomi dicatat serta bagaimana informasi tersebut disajikan secara wajar dalam laporan keuangan.

1. Prinsip Dasar Akuntansi

- a. Prinsip Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition Principle*)
Prinsip pengakuan pendapatan (*Revenue recognition principle*) merupakan konsep fundamental dalam akuntansi yang mengatur kapan suatu pendapatan dapat diakui dan dicatat dalam laporan keuangan perusahaan. Pendapatan tidak diakui berdasarkan waktu penerimaan kas, tetapi diakui pada saat pendapatan tersebut telah diperoleh melalui penyelesaian kewajiban kinerja atau penyerahan barang dan jasa kepada pelanggan sehingga manfaat ekonominya telah diperoleh oleh perusahaan. Pendekatan ini berkaitan erat dengan basis akrual yang menekankan bahwa transaksi ekonomi harus dicatat pada periode terjadinya aktivitas ekonomi tersebut agar laporan keuangan mampu menggambarkan kinerja perusahaan secara lebih akurat dan relevan.
Pendapatan dikatakan telah diakui apabila proses perolehan pendapatan telah selesai atau secara substansial telah terpenuhi serta jumlah pendapatan tersebut dapat diukur secara andal dan kemungkinan besar manfaat ekonominya akan diterima oleh entitas. Kieso, Weygandt, dan Warfield menjelaskan bahwa prinsip pengakuan pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan diakui ketika kemungkinan besar manfaat ekonomi akan mengalir ke perusahaan dan jumlahnya dapat diukur secara andal (Kieso *et al.*, 2020). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan tidak hanya bergantung pada transaksi

penjualan, tetapi juga mempertimbangkan kepastian penerimaan manfaat ekonomi dan keandalan pengukuran nilai transaksi.

b. Prinsip Kesesuaian (*Matching Principle*)

Prinsip kesesuaian (*matching principle*) merupakan salah satu konsep penting dalam akuntansi yang menekankan bahwa beban harus diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan beban tersebut. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk menghasilkan laporan laba rugi yang mampu mencerminkan hubungan yang jelas antara upaya ekonomi yang dilakukan perusahaan dengan hasil yang diperoleh selama suatu periode akuntansi. Melalui pendekatan tersebut, perusahaan dapat menyajikan informasi keuangan yang lebih relevan dan representatif karena pendapatan dan biaya yang berkaitan dicatat secara bersamaan dalam periode pelaporan yang sama.

Konsep dasar dari prinsip kesesuaian berkaitan erat dengan penerapan akuntansi berbasis akrual yang menekankan bahwa transaksi ekonomi harus dicatat pada saat terjadinya aktivitas ekonomi, bukan semata-mata ketika kas diterima atau dibayarkan. Steven Bragg menjelaskan bahwa prinsip kesesuaian mengharuskan pendapatan dan beban yang terkait diakui secara bersamaan dalam periode pelaporan yang sama sehingga dampak ekonomi dari suatu transaksi dapat tercermin secara utuh dalam laporan keuangan (Bragg, 2025). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sebab akibat antara biaya dan pendapatan menjadi dasar utama dalam menentukan kapan suatu beban harus diakui dalam laporan keuangan perusahaan.

c. Prinsip Biaya Historis (*Historical Cost Principle*)

Prinsip biaya historis (*historical cost principle*) merupakan salah satu prinsip dasar dalam akuntansi yang menyatakan bahwa aset harus dicatat dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehan awal pada saat transaksi terjadi. Nilai perolehan tersebut biasanya mencakup harga pembelian serta seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menyiapkan aset agar siap digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Pendekatan ini digunakan karena nilai historis dianggap lebih objektif, dapat diverifikasi melalui bukti transaksi, serta memberikan dasar pencatatan yang konsisten dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Penerapan prinsip biaya historis menekankan bahwa nilai aset yang dicatat dalam laporan keuangan tidak langsung berubah mengikuti fluktuasi nilai pasar setelah aset tersebut diperoleh, kecuali terdapat ketentuan standar akuntansi tertentu yang mengharuskan penyesuaian nilai. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Harrison, Horngren, dan Thomas yang menyatakan bahwa *historical cost principle* mengharuskan perusahaan mencatat aset berdasarkan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan pada saat aset diperoleh karena nilai tersebut dapat dibuktikan secara objektif melalui transaksi yang benar-benar terjadi (Harrison *et al.*, 2020). Penerapan konsep ini membantu menjaga keandalan informasi akuntansi karena nilai yang disajikan dalam laporan keuangan didasarkan pada bukti yang nyata dan dapat ditelusuri.

d. Prinsip Konsistensi (*Consistency Principle*)

Prinsip konsistensi (*consistency principle*) merupakan prinsip akuntansi yang menekankan bahwa metode, prosedur, serta kebijakan akuntansi yang digunakan oleh suatu entitas harus diterapkan secara tetap dan berkelanjutan dari satu periode pelaporan ke periode berikutnya. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki tingkat keterbandingan yang tinggi sehingga pengguna laporan keuangan dapat menganalisis perkembangan kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara lebih akurat dari waktu ke waktu. Konsistensi dalam penggunaan metode akuntansi juga membantu meminimalkan distorsi informasi yang dapat muncul apabila perusahaan secara terus-menerus mengubah metode pencatatan tanpa alasan yang jelas atau tanpa pengungkapan yang memadai.

Konsep utama dari prinsip konsistensi berkaitan erat dengan kualitas informasi akuntansi yang dapat dibandingkan (*comparability*) karena laporan keuangan yang disusun dengan metode yang konsisten memungkinkan para pengguna untuk menilai perubahan kinerja perusahaan secara lebih objektif. Menurut Wild, Shaw, dan Chiappetta, prinsip konsistensi mengharuskan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang sama dari periode ke periode sehingga laporan keuangan dapat dibandingkan secara bermakna dan perubahan metode hanya

dapat dilakukan apabila memberikan informasi yang lebih andal dan relevan (Wild *et al.*, 2020). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi bukan berarti metode akuntansi tidak boleh diubah sama sekali, tetapi perubahan hanya diperbolehkan apabila terdapat alasan yang kuat serta harus diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan.

e. Prinsip Pengungkapan Lengkap (*Full Disclosure Principle*)

Prinsip pengungkapan lengkap (*full disclosure principle*) merupakan salah satu prinsip penting dalam akuntansi yang menekankan bahwa seluruh informasi yang relevan dan material yang berkaitan dengan kondisi keuangan, kinerja, serta posisi ekonomi suatu perusahaan harus disajikan secara memadai dalam laporan keuangan. Informasi tersebut tidak hanya terbatas pada angka-angka yang tercantum dalam laporan utama seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, maupun laporan arus kas, tetapi juga mencakup berbagai penjelasan tambahan yang membantu pengguna memahami makna dari informasi keuangan yang disajikan. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mampu memberikan gambaran yang transparan, jelas, dan tidak menyesatkan bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kondisi ekonomi suatu entitas.

Konsep pengungkapan lengkap menuntut perusahaan untuk menyampaikan informasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan, baik melalui laporan utama maupun melalui catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan kebijakan akuntansi, estimasi manajemen, serta berbagai risiko yang dihadapi perusahaan. Needles, Powers, dan Crosson menjelaskan bahwa prinsip pengungkapan lengkap mengharuskan perusahaan menyajikan seluruh informasi penting yang dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan, baik melalui laporan keuangan utama maupun melalui pengungkapan tambahan dalam catatan laporan keuangan (Needles *et al.*, 2021). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan informasi tidak hanya berfokus pada penyajian angka, tetapi juga pada penyampaian konteks dan penjelasan yang mendukung pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap informasi keuangan perusahaan.

2. Asumsi Dasar Akuntansi

a. Asumsi Entitas Ekonomi (*Economic Entity Assumption*)

Asumsi entitas ekonomi (*economic entity assumption*) merupakan salah satu asumsi dasar dalam akuntansi yang menyatakan bahwa suatu organisasi bisnis diperlakukan sebagai unit ekonomi yang terpisah dari pemiliknya maupun dari entitas ekonomi lainnya. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas keuangan yang dicatat dalam sistem akuntansi harus berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan dan tidak boleh dicampur dengan transaksi pribadi pemilik atau pihak lain. Pemisahan tersebut sangat penting agar laporan keuangan mampu menggambarkan secara jelas posisi keuangan, kinerja, serta arus kas dari entitas bisnis yang bersangkutan secara objektif dan terukur.

Penerapan asumsi entitas ekonomi memungkinkan proses pencatatan akuntansi dilakukan secara sistematis karena setiap transaksi yang dicatat telah dipastikan berkaitan dengan aktivitas ekonomi perusahaan. Warren, Reeve, dan Duchac menjelaskan bahwa asumsi entitas ekonomi menyatakan bahwa aktivitas bisnis suatu organisasi harus dipisahkan dari aktivitas pribadi pemilik maupun dari entitas bisnis lainnya sehingga laporan keuangan hanya mencerminkan transaksi yang berkaitan dengan entitas tersebut (Warren *et al.*, 2020). Pemisahan ini memberikan dasar yang kuat bagi penyusunan laporan keuangan yang akurat karena seluruh transaksi yang dicatat benar-benar merepresentasikan kegiatan ekonomi perusahaan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi pemilik.

b. Asumsi Kelangsungan Usaha (*Going Concern Assumption*)

Asumsi kelangsungan usaha (*going concern assumption*) merupakan salah satu asumsi fundamental dalam akuntansi yang menyatakan bahwa suatu entitas bisnis diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan tidak berada dalam kondisi akan dilikuidasi atau menghentikan kegiatan usahanya dalam waktu dekat. Asumsi ini menjadi dasar penting dalam penyusunan laporan keuangan karena berbagai metode pengukuran dan pengakuan akuntansi dirancang dengan anggapan bahwa perusahaan akan tetap menjalankan aktivitas operasionalnya secara berkelanjutan di masa depan. Keberadaan

asumsi ini memungkinkan perusahaan untuk mencatat aset, kewajiban, serta komponen laporan keuangan lainnya berdasarkan nilai penggunaan dalam operasi normal, bukan berdasarkan nilai likuidasi yang biasanya lebih rendah.

Penerapan asumsi kelangsungan usaha juga berpengaruh terhadap cara perusahaan menilai dan menyajikan aset serta kewajibannya dalam laporan keuangan. Menurut Subramanyam, asumsi *going concern* menyatakan bahwa laporan keuangan disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan terus melanjutkan operasinya dalam waktu yang dapat diperkirakan sehingga tidak ada niat maupun kebutuhan untuk melikuidasi atau mengurangi secara signifikan skala kegiatan usahanya (Subramanyam, 2022). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan operasi perusahaan menjadi dasar penting dalam menentukan metode akuntansi yang digunakan dalam pengukuran dan pelaporan informasi keuangan.

c. Asumsi Satuan Moneter (*Monetary Unit Assumption*)

Asumsi satuan moneter (*monetary unit assumption*) merupakan salah satu asumsi dasar dalam akuntansi yang menyatakan bahwa seluruh transaksi dan peristiwa ekonomi yang dicatat dalam sistem akuntansi harus dinyatakan dalam satuan mata uang tertentu. Konsep ini memungkinkan berbagai aktivitas ekonomi yang berbeda-beda, seperti pembelian aset, pembayaran kewajiban, maupun penerimaan pendapatan, dapat diukur dan disajikan dalam bentuk angka yang seragam sehingga memudahkan proses pencatatan, pengklasifikasian, serta penyusunan laporan keuangan. Penggunaan satuan moneter sebagai dasar pengukuran memberikan kerangka yang jelas dalam sistem akuntansi karena seluruh transaksi ekonomi yang relevan dapat dikonversi ke dalam nilai uang yang dapat dibandingkan dan dianalisis secara sistematis.

Penerapan asumsi satuan moneter juga didasarkan pada anggapan bahwa mata uang yang digunakan sebagai alat ukur memiliki tingkat stabilitas yang relatif dalam jangka pendek sehingga perubahan daya beli uang tidak secara langsung memengaruhi proses pencatatan akuntansi. Weygandt, Kimmel, dan Kieso menjelaskan bahwa asumsi satuan moneter menyatakan bahwa aktivitas ekonomi suatu perusahaan diukur dan dicatat

menggunakan satuan mata uang yang stabil sehingga memungkinkan informasi keuangan disajikan dalam bentuk yang dapat diukur secara kuantitatif (Weygandt *et al.*, 2020). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan mata uang sebagai dasar pengukuran memudahkan perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi ekonomi kepada para pengguna laporan keuangan secara lebih jelas dan terstruktur.

d. Asumsi Periode Akuntansi (*Accounting Period Assumption*)

Asumsi periode akuntansi (*accounting period assumption*) merupakan salah satu asumsi dasar dalam akuntansi yang menyatakan bahwa aktivitas ekonomi suatu entitas dapat dibagi ke dalam interval waktu tertentu untuk tujuan pelaporan keuangan. Pembagian waktu tersebut memungkinkan perusahaan menyusun laporan keuangan secara berkala sehingga kinerja dan posisi keuangan perusahaan dapat dievaluasi secara periodik oleh manajemen maupun oleh pihak eksternal yang berkepentingan. Melalui pembagian periode ini, informasi mengenai pendapatan, beban, aset, dan kewajiban dapat disajikan secara sistematis dalam rentang waktu tertentu seperti bulanan, triwulanan, atau tahunan.

Penerapan asumsi periode akuntansi sangat berkaitan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan untuk memperoleh informasi yang tepat waktu mengenai kondisi ekonomi suatu perusahaan. Menurut Spiceland, Thomas, dan Herrmann, asumsi periode akuntansi menyatakan bahwa kehidupan ekonomi suatu entitas dapat dipisahkan ke dalam periode waktu yang relatif pendek sehingga laporan keuangan dapat disusun dan kinerja perusahaan dapat dilaporkan secara berkala kepada para pengguna informasi keuangan (Spiceland *et al.*, 2020). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembagian aktivitas ekonomi ke dalam periode tertentu merupakan dasar penting dalam proses pengukuran kinerja keuangan dan evaluasi hasil operasi perusahaan.

C. Standar Akuntansi Keuangan oleh Ikatan Akuntan Indonesia

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan seperangkat prinsip, aturan, prosedur, dan pedoman yang digunakan dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan bersifat relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami oleh para pengguna laporan keuangan. Di Indonesia, standar ini disusun dan dikembangkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi akuntan yang memiliki otoritas dalam merumuskan pedoman akuntansi nasional. SAK menjadi dasar utama bagi perusahaan, lembaga pemerintah, maupun entitas lainnya dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penerapan standar ini bertujuan untuk menciptakan keseragaman dalam praktik akuntansi sehingga laporan keuangan dapat dipercaya oleh investor, kreditor, regulator, serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

1. Pengertian Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan pedoman resmi yang mengatur prinsip, prosedur, dan praktik akuntansi yang digunakan dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan relevan, andal, dan dapat dibandingkan antarperiode maupun antarentitas. SAK membantu memastikan bahwa pencatatan transaksi ekonomi dilakukan secara sistematis dan konsisten sehingga laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara objektif serta dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan.

Menurut Mulyadi, SAK adalah seperangkat aturan dan pedoman yang ditetapkan oleh otoritas akuntansi nasional, seperti Ikatan Akuntan Indonesia, yang bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang informatif dan transparan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pemangku kepentingan (Mulyadi, 2021). Standar ini mencakup aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi sehingga laporan keuangan tidak hanya akurat secara angka, tetapi juga memberikan gambaran yang wajar mengenai posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

2. Tujuan Standar Akuntansi Keuangan

Penyusunan SAK oleh IAI memiliki beberapa tujuan penting dalam praktik akuntansi dan pelaporan keuangan, antara lain:

- a. Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan
SAK membantu memastikan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip yang sistematis dan dapat dipercaya sehingga menghasilkan informasi yang berkualitas tinggi.
- b. Menciptakan Keseragaman Praktik Akuntansi
Standar ini mengurangi perbedaan metode pencatatan antar entitas sehingga laporan keuangan dapat dibandingkan antar perusahaan maupun antar periode.
- c. Memberikan Informasi yang Relevan bagi Pengambilan Keputusan
Informasi keuangan yang disusun berdasarkan SAK membantu investor, manajemen, kreditor, dan pihak lainnya dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat.
- d. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas
Penerapan standar akuntansi mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan secara jujur dan terbuka.

3. Jenis-Jenis Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia

SAK di Indonesia tidak hanya terdiri dari satu jenis standar, tetapi mencakup beberapa kelompok standar yang disesuaikan dengan karakteristik entitas. Jenis-jenis tersebut antara lain:

- a. SAK berbasis IFRS
SAK berbasis IFRS adalah bagian dari Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang dirumuskan dengan merujuk dan menyesuaikan prinsip-prinsip dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) untuk menciptakan keseragaman pelaporan keuangan yang sesuai dengan praktik global. Standar ini diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan di bawah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan dirancang untuk memastikan bahwa perlakuan akuntansi atas transaksi dan peristiwa ekonomi mengikuti kerangka internasional yang diakui secara luas sehingga entitas Indonesia yang menyusun laporan keuangan dapat dibandingkan dengan entitas di negara lain. SAK berbasis IFRS mencakup banyak standar yang telah disesuaikan

dari IFRS, termasuk prinsip pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan atau konteks lokal dalam pelaporan keuangan.

Tujuan utama penggunaan SAK berbasis IFRS adalah meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui penerapan prinsip internasional yang dapat meningkatkan transparansi, keterbandingan, dan akuntabilitas pelaporan keuangan Indonesia di tingkat global. Menurut Noviyanti dan Fattah, SAK berbasis IFRS membantu perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan kerangka pelaporan internasional sehingga memudahkan analisis dan pengambilan keputusan oleh investor lokal maupun asing, sekaligus memperkuat kredibilitas laporan yang dihasilkan (Noviyanti & Fattah, 2023). Penerapan standar ini juga membantu perusahaan Indonesia dalam menghadapi tantangan global seperti persaingan pasar modal internasional dan kebutuhan transparansi pelaporan yang semakin tinggi.

b. SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)

SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) adalah salah satu jenis Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang dirancang khusus untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan tidak diwajibkan menyusun laporan keuangan lengkap sesuai IFRS. Standar ini memberikan pedoman akuntansi yang lebih sederhana dan praktis dibandingkan SAK berbasis IFRS, sehingga lebih sesuai bagi usaha kecil dan menengah yang sumber dayanya terbatas namun tetap perlu menyusun laporan keuangan yang andal dan informatif.

Penerapan SAK ETAP memungkinkan entitas untuk mencatat, mengukur, dan menyajikan transaksi ekonomi dengan cara yang relevan bagi kebutuhan internal dan eksternal tanpa kompleksitas pelaporan yang diperlukan oleh perusahaan publik, sehingga beban administrasi dan biaya penyusunan laporan dapat ditekan tanpa mengorbankan kualitas informasi. Menurut Arens, Elder, dan Beasley, penggunaan standar akuntansi yang disederhanakan seperti SAK ETAP membantu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik untuk tetap menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipahami oleh pengguna utama seperti kreditur lokal

dan pemilik usaha, sekaligus mengurangi kompleksitas yang tidak perlu dalam pelaporan (Arens *et al.*, 2021).

c. SAK EMKM (Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)

SAK EMKM (Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan salah satu jenis Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas skala mikro, kecil, dan menengah agar dapat menyusun laporan keuangan secara lebih sederhana, praktis, dan tetap andal. Standar ini disusun dan dikembangkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai pedoman resmi yang membantu UMKM dalam mencatat transaksi, menyusun laporan posisi keuangan, serta laporan laba rugi tanpa kompleksitas standar berbasis IFRS, sehingga lebih sesuai dengan kapasitas sumber daya yang dimiliki oleh entitas tersebut.

Penerapan SAK EMKM bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan UMKM agar lebih mudah dipahami oleh pemilik usaha, kreditur, maupun pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sekaligus mendorong transparansi dan akses pembiayaan yang lebih luas. Menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2021), standar akuntansi yang disederhanakan bagi entitas kecil membantu menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan tanpa menimbulkan beban pelaporan yang berlebihan, sehingga mendukung kebutuhan operasional dan pengembangan usaha secara lebih efektif.

d. SAK Syariah

SAK Syariah adalah bagian dari Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang dirancang untuk entitas yang menjalankan aktivitas usaha berdasarkan prinsip syariah, seperti bank syariah, perusahaan pembiayaan syariah, ataupun lembaga keuangan mikro syariah, guna memastikan pelaporan keuangan mencerminkan karakteristik dan transaksi yang sesuai dengan ketentuan syariah. Standar ini memberikan pedoman akuntansi yang menggabungkan prinsip akuntansi umum dengan kaidah syariah sehingga entitas syariah dapat mencatat, mengukur, dan mengungkapkan transaksi ekonomi secara konsisten, transparan, dan sejalan dengan prinsip muamalah yang diakui dalam ekonomi Islam.

Penerapan SAK Syariah membantu entitas syariah menyusun laporan keuangan yang tidak hanya akurat secara teknis akuntansi, tetapi juga sesuai dengan aturan syariah yang berlaku, seperti dalam perlakuan akad, pengakuan pendapatan berbasis bagi hasil, serta pengungkapan risiko yang relevan dengan model bisnis syariah. Menurut Haniffa dan Hudaib (2020), akuntansi syariah berperan penting dalam memastikan bahwa praktik pelaporan keuangan lembaga syariah mencerminkan nilai-nilai etis dan prinsip syariah yang mendasari operasi bisnis, sehingga laporan keuangan tersebut lebih kredibel dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan yang peduli terhadap kepatuhan syariah.

4. Proses Penyusunan Standar Akuntansi Keuangan

Proses penyusunan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan rangkaian tahapan sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan standar akuntansi yang relevan, andal, dan sesuai dengan kebutuhan praktik pelaporan keuangan di Indonesia. Proses ini dilaksanakan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang berada di bawah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui mekanisme perumusan, pembahasan, dan pengesahan standar agar setiap ketentuan yang diterbitkan memiliki landasan konseptual dan praktis yang kuat. Dalam penyusunannya, berbagai perkembangan ekonomi, kebutuhan pengguna laporan keuangan, serta dinamika regulasi nasional dan internasional turut dipertimbangkan agar standar yang dihasilkan tetap selaras dengan praktik terbaik dalam akuntansi modern.

Tahapan penyusunan SAK umumnya diawali dengan identifikasi isu atau permasalahan akuntansi yang muncul dalam praktik, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan draf atau exposure draft sebagai rancangan awal standar yang akan dipublikasikan untuk memperoleh masukan dari publik. Setelah draf disebarluaskan, DSAK melakukan proses konsultasi dan penelaahan terhadap tanggapan yang diterima dari berbagai pemangku kepentingan seperti akademisi, praktisi, regulator, dan pengguna laporan keuangan sebelum akhirnya dilakukan penyempurnaan dan pengesahan resmi. Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB, 2022), proses pengembangan standar akuntansi yang baik harus melibatkan tahapan konsultasi publik yang transparan dan berbasis bukti agar standar yang dihasilkan mampu

meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta memenuhi kebutuhan pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan.

D. Konvergensi IFRS dan Peran International Accounting Standards Board

Perkembangan ekonomi global yang semakin terintegrasi menuntut adanya sistem pelaporan keuangan yang konsisten, transparan, dan dapat diperbandingkan antarnegara. Dalam konteks tersebut, konvergensi standar akuntansi internasional serta peran lembaga penyusunnya menjadi elemen penting dalam membangun kualitas informasi keuangan yang mendukung pengambilan keputusan di tingkat global.

1. Pengertian Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS merupakan proses penyesuaian dan harmonisasi standar akuntansi nasional sehingga semakin mendekati prinsip dan ketentuan dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang bertujuan untuk meningkatkan keseragaman serta keterbandingan pelaporan keuangan lintas negara dalam lingkungan global. Menurut Bathla *et al.* (2024), konvergensi didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai harmoni dengan IFRS atau merancang serta mempertahankan standar akuntansi nasional sedemikian rupa sehingga laporan keuangan disusun sesuai dengan IFRS tanpa pernyataan keberatan (*unreserved statement of compliance*) dengan standar tersebut, sekaligus menjadi strategi transisi menuju adopsi penuh di masa depan. Proses konvergensi ini tidak hanya sekadar mengubah aturan teknis dalam pelaporan, tetapi juga mencerminkan komitmen suatu yurisdiksi untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan, meningkatkan transparansi informasi, serta mempermudah proses pengambilan keputusan oleh para investor dan pemangku kepentingan dalam konteks ekonomi global yang saling terhubung.

Penerapan konvergensi IFRS juga memerlukan penyesuaian kebijakan, interpretasi, dan praktik akuntansi domestik agar selaras dengan prinsip-prinsip principles-based yang terkandung dalam IFRS, sehingga perbedaan perlakuan akuntansi antarnegara dapat diminimalkan. Konvergensi ini mendorong peningkatan komparabilitas laporan keuangan antarentitas dan yurisdiksi, memberikan dasar bagi

investor untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan secara lebih efektif, serta mendukung integrasi pasar modal global. Lebih jauh, proses harmonisasi ini menjadi landasan bagi beberapa negara untuk melakukan adopsi penuh terhadap IFRS di masa depan, memperkuat standar pelaporan keuangan internasional sebagai rujukan bersama dalam praktik akuntansi modern.

2. Tujuan dan Manfaat Konvergensi IFRS

Tujuan dan manfaat konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) mencakup peningkatan keterbandingan, transparansi, dan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan oleh entitas di berbagai yurisdiksi, sehingga memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk melakukan evaluasi kinerja perusahaan secara lebih efektif antarnegara. Penelitian empiris menunjukkan bahwa konvergensi IFRS secara umum berkontribusi pada peningkatan kualitas pelaporan dengan menyediakan kerangka kerja yang lebih konsisten untuk pengungkapan informasi, yang kemudian dapat membantu menurunkan information asymmetry, memperluas akses pasar modal global, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap informasi yang dipublikasikan. Menurut Arifin *et al.* (2024), dengan meningkatnya keterbandingan dan transparansi laporan keuangan yang disebabkan oleh proses konvergensi, lingkungan investasi menjadi lebih stabil dan informatif, sehingga pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator dapat membuat keputusan ekonomi yang lebih tepat dan andal.

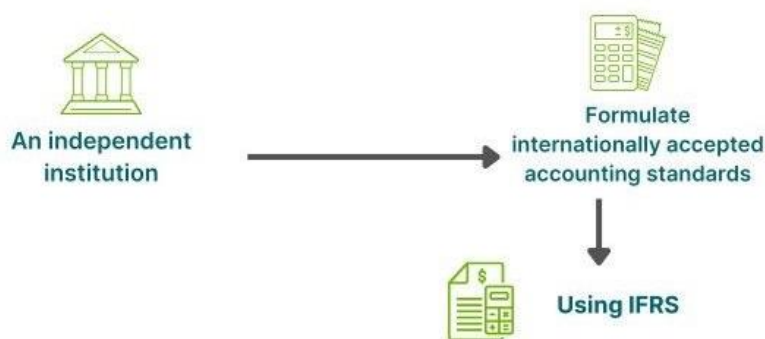
Manfaat lainnya termasuk potensi penurunan biaya modal perusahaan karena standar pelaporan yang seragam diakui secara luas oleh pasar internasional, serta dukungan terhadap integrasi ekonomi global melalui harmonisasi aturan akuntansi. Konvergensi IFRS juga dapat mendorong praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik karena adanya persyaratan pengungkapan yang lebih ketat dan prinsip pelaporan yang menekankan relevansi serta keterandalan informasi keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi alokasi modal di pasar modal global.

3. Peran *International Accounting Standards Board*

Peran *International Accounting Standards Board* (IASB) berfokus pada penyusunan, pengembangan, dan penerbitan standar

pelaporan keuangan internasional (*International Financial Reporting Standards/IFRS*) yang digunakan secara global sebagai pedoman utama dalam penyusunan laporan keuangan. IASB bertanggung jawab memastikan bahwa standar yang dihasilkan berbasis prinsip (*principles-based*), relevan terhadap perkembangan ekonomi global, serta mampu meningkatkan transparansi dan keterbandingan informasi keuangan antarnegara. Dalam menjalankan fungsinya, IASB juga mengedepankan proses konsultasi publik dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk menjaga kualitas, legitimasi, dan penerimaan internasional terhadap standar yang diterbitkan.

Gambar 2. *International Accounting Standards Board*



Sumber: *WallStreetMojo*

IASB berperan dalam melakukan revisi dan pembaruan standar secara berkala agar tetap responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis, inovasi keuangan, serta kebutuhan pengguna laporan keuangan di pasar modal global. Selain itu, IASB mendorong konvergensi dan adopsi IFRS oleh berbagai yurisdiksi guna mengurangi perbedaan praktik akuntansi nasional yang dapat menghambat perbandingan informasi lintas negara. Peran strategis ini memperkuat posisi IFRS sebagai standar pelaporan keuangan internasional yang diakui secara luas dan digunakan sebagai acuan utama dalam harmonisasi sistem akuntansi global.



BAB III

STRUKTUR DAN KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN

Struktur dan komponen laporan keuangan merupakan elemen fundamental dalam penyajian informasi keuangan suatu entitas yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan posisi dan kinerja keuangan pada periode tertentu. Penyusunan yang terstruktur memungkinkan pengguna laporan memahami kondisi keuangan secara jelas, terukur, dan dapat dibandingkan untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Secara umum, laporan keuangan terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan informasi yang utuh. Setiap komponen memiliki fungsi spesifik dalam menyajikan data mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban sehingga mencerminkan kondisi ekonomi entitas secara komprehensif.

A. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan Posisi Keuangan (Neraca) merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai posisi aset, liabilitas (kewajiban), dan ekuitas pada suatu tanggal tertentu. Laporan ini menggambarkan kondisi keuangan entitas secara statis (pada satu titik waktu), sehingga memberikan gambaran tentang sumber daya yang dimiliki serta sumber pendanaannya.

1. Tujuan Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan atau Neraca disusun untuk memberikan gambaran mengenai sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh entitas serta klaim atas sumber daya tersebut oleh kreditor dan pemilik pada tanggal tertentu, sehingga membantu pemakai laporan dalam menilai stabilitas dan struktur pembiayaan perusahaan secara

objektif. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan dalam literatur akuntansi yang menyatakan bahwa tujuan utama dari *statement of financial position* adalah untuk menyajikan informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada satu titik waktu tertentu sehingga dapat digunakan oleh investor, kreditur, dan pihak lain dalam mengevaluasi kesehatan finansial dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang

Informasi yang disajikan dalam laporan ini memungkinkan para pengguna membuat perbandingan antar periode serta mengambil keputusan ekonomi yang rasional berdasarkan gambaran lengkap posisi keuangan entitas pada saat tertentu, termasuk menilai likuiditas, solvabilitas, dan struktur modal perusahaan. Keberadaan laporan posisi keuangan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana entitas membiayai asetnya melalui utang maupun modal sendiri sehingga menjadi landasan penting dalam analisis kinerja dan potensi pertumbuhan masa depan entitas tersebut.

2. Komponen Utama Laporan Posisi Keuangan

a. Aset (*Assets*)

Aset merupakan komponen utama dalam laporan posisi keuangan yang merepresentasikan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan melalui penggunaan, pertukaran, atau penyelesaiannya dalam kegiatan operasional. Dalam perspektif konseptual akuntansi, aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikendalikan oleh entitas akibat peristiwa masa lalu yang diharapkan menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020), sehingga keberadaannya menjadi dasar dalam menilai kapasitas entitas untuk menghasilkan kas dan menciptakan nilai. Aset dalam laporan posisi keuangan diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar berdasarkan tingkat likuiditas dan jangka waktu manfaat ekonominya, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih terstruktur mengenai kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mendukung operasi jangka panjang. Aset lancar meliputi kas, piutang usaha, persediaan, dan aset lain yang dapat direalisasikan dalam satu periode akuntansi, sedangkan aset tidak

lancar mencakup aset tetap, aset tak berwujud, dan investasi jangka panjang yang memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu tahun sehingga memengaruhi stabilitas dan kapasitas pertumbuhan entitas.

b. Liabilitas (Kewajiban)

Liabilitas merupakan komponen utama dalam laporan posisi keuangan yang mencerminkan kewajiban saat ini dari entitas yang timbul akibat peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya ekonomi di masa depan, sehingga memiliki peran penting dalam menggambarkan struktur pendanaan dan tingkat risiko keuangan perusahaan. Dalam kerangka konseptual akuntansi, liabilitas didefinisikan sebagai kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya diperkirakan menyebabkan pengorbanan manfaat ekonomi, yang menegaskan bahwa pengakuannya harus didasarkan pada adanya kewajiban yang dapat diidentifikasi dan diukur secara andal (*International Accounting Standards Board, 2023*).

Liabilitas dalam laporan posisi keuangan diklasifikasikan menjadi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang berdasarkan periode jatuh temponya, yang bertujuan untuk membantu pengguna laporan dalam menilai kemampuan entitas memenuhi kewajiban dalam waktu dekat serta mengelola struktur utangnya secara berkelanjutan. Liabilitas jangka pendek umumnya meliputi utang usaha, utang pajak, dan beban yang masih harus dibayar, sedangkan liabilitas jangka panjang mencakup pinjaman bank jangka panjang dan obligasi yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun sehingga memengaruhi stabilitas keuangan dan strategi pembiayaan entitas.

c. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas merupakan komponen utama dalam laporan posisi keuangan yang menunjukkan hak residual pemilik atas aset entitas setelah seluruh kewajiban dilunasi, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kekuatan struktur permodalan dan stabilitas keuangan perusahaan. Dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, ekuitas dipahami sebagai kepentingan residual dalam aset entitas setelah dikurangi liabilitas yang

diakui, yang menegaskan bahwa perubahan ekuitas dipengaruhi oleh kinerja operasional, transaksi dengan pemilik, serta faktor lain yang tercermin dalam laporan keuangan (*Financial Accounting Standards Board*, 2023).

Ekuitas mencerminkan sumber pendanaan internal yang berasal dari kontribusi pemilik dan akumulasi laba ditahan, sehingga menjadi dasar dalam menilai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal serta kemampuan entitas dalam mempertahankan keberlanjutan usaha. Informasi mengenai ekuitas juga membantu pengguna laporan dalam mengevaluasi tingkat pengembalian investasi, struktur modal, dan kapasitas pertumbuhan perusahaan melalui analisis komposisi modal dan perubahan akun-akun ekuitas dari periode ke periode.

3. Rumus Dasar Laporan Posisi Keuangan

$$Aset = Liabilitas + Ekuitas$$

Rumus ini menjadi dasar penyusunan neraca dan menunjukkan bahwa seluruh aset perusahaan dibiayai oleh utang dan modal pemilik. Jika ingin mengetahui ekuitas, maka:

$$Ekuitas = Aset - Liabilitas$$

4. Karakteristik Penyajian

Karakteristik penyajian dalam laporan keuangan mengacu pada prinsip dan kualitas informasi yang harus dipenuhi agar laporan yang disajikan dapat dipahami, relevan, andal, serta dapat dibandingkan oleh para pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Penyajian informasi keuangan yang baik harus mengikuti kerangka konseptual pelaporan keuangan yang menekankan bahwa karakteristik kualitatif fundamental seperti relevansi dan representasi yang tepat menjadi dasar utama dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi entitas (*International Accounting Standards Board*, 2023).

Penyajian laporan keuangan juga harus memperhatikan karakteristik peningkat seperti keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman agar informasi yang disajikan dapat digunakan secara efektif oleh berbagai pemangku kepentingan. Struktur penyajian yang sistematis, konsisten antarperiode, dan disusun

berdasarkan klasifikasi yang jelas membantu meningkatkan transparansi serta mempermudah analisis terhadap posisi dan kinerja keuangan entitas.

B. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif

Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif merupakan laporan keuangan yang menyajikan kinerja keuangan entitas selama satu periode akuntansi dengan menampilkan pendapatan, beban, serta hasil bersih yang diperoleh. Laporan ini memberikan gambaran mengenai kemampuan entitas dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional maupun sumber lainnya, serta mencakup komponen penghasilan komprehensif lain yang tidak langsung diakui dalam laba rugi.

1. Tujuan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif

Tujuan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif adalah untuk menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan entitas selama suatu periode akuntansi sehingga pengguna laporan dapat menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan laba atau mengalami rugi secara objektif dan terukur. Laporan ini juga bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai total perubahan ekuitas yang berasal dari aktivitas operasional maupun pos penghasilan komprehensif lain, sehingga mendukung proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih tepat (Wild, Shaw, & Chiappetta, 2020).

Tujuan lainnya adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai struktur pendapatan dan beban agar pengguna dapat memahami sumber utama keuntungan maupun faktor penyebab terjadinya penurunan kinerja dalam periode tertentu, termasuk pengaruh transaksi non-operasional yang berdampak pada hasil akhir. Informasi tersebut membantu investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya dalam menilai profitabilitas, stabilitas pendapatan, serta tren kinerja dari waktu ke waktu sebagai dasar perencanaan dan pengendalian keuangan.

2. Komponen Laporan Laba Rugi

a. Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan (*Revenue*) merupakan komponen utama dalam laporan laba rugi yang mencerminkan arus masuk manfaat ekonomi selama periode tertentu yang berasal dari aktivitas

utama entitas, seperti penjualan barang, pemberian jasa, maupun aktivitas operasional lainnya yang membentuk kegiatan inti perusahaan. Pendapatan diakui ketika terdapat kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomi akan diperoleh entitas dan jumlahnya dapat diukur secara andal sesuai dengan prinsip pengakuan yang berlaku dalam standar akuntansi, sehingga penyajiannya mencerminkan kinerja yang sebenarnya pada periode pelaporan. Menurut Jerry J. Weygandt, Paul D. Kimmel, dan Donald E. Kieso (2022), pendapatan didefinisikan sebagai arus masuk bruto manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas yang meningkatkan ekuitas, selain yang berasal dari kontribusi pemilik.

Pendapatan memiliki tujuan utama untuk menjadi dasar dalam menentukan laba kotor dan laba bersih, karena seluruh beban yang terkait dengan kegiatan operasional akan dibandingkan dengan total pendapatan guna menghasilkan informasi mengenai profitabilitas entitas selama satu periode. Penyajian pendapatan secara terpisah dari komponen lain dalam laporan laba rugi membantu pengguna laporan dalam menganalisis sumber utama kinerja keuangan, mengevaluasi tren pertumbuhan, serta menilai efektivitas strategi penjualan dan operasional yang dijalankan. Informasi pendapatan juga berfungsi sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh investor, kreditur, maupun manajemen, karena menggambarkan kapasitas entitas dalam menghasilkan nilai dari aktivitas bisnis utamanya.

b. Beban (*Expenses*)

Beban (*Expenses*) merupakan komponen penting dalam laporan laba rugi yang mencerminkan pengorbanan sumber daya ekonomi yang terjadi selama periode tertentu untuk menghasilkan pendapatan, baik dari aktivitas operasional utama maupun aktivitas non-operasional entitas. Beban diakui ketika entitas mengalami pengeluaran atau kewajiban yang mengurangi manfaat ekonomi, sehingga penyajiannya memungkinkan penentuan laba atau rugi bersih secara akurat dan relevan dengan kinerja keuangan. Menurut Horngren, Sundem, Elliott, dan Philbrick (2021), beban didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomi yang timbul dalam proses memperoleh pendapatan,

yang mencakup biaya operasional, administrasi, distribusi, dan beban lainnya yang relevan dengan kegiatan bisnis.

Beban memiliki peran strategis dalam mengevaluasi efisiensi pengelolaan sumber daya dan kontrol biaya, karena perbandingan antara total pendapatan dan total beban menentukan laba atau rugi periode berjalan. Penyajian beban secara rinci memungkinkan pengguna laporan untuk menganalisis struktur biaya, mengidentifikasi area yang memerlukan pengendalian, serta menilai efektivitas operasi perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset dan kewajiban. Informasi mengenai beban juga menjadi dasar bagi manajemen dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan, perencanaan anggaran, serta penilaian risiko operasional dan profitabilitas jangka panjang.

c. Laba atau Rugi Bersih (*Net Profit/Loss*)

Laba atau rugi bersih (*Net Profit/Loss*) mencerminkan hasil akhir dari aktivitas operasional dan non-operasional entitas selama periode akuntansi tertentu, yang menggambarkan apakah pendapatan yang diperoleh telah melebihi atau kurang dari beban yang dikeluarkan. Laba bersih menandakan kemampuan entitas dalam menciptakan nilai ekonomi dari kegiatan usaha utama dan sumber lainnya, sementara rugi bersih mengindikasikan adanya ketidakefisienan atau tekanan biaya yang melebihi pendapatan. Menurut Libby, Libby, dan Short (2021), laba atau rugi bersih merupakan ukuran kunci kinerja keuangan yang penting bagi investor, kreditur, dan manajemen dalam menilai keberhasilan operasional serta efektivitas strategi bisnis.

Laba atau rugi bersih juga berfungsi sebagai dasar bagi pengambilan keputusan ekonomi karena mencerminkan dampak keseluruhan dari kebijakan operasional, pengendalian biaya, serta faktor eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan. Informasi ini memungkinkan pengguna laporan untuk mengevaluasi profitabilitas jangka pendek, mengidentifikasi tren kinerja, serta menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Selain itu, laba atau rugi bersih menjadi indikator utama dalam perencanaan keuangan, penetapan target kinerja, dan pengukuran efektivitas

manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara optimal. Rumus Laba/Rugi Bersih:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Beban}$$

- a. Jika hasilnya positif → Laba
- b. Jika hasilnya negatif → Rugi

3. Komponen Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income/OCI*)

Komponen Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income/OCI*) mencakup pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui secara langsung dalam laba rugi tetapi memengaruhi ekuitas entitas, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perubahan kekayaan bersih selama periode pelaporan. OCI mencerminkan efek dari transaksi atau kejadian yang belum terealisasi atau yang standar akuntansi mengharuskan pengakuannya langsung ke ekuitas, seperti penyesuaian nilai wajar investasi, keuntungan atau kerugian aktuarial atas program imbalan kerja, serta selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan luar negeri. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022), penghasilan komprehensif lain berfungsi untuk meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan dengan menyajikan informasi tambahan yang penting bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja keuangan jangka panjang entitas.

OCI memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk memahami dampak fluktuasi nilai aset dan kewajiban yang tidak memengaruhi laba atau rugi bersih dalam periode berjalan, sehingga memisahkan hasil operasional dari perubahan nilai yang bersifat sementara atau non-operasional. Penyajian OCI secara terpisah membantu mengidentifikasi sumber perubahan ekuitas yang tidak dihasilkan dari transaksi dengan pemilik, sehingga memberikan dasar yang lebih jelas bagi analisis risiko dan stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, OCI berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan yang lebih menyeluruh, karena mencerminkan aspek ekonomi yang memengaruhi ekuitas tetapi tidak tercermin dalam laba atau rugi bersih.

4. Total Penghasilan Komprehensif

Total Penghasilan Komprehensif merupakan jumlah keseluruhan perubahan ekuitas selama satu periode pelaporan yang berasal dari laba atau rugi bersih ditambah dengan penghasilan komprehensif lain, sehingga mencerminkan dampak ekonomi menyeluruh dari seluruh transaksi dan kejadian yang diakui dalam laporan keuangan kecuali transaksi dengan pemilik. Informasi ini menunjukkan kinerja keuangan secara lebih luas karena tidak hanya menampilkan hasil operasional utama, tetapi juga memasukkan komponen yang memengaruhi ekuitas melalui pos penghasilan komprehensif lain sesuai standar akuntansi yang berlaku. Menurut Jerry J. Weygandt, Paul D. Kimmel, dan Donald E. Kieso (2022), total penghasilan komprehensif merupakan ukuran perubahan total dalam ekuitas yang dihasilkan dari seluruh sumber pendapatan dan beban yang diakui selama periode tertentu selain dari kontribusi dan distribusi kepada pemilik.

Total penghasilan komprehensif berperan penting dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai performa keuangan entitas karena menggabungkan hasil operasi dengan dampak perubahan nilai yang diakui langsung dalam ekuitas, sehingga membantu pengguna laporan memahami perubahan kekayaan bersih secara lebih transparan. Penyajian total penghasilan komprehensif memungkinkan investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya untuk mengevaluasi stabilitas kinerja, potensi risiko, serta dampak fluktuasi ekonomi terhadap posisi keuangan entitas dari waktu ke waktu. Informasi ini juga mendukung analisis tren dan perencanaan strategis karena menggambarkan seluruh sumber perubahan ekuitas yang relevan dalam satu periode pelaporan secara terintegrasi.

C. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu entitas selama satu periode tertentu. Laporan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kas diperoleh dan digunakan, serta membantu menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi dalam laporan arus kas sangat penting karena laba tidak selalu mencerminkan kondisi kas yang sebenarnya.

1. Tujuan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memiliki peran penting dalam pelaporan keuangan karena menyediakan informasi yang berguna bagi berbagai pihak untuk memahami pergerakan kas dalam suatu entitas selama periode tertentu, dan menurut penelitian oleh Tariq Jassim Mohammad (2024), laporan arus kas “menyediakan informasi penting yang esensial untuk menilai likuiditas keuangan suatu entitas serta membantu investor, kreditor, lender, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kemampuan entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjangnya.” Pengungkapan ini sangat berharga karena laba akuntansi sering kali tidak mencerminkan jumlah kas yang sebenarnya tersedia untuk operasi, investasi, atau pendanaan, sehingga arus kas menjadi alat utama dalam pengambilan keputusan ekonomi yang lebih baik.

2. Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas diklasifikasikan ke dalam tiga aktivitas utama:

a. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang berasal dari kegiatan utama entitas dalam menghasilkan pendapatan, seperti penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji karyawan, serta penerimaan dan pengeluaran kas yang berkaitan langsung dengan operasional sehari-hari. Informasi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas inti tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal atau transaksi investasi, sehingga menjadi indikator utama keberlanjutan operasional dan stabilitas keuangan. Selain itu, arus kas operasi membantu pengguna laporan keuangan menilai kualitas laba karena tidak hanya berfokus pada angka akuntansi, tetapi pada realisasi kas yang benar-benar diterima dan dibayarkan.

Perhitungan arus kas dari aktivitas operasi dapat disusun menggunakan metode langsung maupun metode tidak langsung, di mana metode langsung menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas secara rinci dari aktivitas operasional, sedangkan metode tidak langsung dimulai dari laba bersih yang kemudian disesuaikan dengan item nonkas dan perubahan modal kerja. Penyesuaian pada metode tidak langsung meliputi

penambahan kembali beban nonkas seperti penyusutan dan amortisasi serta pengurangan atau penambahan berdasarkan perubahan akun lancar seperti piutang usaha, persediaan, dan utang usaha. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonsiliasi laba bersih berbasis akrual menjadi arus kas berbasis kas sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat mengenai kondisi likuiditas entitas.

Rumus umum (metode tidak langsung):

Arus Kas Operasi

$$= \text{Laba Bersih} + \text{Penyesuaian Nonkas} \\ + \text{Perubahan Modal Kerja}$$

b. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi merupakan arus kas yang berkaitan dengan perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk dalam aktivitas operasi maupun pendanaan, sehingga mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk pertumbuhan di masa depan. Aktivitas ini umumnya meliputi pembelian dan penjualan aset tetap seperti tanah, bangunan, dan peralatan, serta pembelian atau pelepasan investasi jangka panjang seperti saham atau instrumen keuangan lainnya. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022), arus kas dari aktivitas investasi memberikan informasi mengenai pengeluaran dan penerimaan kas yang digunakan untuk memperoleh serta melepaskan aset jangka panjang yang mendukung kapasitas operasional dan strategi pertumbuhan perusahaan.

Arus kas keluar dari aktivitas investasi biasanya terjadi ketika entitas melakukan pembelian aset tetap, akuisisi investasi, atau pengeluaran modal lainnya yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi atau efisiensi operasional di masa mendatang. Sebaliknya, arus kas masuk dapat diperoleh dari penjualan aset tetap, pelepasan investasi, atau pengembalian dana dari instrumen investasi tertentu yang sebelumnya dimiliki perusahaan. Informasi ini membantu pengguna laporan keuangan memahami apakah perusahaan sedang melakukan ekspansi, mempertahankan kapasitas, atau melakukan divestasi aset untuk mengoptimalkan struktur keuangannya.

Rumus umum:

Arus Kas Investasi = Kas Masuk dari Penjualan Aset – Kas Keluar untuk Pembelian Aset

Jika:

Pembelian aset → arus kas keluar

Penjualan aset → arus kas masuk

c. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan mencerminkan aliran kas yang diperoleh dan digunakan untuk mendanai struktur modal suatu entitas, termasuk transaksi dengan pemilik dan pemberi pinjaman yang memengaruhi komposisi utang dan ekuitas perusahaan dalam periode tertentu. Komponen ini mencakup penerimaan kas dari penerbitan saham baru atau penerimaan pinjaman jangka panjang serta pengeluaran kas untuk pembayaran dividen, pelunasan utang, atau pembelian kembali saham, sehingga memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengelola sumber daya eksternal untuk mendukung operasional dan pertumbuhan. Menurut penelitian oleh Malik (2025), laporan arus kas dari aktivitas pendanaan “menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang berkaitan dengan kebijakan pembiayaan perusahaan, termasuk penerbitan saham, penerimaan pinjaman, pembayaran kembali pinjaman, dan distribusi dividen kepada pemegang saham, yang penting untuk menilai strategi pembiayaan dan stabilitas modal perusahaan.”

Informasi arus kas pendanaan menjadi alat penting bagi investor dan kreditur dalam mengevaluasi risiko finansial dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, karena memberikan konteks nyata atas perubahan modal yang tidak terlihat dalam laporan laba rugi. Arus kas positif dari pendanaan biasanya menunjukkan perusahaan berhasil mendapatkan dana melalui utang atau ekuitas untuk ekspansi atau pembiayaan proyek, sementara arus kas negatif dapat menunjukkan pelunasan utang atau pengembalian modal kepada pemegang saham. Pemahaman tentang pola arus kas pendanaan membantu para pemangku kepentingan memahami strategi perusahaan dalam menjaga likuiditas, struktur modal yang sehat, dan kesiapan menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Rumus umum:

Arus Kas Pendanaan = Kas Masuk dari Pendanaan – Kas Keluar untuk Pendanaan

Contoh:

Penerbitan saham → kas masuk

Pembayaran dividen → kas keluar

Pelunasan pinjaman → kas keluar

3. Metode Penyusunan Laporan Arus Kas

a. Metode Langsung

Metode langsung dalam penyusunan laporan arus kas merupakan pendekatan yang menyajikan secara rinci seluruh penerimaan kas dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi tanpa melalui penyesuaian laba bersih, sehingga informasi yang ditampilkan berfokus pada arus kas aktual yang benar-benar terjadi selama periode pelaporan. Metode ini mengelompokkan transaksi kas berdasarkan sumber dan penggunaannya, seperti kas diterima dari pelanggan, kas dibayarkan kepada pemasok, pembayaran gaji, serta pembayaran beban operasional lainnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih transparan mengenai pergerakan kas perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022), metode langsung menyajikan komponen utama penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi secara terpisah sehingga meningkatkan kejelasan informasi arus kas bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai kemampuan entitas menghasilkan kas dari kegiatan utamanya.

Pada metode langsung, setiap penerimaan kas diidentifikasi dan dilaporkan secara eksplisit, termasuk kas dari penjualan barang atau jasa, penerimaan piutang, serta sumber kas operasional lainnya yang relevan dengan kegiatan inti perusahaan. Selain itu, setiap pengeluaran kas juga dicatat secara terstruktur, seperti pembayaran kepada pemasok, pembayaran beban tenaga kerja, pembayaran bunga (jika diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi), dan pembayaran beban operasional lainnya yang memengaruhi likuiditas perusahaan. Penyajian yang terperinci ini memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk memahami secara langsung hubungan antara aktivitas operasional dan arus

kas yang dihasilkan tanpa perlu melakukan rekonsiliasi dari laba bersih.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung dalam penyusunan laporan arus kas merupakan pendekatan yang memulai penyajian arus kas dari laba bersih yang dihasilkan pada laporan laba rugi, kemudian melakukan penyesuaian untuk menghilangkan pengaruh transaksi nonkas serta memperhitungkan perubahan akun modal kerja agar diperoleh arus kas bersih dari aktivitas operasi. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonsiliasi laba berbasis akrual menjadi informasi berbasis kas sehingga dapat menunjukkan hubungan antara kinerja akuntansi dan kondisi kas aktual perusahaan selama periode pelaporan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022), metode tidak langsung menjelaskan rekonsiliasi dari laba bersih ke arus kas dari aktivitas operasi dengan menambahkan kembali beban nonkas dan menyesuaikan perubahan aset serta liabilitas lancar untuk menghasilkan jumlah arus kas yang lebih mencerminkan realisasi kas.

Pada penerapannya, metode tidak langsung menambahkan kembali pos-pos nonkas seperti beban penyusutan dan amortisasi karena pos tersebut mengurangi laba tetapi tidak melibatkan pengeluaran kas, sehingga perlu disesuaikan untuk memperoleh gambaran arus kas yang sebenarnya. Selain itu, perubahan dalam aset lancar seperti piutang usaha dan persediaan serta perubahan liabilitas lancar seperti utang usaha akan memengaruhi besarnya arus kas operasi, karena kenaikan aset lancar umumnya mengurangi kas dan kenaikan liabilitas lancar biasanya menambah kas. Proses penyesuaian ini membuat metode tidak langsung lebih menekankan pada analisis perbedaan antara basis akrual dan basis kas dalam rangka menyajikan informasi arus kas yang sistematis dan terstruktur.

4. Komponen Utama Laporan Arus Kas

Komponen utama laporan arus kas terdiri dari tiga kelompok aktivitas yang saling melengkapi, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan, yang secara bersama-sama menjelaskan sumber serta penggunaan kas selama periode pelaporan.

Ketiga komponen ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan inti, mengalokasikan kas untuk aset jangka panjang, serta memperoleh atau mengembalikan kas terkait struktur modalnya. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022), laporan arus kas diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan untuk memberikan informasi yang relevan mengenai arus masuk dan arus keluar kas yang berasal dari masing-masing jenis aktivitas tersebut.

Aktivitas operasi mencerminkan arus kas yang berasal dari kegiatan utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, seperti penerimaan dari pelanggan dan pembayaran kepada pemasok serta karyawan, sehingga menjadi indikator kemampuan entitas mempertahankan keberlangsungan usaha. Aktivitas investasi menggambarkan arus kas yang berkaitan dengan perolehan dan pelepasan aset jangka panjang, termasuk pembelian dan penjualan aset tetap atau investasi lainnya yang mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Aktivitas pendanaan menunjukkan arus kas yang berhubungan dengan perubahan struktur modal, seperti penerbitan saham, penerimaan pinjaman, pembayaran utang, dan distribusi dividen, yang mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mengelola sumber pendanaan eksternal maupun internal.

D. Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan merupakan bagian penting dalam struktur laporan keuangan yang memberikan informasi lebih mendalam mengenai perubahan modal serta penjelasan rinci terhadap data keuangan yang disajikan. Kedua komponen ini membantu pengguna laporan keuangan memahami perkembangan posisi ekuitas perusahaan sekaligus memberikan interpretasi yang lebih jelas terhadap angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan utama.

1. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan yang terjadi pada ekuitas suatu entitas selama satu periode akuntansi. Laporan

ini menggambarkan bagaimana nilai modal pemilik mengalami peningkatan atau penurunan yang disebabkan oleh berbagai transaksi keuangan seperti laba bersih, rugi, investasi tambahan dari pemilik, maupun pembagian dividen. Informasi dalam laporan perubahan ekuitas membantu pengguna laporan keuangan memahami sumber perubahan modal serta kinerja perusahaan dalam mengelola kekayaan pemilik.

Ekuitas sendiri mencerminkan hak residual pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Oleh karena itu, laporan perubahan ekuitas menjadi penting karena menunjukkan hubungan antara kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan laba rugi dengan posisi modal yang tercantum dalam laporan posisi keuangan. Perubahan ekuitas biasanya disajikan secara kronologis sehingga pembaca dapat melihat perkembangan modal dari awal hingga akhir periode akuntansi.

a. **Komponen Utama Laporan Perubahan Ekuitas**

Beberapa komponen yang biasanya terdapat dalam laporan perubahan ekuitas antara lain:

1) **Saldo Ekuitas Awal Periode**

Saldo ekuitas awal periode merupakan jumlah keseluruhan modal pemilik yang tercatat pada awal suatu periode akuntansi dan menjadi titik awal dalam penyusunan laporan perubahan ekuitas. Nilai ini pada dasarnya berasal dari jumlah ekuitas akhir periode sebelumnya yang kemudian dibawa ke periode berjalan sebagai dasar untuk mencatat berbagai perubahan yang terjadi selama periode tersebut, seperti laba atau rugi bersih, tambahan investasi pemilik, maupun pembagian dividen kepada pemilik.

Menurut Harrison, Horngren, dan Thomas (2020), saldo ekuitas awal periode mencerminkan jumlah modal yang dimiliki pemilik pada awal periode pelaporan yang menjadi dasar rekonsiliasi perubahan ekuitas sampai akhir periode. Konsep ini menunjukkan bahwa laporan perubahan ekuitas berfungsi untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana ekuitas perusahaan berubah dari saldo awal hingga menjadi saldo akhir setelah memperhitungkan seluruh transaksi yang memengaruhi modal pemilik selama periode akuntansi.

2) **Laba atau Rugi Bersih Periode Berjalan**

Laba atau rugi bersih periode berjalan merupakan hasil akhir dari kegiatan operasional perusahaan selama satu periode akuntansi yang diperoleh dari selisih antara total pendapatan dengan seluruh beban yang terjadi dalam periode tersebut. Nilai laba atau rugi bersih ini memiliki peranan penting dalam laporan perubahan ekuitas karena menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan peningkatan ataupun penurunan jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode pelaporan keuangan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), laba bersih merupakan peningkatan ekuitas perusahaan yang dihasilkan dari aktivitas usaha selama suatu periode setelah dikurangi seluruh beban dan kerugian yang terjadi. Konsep ini menunjukkan bahwa laba bersih tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga menjadi indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efektif untuk meningkatkan nilai modal pemilik.

3) Tambahan Investasi dari Pemilik

Tambahan investasi dari pemilik merupakan salah satu komponen penting dalam laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan adanya penambahan modal yang dilakukan oleh pemilik atau pemegang saham ke dalam perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Investasi tambahan ini dapat berupa setoran kas, penyerahan aset nonkas, maupun bentuk kontribusi lainnya yang meningkatkan jumlah modal perusahaan sehingga memperkuat struktur permodalan dan kapasitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2020), investasi pemilik merupakan peningkatan ekuitas yang terjadi karena adanya setoran sumber daya ekonomi oleh pemilik ke dalam perusahaan sebagai bentuk penambahan modal. Konsep ini menegaskan bahwa setiap tambahan investasi dari pemilik akan meningkatkan jumlah ekuitas perusahaan karena sumber daya yang disetor menjadi bagian dari hak residual

pemilik terhadap aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban.

4) Dividen atau Penarikan Oleh Pemilik (*Prive*)

Dividen atau penarikan oleh pemilik (*prive*) merupakan komponen dalam laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan adanya pengurangan modal perusahaan sebagai akibat dari distribusi keuntungan kepada pemilik atau pengambilan dana perusahaan oleh pemilik untuk kepentingan pribadi. Transaksi ini tidak berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan secara langsung, namun tetap memengaruhi nilai ekuitas karena dividen atau *prive* mengurangi jumlah hak residual pemilik atas aset perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan.

Menurut Wild, Shaw, dan Chiappetta (2020), dividen merupakan distribusi kas atau aset lain oleh perusahaan kepada pemegang saham yang menyebabkan penurunan saldo laba dan total ekuitas perusahaan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembagian dividen atau penarikan oleh pemilik harus dicatat secara jelas dalam laporan perubahan ekuitas agar pengguna laporan keuangan dapat memahami bagaimana perusahaan mendistribusikan keuntungan yang dihasilkan selama periode tertentu.

5) Penghasilan Komprehensif Lain

Penghasilan komprehensif lain merupakan komponen dalam laporan perubahan ekuitas yang mencerminkan perubahan ekuitas perusahaan yang berasal dari transaksi atau peristiwa ekonomi tertentu yang tidak diakui dalam laba atau rugi bersih periode berjalan. Komponen ini menunjukkan adanya kenaikan atau penurunan nilai ekuitas yang terjadi karena faktor-faktor tertentu seperti penyesuaian nilai aset, perubahan nilai investasi, maupun selisih kurs mata uang asing yang belum direalisasi.

Menurut Elliott dan Elliott (2021), penghasilan komprehensif lain adalah pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas dan tidak dimasukkan dalam perhitungan laba rugi karena berasal dari transaksi tertentu yang belum direalisasi. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa beberapa perubahan nilai ekonomi perusahaan tidak

dicatat sebagai laba atau rugi, tetapi tetap memengaruhi ekuitas sehingga perlu disajikan secara terpisah agar laporan keuangan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perubahan kekayaan perusahaan.

6) Saldo Ekuitas Akhir Periode

Saldo ekuitas akhir periode merupakan jumlah total ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada akhir periode akuntansi setelah seluruh perubahan yang memengaruhi ekuitas selama periode tersebut diperhitungkan secara lengkap. Nilai ini mencerminkan hasil akhir dari berbagai transaksi yang memengaruhi modal pemilik, seperti laba atau rugi bersih periode berjalan, tambahan investasi dari pemilik, pembagian dividen, serta komponen penghasilan komprehensif lain yang diakui dalam laporan keuangan.

Menurut Atrill dan McLaney (2021), ekuitas akhir periode menunjukkan nilai kepentingan pemilik dalam suatu entitas setelah seluruh pendapatan, beban, kontribusi pemilik, serta distribusi kepada pemilik selama periode akuntansi diperhitungkan. Pernyataan ini menegaskan bahwa saldo ekuitas akhir menjadi indikator penting yang menggambarkan posisi modal perusahaan setelah mengalami berbagai perubahan ekonomi yang terjadi sepanjang periode pelaporan.

b. Rumus Dasar Laporan Perubahan Ekuitas

Secara umum perubahan ekuitas dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ekuitas Akhir} = \text{Ekuitas Awal} + \text{Laba Bersih} + \text{Investasi Pemilik} - \text{Dividen atau Prive}$$

Rumus tersebut menunjukkan bahwa nilai ekuitas akan bertambah apabila perusahaan memperoleh laba atau menerima tambahan investasi dari pemilik, dan akan berkurang apabila terjadi kerugian atau pembagian dividen.

c. Fungsi Laporan Perubahan Ekuitas

Fungsi laporan perubahan ekuitas adalah memberikan informasi yang jelas mengenai perubahan nilai ekuitas atau modal pemilik dalam suatu perusahaan selama satu periode akuntansi tertentu. Laporan ini menunjukkan bagaimana ekuitas perusahaan dapat meningkat atau menurun akibat

berbagai transaksi seperti laba atau rugi bersih, tambahan investasi pemilik, pembagian dividen, serta komponen lain yang memengaruhi modal sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami perkembangan posisi modal perusahaan secara lebih transparan.

Menurut Nobes dan Stadler (2020), laporan perubahan ekuitas berfungsi untuk menjelaskan secara rinci perubahan yang terjadi pada setiap komponen ekuitas selama periode pelaporan sehingga pengguna laporan keuangan dapat menilai bagaimana kinerja perusahaan memengaruhi kepentingan pemilik. Informasi yang disajikan dalam laporan ini juga membantu investor, kreditur, dan pihak manajemen dalam mengevaluasi kebijakan perusahaan terkait pengelolaan laba, pembagian keuntungan, serta keputusan pendanaan yang berdampak langsung pada nilai modal perusahaan.

2. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari laporan keuangan yang berisi penjelasan tambahan mengenai angka-angka yang disajikan dalam laporan utama seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Catatan ini memberikan informasi yang lebih rinci sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami secara lebih lengkap kondisi keuangan perusahaan.

Informasi yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan tidak hanya berupa penjelasan angka, tetapi juga mencakup kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, metode pencatatan yang diterapkan, serta berbagai informasi penting lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara detail dalam laporan utama. Kehadiran catatan ini membuat laporan keuangan menjadi lebih transparan dan dapat dipahami secara menyeluruh oleh para pengguna seperti investor, kreditur, dan pihak manajemen.

a. Isi atau Komponen Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan umumnya memuat beberapa informasi berikut:

1) Informasi Umum Perusahaan

Informasi umum perusahaan merupakan bagian penting dalam catatan atas laporan keuangan yang berisi penjelasan dasar mengenai identitas dan karakteristik utama entitas yang menyusun laporan keuangan tersebut. Informasi ini biasanya mencakup nama perusahaan, bentuk badan usaha, bidang kegiatan operasional, lokasi kantor pusat, serta gambaran umum mengenai aktivitas utama perusahaan yang menjadi dasar bagi pembaca dalam memahami konteks penyusunan laporan keuangan.

Menurut Alexander dan Nobes (2020), catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi umum mengenai entitas pelapor agar pengguna laporan keuangan dapat memahami latar belakang organisasi serta lingkungan operasional tempat perusahaan menjalankan kegiatannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyajian informasi umum perusahaan menjadi sangat penting karena memberikan kerangka dasar bagi pengguna laporan keuangan dalam menafsirkan data keuangan yang disajikan dalam laporan utama.

2) Kebijakan Akuntansi yang Digunakan

Kebijakan akuntansi yang digunakan merupakan bagian penting dalam catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan prinsip, metode, dan prosedur akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangannya. Informasi mengenai kebijakan ini memberikan gambaran kepada pengguna laporan keuangan tentang bagaimana transaksi keuangan diakui, diukur, dicatat, dan dilaporkan sehingga angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami secara lebih jelas dan konsisten.

Menurut Hoyle, Schaefer, dan Douppnik (2021), kebijakan akuntansi adalah prinsip dan metode spesifik yang dipilih serta diterapkan oleh suatu entitas dalam menyusun laporan keuangan agar penyajian informasi keuangan dapat dilakukan secara konsisten dan dapat dibandingkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan kebijakan akuntansi dalam catatan atas laporan keuangan sangat penting karena membantu pengguna laporan

memahami dasar pertimbangan yang digunakan perusahaan dalam mencatat berbagai transaksi ekonomi.

3) Rincian dari Pos-Pos Laporan Keuangan

Rincian dari pos-pos laporan keuangan merupakan bagian penting dalam catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai angka-angka yang disajikan dalam laporan utama seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Rincian ini bertujuan untuk memperjelas komponen yang membentuk suatu pos tertentu sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami sumber, komposisi, serta karakteristik dari setiap akun yang dilaporkan oleh perusahaan.

Menurut Penman (2020), catatan atas laporan keuangan menyediakan penjelasan rinci mengenai pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan utama sehingga pengguna dapat memahami informasi keuangan secara lebih lengkap dan tidak hanya bergantung pada angka yang disajikan secara ringkas dalam laporan utama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rincian pos laporan keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi informasi karena memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai unsur-unsur yang membentuk suatu akun tertentu dalam laporan keuangan.

4) Informasi Mengenai Komitmen dan Kontinjensi

Informasi mengenai komitmen dan kontinjensi merupakan bagian dari catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan kewajiban atau potensi kewajiban yang mungkin timbul dari suatu perjanjian atau peristiwa tertentu yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Informasi ini penting disajikan karena beberapa kewajiban perusahaan tidak selalu dapat diakui secara langsung dalam laporan posisi keuangan, tetapi tetap memiliki potensi untuk memengaruhi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Gibson (2022), komitmen dan kontinjensi merupakan kewajiban potensial yang muncul dari peristiwa masa lalu yang keberadaan serta jumlahnya masih

bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya suatu peristiwa di masa depan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan komitmen dan kontinjensi dalam catatan atas laporan keuangan diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami kemungkinan risiko atau kewajiban yang mungkin dihadapi perusahaan.

5) Peristiwa Setelah Tanggal Laporan Keuangan

Peristiwa setelah tanggal laporan keuangan merupakan bagian dari catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan kejadian-kejadian penting yang terjadi setelah tanggal akhir periode pelaporan tetapi sebelum laporan keuangan tersebut disahkan atau diterbitkan. Informasi mengenai peristiwa ini penting disajikan karena kejadian yang terjadi setelah periode pelaporan dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan atau membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami situasi perusahaan secara lebih lengkap.

Menurut Schroeder, Clark, dan Cathey (2022), peristiwa setelah tanggal laporan keuangan adalah kejadian yang terjadi antara tanggal laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai kondisi perusahaan pada akhir periode pelaporan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beberapa kejadian setelah tanggal laporan keuangan dapat memerlukan penyesuaian dalam laporan keuangan atau setidaknya perlu diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan agar informasi yang disajikan tetap relevan bagi pengguna.

b. Fungsi Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memiliki fungsi penting dalam memberikan penjelasan tambahan yang lebih rinci terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan utama seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Informasi tambahan tersebut membantu pengguna laporan keuangan memahami makna dari angka-angka yang disajikan sehingga laporan keuangan tidak hanya dipahami secara angka tetapi juga dari sisi kebijakan, metode, serta kondisi yang melatarbelakangi penyusunannya.

Menurut Robinson, Henry, Pirie, dan Broihahn (2020), catatan atas laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi tambahan yang menjelaskan metode akuntansi, rincian akun, serta berbagai pengungkapan lain yang diperlukan agar laporan keuangan dapat dipahami secara lebih lengkap oleh para pengguna. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan catatan atas laporan keuangan sangat penting karena tanpa penjelasan tambahan tersebut, pengguna laporan keuangan dapat mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan utama.



BAB IV

ANALISA HORIZONTAL DAN VERTIKAL

Analisa horizontal dan vertikal merupakan dua pendekatan yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan untuk memahami kondisi serta perkembangan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kedua metode ini membantu pengguna laporan keuangan dalam menilai perubahan nilai serta proporsi setiap komponen laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih mudah dipahami dan dievaluasi. Analisa horizontal menekankan pada perbandingan data keuangan antarperiode untuk melihat tren kenaikan atau penurunan dari suatu akun dalam laporan keuangan. Sementara itu, analisa vertikal berfokus pada perbandingan setiap pos dalam laporan keuangan terhadap suatu pos dasar pada periode yang sama sehingga dapat menggambarkan struktur dan komposisi keuangan perusahaan secara lebih jelas.

A. Analisa Perbandingan Antar Periode (Horizontal)

Analisa perbandingan antar periode atau analisa horizontal merupakan metode analisis laporan keuangan yang digunakan untuk menilai perubahan nilai suatu akun dari satu periode ke periode lainnya. Metode ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan dengan cara membandingkan data laporan keuangan selama beberapa periode akuntansi. Melalui analisa ini, pengguna laporan keuangan dapat mengidentifikasi apakah terjadi peningkatan, penurunan, atau kestabilan pada unsur-unsur keuangan seperti pendapatan, beban, aset, maupun kewajiban. Informasi tersebut membantu manajemen dan pihak eksternal dalam memahami arah pertumbuhan perusahaan serta dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Analisa Horizontal dilakukan dengan membandingkan nilai pada laporan keuangan periode berjalan dengan nilai pada periode

sebelumnya sebagai dasar perbandingan. Hasil analisis biasanya disajikan dalam bentuk perubahan nominal (selisih) maupun perubahan persentase sehingga memudahkan dalam melihat besarnya perubahan yang terjadi. Metode ini sering digunakan pada laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Perbandingan antar periode juga dapat menunjukkan tren yang terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Tujuan Analisa *Horizontal*

Beberapa tujuan utama penggunaan analisa *Horizontal* dalam laporan keuangan antara lain:

- a. Mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.
- b. Mengidentifikasi tren keuangan, seperti peningkatan pendapatan atau penurunan biaya operasional.
- c. Mengevaluasi efektivitas kebijakan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.
- d. Membantu pengambilan keputusan ekonomi bagi manajemen, investor, dan kreditor.
- e. Mendeteksi perubahan signifikan yang memerlukan perhatian atau tindakan lebih lanjut.

2. Karakteristik Analisa *Horizontal*

Analisa *Horizontal* memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a. Bersifat Komparatif antar Periode

Bersifat komparatif antar periode merupakan salah satu karakteristik utama dalam analisa *Horizontal* karena metode ini menekankan pada proses membandingkan data keuangan yang sama pada dua periode atau lebih untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam aktivitas keuangan perusahaan. Analisis tersebut memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengidentifikasi perkembangan atau kecenderungan tertentu dari akun-akun keuangan, baik berupa kenaikan maupun penurunan nilai yang dapat menunjukkan arah kinerja perusahaan dari waktu ke waktu (Seto dkk., 2022).

Karakteristik komparatif ini membuat analisa *Horizontal* tidak hanya berfungsi sebagai alat pembanding sederhana, tetapi juga

sebagai sarana untuk menilai dinamika kondisi keuangan perusahaan secara historis. Perbandingan antar periode memberikan gambaran mengenai tren pertumbuhan, stabilitas, atau bahkan penurunan pada berbagai komponen laporan keuangan seperti pendapatan, biaya, aset, maupun kewajiban sehingga membantu pihak manajemen maupun pihak eksternal dalam memahami pola perkembangan keuangan perusahaan secara lebih sistematis.

b. Menggunakan Data Historis

Menggunakan data historis merupakan salah satu karakteristik penting dalam analisa *Horizontal* karena metode ini memanfaatkan informasi keuangan yang berasal dari laporan keuangan pada periode-periode sebelumnya sebagai dasar untuk melakukan perbandingan dan evaluasi kinerja perusahaan. Data historis tersebut memungkinkan analisis keuangan untuk melihat perubahan yang terjadi secara kronologis pada berbagai akun laporan keuangan sehingga dapat diketahui perkembangan aktivitas operasional serta kondisi finansial perusahaan dari waktu ke waktu (Subramanyam, 2021).

Pemanfaatan data historis dalam analisa *Horizontal* memberikan dasar yang kuat untuk menilai kecenderungan atau tren keuangan perusahaan karena setiap perubahan yang terjadi dapat ditelusuri berdasarkan catatan keuangan yang telah disusun pada periode sebelumnya. Informasi ini membantu pihak manajemen maupun pengguna laporan keuangan lainnya dalam memahami pola pertumbuhan, stabilitas, maupun penurunan kinerja keuangan yang terjadi selama beberapa periode akuntansi.

c. Menunjukkan Perubahan Nilai dan Persentase

Menunjukkan perubahan nilai dan persentase merupakan salah satu karakteristik penting dalam analisa *Horizontal* karena metode ini tidak hanya menampilkan selisih nominal antara dua periode laporan keuangan, tetapi juga menyajikan perubahan tersebut dalam bentuk persentase agar tingkat pertumbuhan atau penurunan suatu akun dapat dipahami secara lebih jelas. Penyajian dalam dua bentuk tersebut membantu pengguna laporan keuangan untuk menilai seberapa besar perubahan yang terjadi pada setiap pos laporan keuangan serta memudahkan

proses evaluasi terhadap perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (Hery, 2021).

Perubahan nilai dalam analisa *Horizontal* menggambarkan selisih langsung antara jumlah suatu akun pada periode berjalan dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui peningkatan atau penurunan yang terjadi secara absolut. Sementara itu, perubahan dalam bentuk persentase memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat perubahan relatif terhadap nilai pada periode sebelumnya sehingga analis dapat memahami proporsi pertumbuhan atau penurunan suatu komponen keuangan secara lebih objektif.

d. Menunjukkan Tren Perkembangan Perusahaan

Menunjukkan tren perkembangan perusahaan merupakan salah satu karakteristik penting dalam analisa *Horizontal* karena metode ini memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengamati arah perubahan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu melalui perbandingan data antarperiode. Melalui analisis tersebut, pihak manajemen dan pengguna laporan keuangan dapat menilai apakah kinerja perusahaan menunjukkan kecenderungan pertumbuhan, stabilitas, atau penurunan berdasarkan perubahan yang terjadi pada berbagai komponen laporan keuangan seperti pendapatan, laba, aset, maupun kewajiban (Subramanyam, 2021).

Kemampuan analisa *Horizontal* dalam memperlihatkan tren perkembangan perusahaan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pola kinerja keuangan dalam jangka waktu tertentu. Informasi mengenai tren ini membantu analis untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan yang konsisten atau fluktuasi yang mungkin terjadi akibat perubahan kondisi operasional, strategi bisnis, maupun faktor ekonomi yang mempengaruhi aktivitas perusahaan.

3. Rumus Analisa *Horizontal*

Pada analisa *Horizontal* terdapat dua bentuk perhitungan utama, yaitu perubahan nominal dan perubahan persentase.

a. Perubahan Nominal (Selisih)

Digunakan untuk mengetahui selisih nilai antara dua periode.

$$\text{Perubahan} = \text{Nilai Periode Berjalan} \\ - \text{Nilai Periode Sebelumnya}$$

b. Persentase Perubahan

Digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan dalam bentuk persentase.

$$\begin{aligned} &\text{Persentase Perubahan} \\ &= \frac{\text{Nilai Periode Berjalan} - \text{Nilai Periode Sebelumnya}}{\text{Nilai Periode Sebelumnya}} \\ &\times 100\% \end{aligned}$$

4. Contoh Sederhana Analisa *Horizontal*

Misalnya pendapatan perusahaan pada tahun 2023 sebesar Rp500.000.000 dan pada tahun 2024 meningkat menjadi Rp650.000.000.

a. Perubahan nominal:

$$650.000.000 - 500.000.000 = 150.000.000$$

c. Persentase perubahan:

$$\frac{150.000.000}{500.000.000} \times 100\% = 30\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan mengalami peningkatan sebesar Rp150.000.000 atau 30% dibandingkan periode sebelumnya. Informasi ini memberikan gambaran mengenai pertumbuhan pendapatan perusahaan serta membantu manajemen dalam mengevaluasi strategi bisnis yang telah dijalankan.

B. Analisa Persentase Per Komponen (*Vertical/Common Size*)

Analisa persentase per komponen atau analisa vertikal (*Common Size Analysis*) merupakan metode analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan membandingkan setiap pos dalam laporan keuangan terhadap satu pos dasar dalam periode yang sama. Metode ini digunakan untuk mengetahui proporsi atau persentase masing-masing komponen laporan keuangan sehingga dapat menggambarkan struktur keuangan perusahaan secara lebih jelas. Melalui analisa ini, setiap akun dalam laporan keuangan dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap total tertentu, misalnya total aset dalam laporan posisi keuangan atau total penjualan dalam laporan laba rugi. Pendekatan ini membantu pengguna

laporan keuangan untuk memahami kontribusi relatif setiap komponen terhadap keseluruhan laporan keuangan.

Analisa vertikal banyak digunakan untuk menilai struktur keuangan, efisiensi operasional, serta komposisi biaya dan pendapatan dalam suatu perusahaan. Metode ini juga memudahkan proses perbandingan antar perusahaan maupun antar periode karena data keuangan telah dinyatakan dalam bentuk persentase yang bersifat relatif. Dengan demikian, analis dapat melihat apakah suatu komponen memiliki porsi yang terlalu besar, terlalu kecil, atau berada dalam kondisi yang wajar dibandingkan dengan totalnya. Informasi tersebut sangat penting bagi manajemen dalam melakukan evaluasi terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan.

1. Tujuan Analisa Persentase Per Komponen

Tujuan analisa persentase per komponen adalah untuk mengetahui struktur dan komposisi setiap unsur dalam laporan keuangan dengan cara mengubah nilai masing-masing akun menjadi persentase terhadap suatu total tertentu, seperti total aset dalam laporan posisi keuangan atau total penjualan dalam laporan laba rugi. Analisis ini membantu pengguna laporan keuangan memahami kontribusi relatif setiap komponen terhadap keseluruhan laporan keuangan sehingga hubungan antarpos dapat terlihat secara lebih jelas. Informasi mengenai proporsi tersebut memudahkan pihak manajemen, investor, maupun kreditur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara lebih sistematis dan terstruktur (Hery, 2021).

Tujuan lain dari analisa persentase per komponen adalah untuk membantu proses evaluasi efisiensi operasional perusahaan melalui pengamatan terhadap proporsi biaya, pendapatan, serta komponen keuangan lainnya dalam satu periode tertentu. Melalui penyajian dalam bentuk persentase, analis dapat melihat apakah suatu komponen memiliki porsi yang terlalu besar atau justru terlalu kecil dibandingkan dengan total yang menjadi dasar perhitungan. Analisis tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya keuangannya dalam kegiatan operasional maupun aktivitas lainnya.

2. Karakteristik Analisa Vertikal

Beberapa karakteristik utama dari analisa persentase per komponen antara lain:

a. Menggunakan Satu Periode Laporan Keuangan

Menggunakan satu periode laporan keuangan merupakan salah satu karakteristik utama dalam analisa vertikal karena metode ini berfokus pada pengamatan hubungan proporsional antarpos laporan keuangan dalam periode yang sama tanpa melakukan perbandingan langsung dengan periode sebelumnya. Pendekatan ini dilakukan dengan menjadikan satu komponen utama sebagai dasar perhitungan, seperti total aset pada laporan posisi keuangan atau total penjualan pada laporan laba rugi, kemudian setiap akun lain dinyatakan sebagai persentase dari total tersebut. Analisis semacam ini memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk memahami bagaimana struktur dan komposisi keuangan perusahaan terbentuk dalam satu periode pelaporan tertentu (Sulawati *et al.*, 2022).

Penggunaan satu periode laporan keuangan dalam analisa vertikal memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi dan proporsi masing-masing komponen keuangan pada saat tertentu. Informasi tersebut membantu analis keuangan, manajemen, maupun investor dalam menilai bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki, baik dalam bentuk aset, kewajiban, maupun ekuitas serta bagaimana komposisi biaya dan pendapatan terbentuk dalam kegiatan operasional perusahaan. Penyajian dalam bentuk persentase juga membuat hubungan antarpos dalam laporan keuangan menjadi lebih mudah dipahami karena fokus analisis tidak lagi pada jumlah nominal, tetapi pada proporsi relatif setiap komponen.

b. Menggunakan Pos Dasar Sebagai Pembanding

Menggunakan pos dasar sebagai pembanding merupakan salah satu karakteristik penting dalam analisa vertikal karena metode ini menjadikan satu komponen utama dalam laporan keuangan sebagai dasar untuk menghitung persentase dari seluruh akun lainnya dalam periode yang sama. Pos dasar yang digunakan biasanya berupa total aset pada laporan posisi keuangan atau total penjualan bersih pada laporan laba rugi sehingga setiap

komponen dapat dianalisis berdasarkan proporsinya terhadap total tersebut. Pendekatan ini membantu analis memahami struktur keuangan perusahaan karena setiap akun dapat dilihat kontribusi relatifnya terhadap keseluruhan laporan keuangan (Mulkhadimah, Salsabil, & Miranti, 2021).

Penggunaan pos dasar sebagai pembanding memungkinkan laporan keuangan disajikan dalam bentuk persentase sehingga hubungan antarpos dalam laporan keuangan dapat dianalisis secara lebih sistematis. Melalui metode ini, komponen seperti kas, persediaan, utang, beban operasional, maupun laba dapat diketahui besarnya proporsi terhadap total yang menjadi dasar perhitungan. Informasi tersebut membantu pengguna laporan keuangan untuk menilai apakah suatu komponen memiliki porsi yang wajar atau justru terlalu besar dibandingkan dengan totalnya.

c. Disajikan dalam Bentuk Persentase

Disajikan dalam bentuk persentase merupakan salah satu karakteristik utama dalam analisa vertikal karena metode ini mengubah setiap pos dalam laporan keuangan menjadi nilai persentase terhadap suatu total tertentu sehingga hubungan antarpos dapat dianalisis secara lebih jelas dan terstruktur. Penyajian dalam bentuk persentase memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk melihat proporsi relatif setiap komponen keuangan tanpa hanya bergantung pada angka nominal yang sering kali sulit dibandingkan secara langsung. Pendekatan ini membuat analisa vertikal mampu menggambarkan struktur keuangan perusahaan secara lebih sistematis dalam satu periode pelaporan (Hidayat & Sari, 2022).

Penyajian dalam bentuk persentase membantu analis untuk memahami kontribusi setiap akun terhadap total yang menjadi dasar perhitungan, seperti total aset pada laporan posisi keuangan atau total penjualan pada laporan laba rugi. Informasi tersebut memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami mengenai komposisi aset, kewajiban, modal, pendapatan, maupun beban dalam laporan keuangan perusahaan. Penggunaan persentase juga memudahkan proses evaluasi terhadap efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya perusahaan karena setiap

komponen dapat dilihat tingkat proporsinya terhadap keseluruhan total.

d. Menunjukkan Komposisi Struktur Keuangan

Menunjukkan komposisi struktur keuangan merupakan salah satu karakteristik penting dalam analisa vertikal karena metode ini menyajikan setiap komponen laporan keuangan dalam bentuk persentase terhadap suatu total tertentu sehingga hubungan antarpos keuangan dapat terlihat secara lebih jelas dan sistematis. Analisis ini memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk memahami bagaimana aset, kewajiban, modal, pendapatan, maupun beban tersusun dalam struktur keuangan perusahaan pada satu periode pelaporan. Penyajian tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai distribusi sumber daya keuangan serta bagaimana perusahaan mengalokasikan dana yang dimilikinya dalam kegiatan operasional dan investasi (Mursekha, Rosyada, & Sari, 2025).

Kemampuan analisa vertikal dalam menunjukkan komposisi struktur keuangan membantu analis maupun manajemen dalam mengevaluasi keseimbangan antara berbagai komponen keuangan perusahaan. Melalui analisis ini dapat diketahui proporsi aset lancar terhadap total aset, perbandingan utang terhadap modal, serta distribusi biaya terhadap pendapatan dalam laporan laba rugi sehingga struktur keuangan perusahaan dapat dinilai secara lebih objektif. Informasi tersebut juga membantu dalam mengidentifikasi komponen keuangan yang memiliki porsi terlalu besar atau terlalu kecil yang berpotensi mempengaruhi stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

3. Rumus Analisa Vertikal (*Common Size*)

Perhitungan analisa vertikal dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase Komponen} = \frac{\text{Nilai Suatu Akun}}{\text{Total Dasar}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Nilai suatu akun = nilai pos yang akan dianalisis
- Total dasar = total yang dijadikan pembanding (misalnya total aset atau total penjualan)

4. Contoh Sederhana Analisa Vertikal

Misalnya dalam laporan laba rugi suatu perusahaan:

a. Penjualan bersih = Rp1.000.000.000

b. Beban operasional = Rp250.000.000

Perhitungan persentase beban operasional:

$$\frac{250.000.000}{1.000.000.000} \times 100\% = 25\%$$

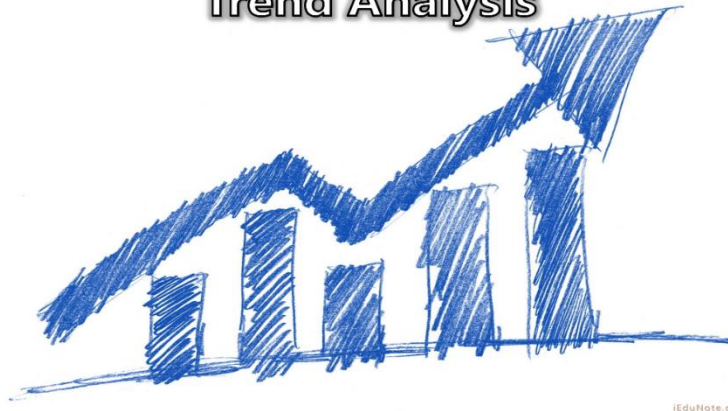
Hasil tersebut menunjukkan bahwa beban operasional sebesar 25% dari total penjualan, sehingga analis dapat menilai apakah proporsi biaya tersebut masih efisien atau perlu dilakukan pengendalian biaya agar profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan.

C. Analisa Tren (*Trend Analysis*)

Analisa tren (*Trend Analysis*) merupakan metode analisis laporan keuangan yang digunakan untuk melihat pola perkembangan atau kecenderungan suatu pos keuangan dalam beberapa periode akuntansi secara berkelanjutan. Metode ini dilakukan dengan membandingkan data laporan keuangan dari beberapa tahun dan menjadikannya dalam bentuk indeks atau persentase sehingga arah perubahan kinerja keuangan perusahaan dapat diamati dengan lebih jelas. Melalui analisa tren, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui apakah kondisi keuangan perusahaan mengalami peningkatan, penurunan, atau stabilitas dari waktu ke waktu. Pendekatan ini sangat penting karena mampu memberikan gambaran jangka panjang mengenai perkembangan keuangan perusahaan serta membantu dalam memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang.

Gambar 3. Tren Analisis

Trend Analysis



Sumber: *Rankia*

Analisa tren biasanya menggunakan satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (*base year*) yang dijadikan sebagai acuan perbandingan bagi periode-periode berikutnya. Nilai pada tahun dasar biasanya dinyatakan sebesar 100%, sedangkan nilai pada periode selanjutnya dihitung sebagai persentase terhadap tahun dasar tersebut. Dengan cara ini, setiap perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan dapat terlihat secara lebih sistematis dan mudah dianalisis. Metode ini sering digunakan pada berbagai komponen laporan keuangan seperti penjualan, laba bersih, aset, kewajiban, dan ekuitas untuk mengetahui perkembangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

1. Tujuan Analisa Tren

Tujuan analisa tren dalam laporan keuangan adalah untuk mengetahui arah perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu melalui perbandingan data keuangan dalam beberapa periode yang berurutan. Analisis ini membantu pengguna laporan keuangan untuk mengidentifikasi kecenderungan peningkatan, penurunan, maupun kestabilan pada berbagai komponen keuangan seperti pendapatan, laba, aset, maupun biaya operasional. Informasi tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola perkembangan keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Putri & Sulistiyo, 2022) .

Tujuan lain dari analisa tren adalah untuk membantu pihak manajemen dan analis keuangan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan dan strategi yang telah diterapkan perusahaan pada periode

sebelumnya. Dengan melihat pola perubahan yang terjadi dalam beberapa tahun, perusahaan dapat mengetahui apakah kebijakan operasional, pengelolaan biaya, maupun strategi bisnis yang dijalankan telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan kinerja keuangan. Informasi tersebut juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kinerja perusahaan sehingga dapat dilakukan perbaikan atau penyesuaian kebijakan pada periode berikutnya.

2. Karakteristik Analisa Tren

Karakteristik analisa tren dalam laporan keuangan ditandai dengan penggunaan data keuangan dari beberapa periode secara berurutan sehingga perubahan nilai suatu akun dapat diamati secara sistematis dari waktu ke waktu. Pendekatan ini memungkinkan analisis untuk melihat pola perkembangan suatu komponen laporan keuangan seperti pendapatan, laba, aset, maupun biaya operasional sehingga dapat diketahui kecenderungan peningkatan, penurunan, atau fluktuasi yang terjadi dalam aktivitas perusahaan. Analisa tren membantu menggambarkan perkembangan kinerja perusahaan secara berkelanjutan karena setiap perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan dianalisis berdasarkan data historis yang tersusun secara kronologis (Putri & Sulistiyo, 2022).

Karakteristik lain dari analisa tren adalah penggunaan satu periode tertentu sebagai tahun dasar yang dijadikan acuan untuk membandingkan nilai pada periode-periode berikutnya. Nilai pada tahun dasar biasanya dinyatakan sebagai indeks dasar yang kemudian digunakan untuk menghitung perubahan nilai pada periode selanjutnya dalam bentuk persentase atau indeks tren. Pendekatan ini membuat proses analisis menjadi lebih sistematis karena seluruh perubahan yang terjadi dapat diukur secara relatif terhadap nilai pada periode dasar yang sama.

Analisa tren juga memiliki karakteristik berupa penyajian hasil analisis dalam bentuk indeks atau persentase sehingga arah perkembangan kinerja keuangan perusahaan dapat terlihat dengan lebih jelas. Penyajian tersebut memudahkan pengguna laporan keuangan untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan maupun penurunan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Informasi mengenai pola perkembangan ini sangat penting bagi manajemen, investor, dan kreditur

karena dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan serta sebagai dasar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan ekonomi di masa yang akan datang.

3. Rumus Analisa Tren

Perhitungan analisa tren biasanya menggunakan rumus berikut:

$$\text{Indeks Tren} = \frac{\text{Nilai Tahun Tertentu}}{\text{Nilai Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Nilai Tahun Tertentu = nilai akun pada periode yang dianalisis
- Nilai Tahun Dasar = nilai akun pada periode yang dijadikan dasar perbandingan

4. Contoh Sederhana Analisa Tren

Misalnya perusahaan memiliki data penjualan sebagai berikut:

Tahun	Penjualan
2022	Rp500.000.000
2023	Rp600.000.000
2024	Rp750.000.000

Jika tahun 2022 dijadikan tahun dasar (100%), maka perhitungannya:

Tahun 2023

$$\frac{600.000.000}{500.000.000} \times 100\% = 120\%$$

Tahun 2024

$$\frac{750.000.000}{500.000.000} \times 100\% = 150\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penjualan perusahaan mengalami peningkatan menjadi 120% pada tahun 2023 dan 150% pada tahun 2024 dibandingkan dengan tahun dasar 2022, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami tren pertumbuhan penjualan yang positif dalam periode tersebut.

D. Interpretasi dan Evaluasi Hasil

Interpretasi dan evaluasi hasil merupakan tahap penting dalam analisis laporan keuangan karena pada tahap ini data yang telah dianalisis melalui berbagai metode seperti analisa *Horizontal*, vertikal, maupun analisa tren ditafsirkan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Proses interpretasi bertujuan untuk menjelaskan arti dari angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi serta kinerja keuangan perusahaan secara lebih jelas. Melalui interpretasi yang tepat, analisis dapat mengetahui apakah perubahan atau komposisi tertentu dalam laporan keuangan menunjukkan kondisi yang baik, stabil, atau justru memerlukan perhatian khusus. Tahap evaluasi kemudian dilakukan untuk menilai hasil interpretasi tersebut sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan keuangan.

Interpretasi tidak hanya berfokus pada angka nominal yang tercantum dalam laporan keuangan, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antarpos, tren perkembangan dari waktu ke waktu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Analisis yang baik biasanya melibatkan pemahaman terhadap kondisi internal perusahaan seperti kebijakan operasional dan strategi bisnis, serta kondisi eksternal seperti perubahan ekonomi, persaingan pasar, dan kebijakan pemerintah. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, hasil analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan.

1. Tujuan Interpretasi dan Evaluasi Hasil

Tujuan interpretasi dan evaluasi hasil dalam analisis laporan keuangan adalah untuk memahami makna dari informasi keuangan yang telah dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi serta kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Proses ini membantu pengguna laporan keuangan untuk menilai apakah hasil analisis menunjukkan kondisi keuangan yang baik, stabil, atau justru menunjukkan adanya masalah yang perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan. Analisis laporan keuangan sendiri dilakukan dengan mempelajari serta menafsirkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan guna mengevaluasi kondisi keuangan

perusahaan dan mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi (Kasmir, 2020) .

Tujuan lainnya adalah untuk memberikan dasar yang lebih kuat bagi pihak manajemen, investor, maupun kreditur dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan serta menentukan langkah strategis yang perlu dilakukan pada periode selanjutnya. Melalui interpretasi dan evaluasi hasil analisis, berbagai pihak dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan serta menilai efektivitas kebijakan keuangan yang telah diterapkan sebelumnya. Informasi tersebut menjadi sangat penting karena dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan keuangan, pengendalian operasional, serta pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat di masa yang akan datang.

2. Aspek yang Diperhatikan dalam Interpretasi Hasil

Untuk melakukan interpretasi terhadap hasil analisis laporan keuangan, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Perubahan Nilai dan Tren Keuangan

Perubahan nilai dan tren keuangan merupakan salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam proses interpretasi hasil analisis laporan keuangan karena perubahan tersebut dapat menunjukkan perkembangan kondisi finansial perusahaan dari waktu ke waktu. Melalui pengamatan terhadap perubahan nilai pada berbagai akun seperti pendapatan, laba, aset, maupun beban operasional, analis dapat menilai apakah perusahaan mengalami pertumbuhan, penurunan kinerja, atau kondisi yang relatif stabil dalam periode tertentu. Informasi mengenai perubahan nilai tersebut memberikan gambaran mengenai dinamika aktivitas operasional perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami arah perkembangan kinerja keuangan secara lebih menyeluruh (Wahyuningsih & Sulistiyo, 2022) .

Analisis terhadap tren keuangan juga membantu dalam mengidentifikasi pola perubahan yang terjadi secara berkelanjutan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan melihat kecenderungan kenaikan atau penurunan pada beberapa periode, analis dapat memahami apakah perubahan tersebut bersifat sementara atau menunjukkan pola perkembangan jangka

panjang yang konsisten. Informasi mengenai tren tersebut sangat penting karena dapat memberikan indikasi mengenai efektivitas strategi perusahaan, kondisi operasional, serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan kinerja keuangan.

b. Hubungan Antarpos dalam Laporan Keuangan

Hubungan antarpos dalam laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam interpretasi hasil analisis karena setiap komponen dalam laporan keuangan pada dasarnya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan informasi yang menggambarkan kondisi finansial perusahaan. Melalui pengamatan terhadap hubungan antara berbagai akun seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, maupun beban, analis dapat memahami bagaimana aktivitas operasional perusahaan mempengaruhi kinerja dan posisi keuangan secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan pada dasarnya dilakukan dengan menguraikan pos-pos laporan keuangan kemudian menelaah hubungan yang memiliki makna antara satu pos dengan pos lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat mengenai kondisi keuangan perusahaan (Fitriana, 2024).

Hubungan antarpos juga membantu analis dalam menilai keseimbangan struktur keuangan perusahaan karena perubahan pada satu komponen laporan keuangan sering kali akan mempengaruhi komponen lainnya. Sebagai contoh, peningkatan aset yang berasal dari utang akan mempengaruhi tingkat kewajiban perusahaan, sementara peningkatan penjualan biasanya akan berdampak pada perubahan laba serta efisiensi biaya operasional perusahaan. Pemahaman terhadap keterkaitan tersebut memungkinkan analis melihat gambaran keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh dan tidak hanya menilai satu komponen secara terpisah.

c. Kesesuaian dengan Standar atau Kondisi Industri

Kesesuaian dengan standar atau kondisi industri merupakan salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam interpretasi hasil analisis laporan keuangan karena hasil analisis tidak hanya dinilai berdasarkan angka internal perusahaan, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang berlaku atau rata-rata kinerja dalam industri yang sama. Perbandingan tersebut membantu analis mengetahui

apakah kondisi keuangan perusahaan berada pada tingkat yang baik, normal, atau justru berada di bawah standar yang umum berlaku di sektor industrinya. Evaluasi kinerja keuangan sering dilakukan dengan membandingkan hasil rasio atau indikator keuangan perusahaan dengan standar industri untuk menilai tingkat efisiensi dan stabilitas kinerja perusahaan (Sahib & Rustam, 2023) .

Kesesuaian dengan kondisi industri memungkinkan analisis memahami posisi kompetitif perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain yang bergerak pada bidang usaha yang sama. Dengan melakukan perbandingan tersebut, pihak manajemen maupun investor dapat mengetahui apakah perusahaan mampu bersaing secara efektif dalam hal profitabilitas, efisiensi operasional, maupun pengelolaan aset dan kewajiban. Informasi ini sangat penting karena kondisi industri sering menjadi tolak ukur dalam menilai apakah kinerja suatu perusahaan tergolong kuat atau masih perlu ditingkatkan.

d. Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan

Faktor internal dan eksternal perusahaan merupakan aspek penting yang diperhatikan dalam interpretasi hasil analisis laporan keuangan karena kondisi keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas operasional di dalam perusahaan, tetapi juga oleh lingkungan ekonomi dan bisnis di luar perusahaan. Faktor internal biasanya mencakup kinerja manajemen, struktur modal, efisiensi operasional, kebijakan keuangan, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban yang dimilikinya. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi makro, tingkat inflasi, suku bunga, kebijakan pemerintah, serta dinamika persaingan industri yang dapat mempengaruhi kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan secara keseluruhan (Pidiana & Fatoni, 2024).

Pengaruh faktor internal dalam interpretasi hasil analisis laporan keuangan membantu analisis memahami bagaimana kebijakan dan strategi perusahaan mempengaruhi kinerja finansial yang tercermin dalam laporan keuangan. Efisiensi pengelolaan sumber daya, kualitas manajemen, serta kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dapat memberikan dampak langsung terhadap tingkat profitabilitas, likuiditas, maupun

solvabilitas perusahaan. Pemahaman terhadap faktor internal ini memungkinkan analis menilai apakah perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan berasal dari kebijakan manajemen atau dari kondisi operasional perusahaan itu sendiri.

Faktor eksternal juga perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil analisis karena perubahan kondisi ekonomi atau lingkungan bisnis dapat mempengaruhi kinerja perusahaan meskipun manajemen telah menjalankan strategi yang baik. Kondisi seperti perubahan tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, fluktuasi nilai tukar, serta perubahan regulasi pemerintah dapat memberikan dampak terhadap pendapatan, biaya, maupun tingkat investasi perusahaan. Analisis yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal secara bersamaan akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga hasil interpretasi menjadi lebih objektif dan relevan dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi.

3. Langkah-langkah Evaluasi Hasil Analisis

Langkah-langkah evaluasi hasil analisis merupakan tahapan penting dalam proses analisis laporan keuangan karena melalui evaluasi tersebut analis dapat menilai sejauh mana informasi yang diperoleh dari proses analisis mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan. Proses ini melibatkan penelaahan kembali hasil perhitungan rasio, analisis tren, serta berbagai indikator keuangan lainnya untuk menentukan apakah kinerja perusahaan menunjukkan kondisi yang sehat, stabil, atau justru menghadapi potensi permasalahan keuangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Evaluasi hasil analisis biasanya diawali dengan menelaah kembali data dan hasil perhitungan yang telah diperoleh dari proses analisis laporan keuangan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan benar-benar akurat dan relevan dengan kondisi perusahaan. Tahap ini juga melibatkan proses membandingkan hasil analisis dengan data historis perusahaan, standar industri, maupun target yang telah ditetapkan oleh manajemen sehingga dapat diketahui apakah kinerja perusahaan mengalami peningkatan, penurunan, atau berada pada tingkat yang relatif stabil dari waktu ke waktu.



BAB V

ANALISA RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS

Analisa rasio likuiditas dan solvabilitas merupakan bagian penting dalam evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, karena memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui analisis ini, pihak manajemen, investor, maupun kreditor dapat memahami kondisi keuangan perusahaan secara lebih jelas dan objektif berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Rasio likuiditas berfokus pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, sedangkan rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dalam jangka panjang. Kedua rasio tersebut menjadi alat analisis yang penting dalam menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta dalam membantu proses pengambilan keputusan ekonomi yang lebih tepat.

A. Konsep dan Klasifikasi Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode penting dalam mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan secara sistematis melalui perbandingan antar pos dalam laporan keuangan. Melalui pendekatan ini, berbagai aspek keuangan dapat diukur dan diinterpretasikan untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih tepat dan terarah.

1. Konsep Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dengan cara

membandingkan dua atau lebih komponen dalam laporan keuangan. Perbandingan ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang lebih bermakna daripada sekadar melihat angka absolut, sehingga memudahkan dalam mengevaluasi hubungan antar pos keuangan dan mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan perusahaan.

Secara umum, konsep rasio keuangan didasarkan pada hubungan matematis antara unsur-unsur dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Hasil perhitungan rasio kemudian diinterpretasikan untuk menilai aspek tertentu seperti likuiditas, profitabilitas, efisiensi, dan solvabilitas, sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan manajerial maupun investasi.

Unsur Penting dalam Konsep Rasio Keuangan:

- a. Perbandingan antar akun dalam laporan keuangan (misalnya aset dengan liabilitas atau laba dengan penjualan).
- b. Interpretasi hasil analisis, bukan hanya perhitungan angka semata.
- c. Evaluasi kinerja keuangan berdasarkan standar, periode sebelumnya, atau rata-rata industri.
- d. Sebagai alat bantu pengambilan keputusan bagi manajemen, investor, dan kreditur.

2. Klasifikasi Rasio Keuangan

Rasio keuangan diklasifikasikan berdasarkan tujuan analisisnya, sehingga setiap kelompok rasio memiliki fungsi dan fokus penilaian yang berbeda. Klasifikasi ini membantu pengguna laporan keuangan dalam memilih jenis rasio yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang jatuh tempo kurang dari satu tahun dengan memanfaatkan aset lancar yang dimilikinya, sehingga mencerminkan kesehatan finansial perusahaan pada periode berjalan. Menurut Siswanto (2021), rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat membayar utang lancar dengan aset lancar tanpa harus mengandalkan pendanaan eksternal, sehingga nilai rasio yang lebih tinggi biasanya dianggap menunjukkan posisi likuiditas yang lebih kuat dalam menghadapi kebutuhan kas mendesak.

Pengukuran rasio likuiditas sering kali melibatkan perbandingan aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan dengan kewajiban lancar, sehingga mampu memberikan gambaran sejauh mana perusahaan dapat mengonversi sumber daya tersebut menjadi kas dalam jangka pendek. Melalui analisis ini, pihak manajemen, investor, dan kreditur dapat mengevaluasi stabilitas keuangan perusahaan, mengidentifikasi risiko likuiditas, dan merencanakan strategi pengelolaan modal kerja yang lebih efektif untuk menjaga kelangsungan operasional.

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas (*leverage*) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana struktur modal suatu perusahaan dibentuk oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan menilai tingkat risiko keuangan yang ditanggungnya. Menurut Resti Alia Desprisila dkk. (2022), rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjang serta menunjukkan proporsi pembiayaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas, sehingga semakin tinggi proporsi utang maka semakin besar risiko finansial yang harus dihadapi oleh perusahaan.

Analisis rasio solvabilitas biasanya melibatkan penghitungan ukuran seperti *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*, yang membantu stakeholder memahami kestabilan modal serta ketahanan perusahaan terhadap tekanan finansial dalam jangka panjang. Dengan demikian, rasio solvabilitas tidak hanya menunjukkan posisi utang perusahaan tetapi juga memberikan gambaran tentang keamanan kreditur dan kemampuan perusahaan untuk bertahan serta tumbuh dalam jangka waktu lebih panjang.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ukuran finansial yang digunakan untuk menilai seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, aset yang dimiliki, dan modal yang ditanamkan, sehingga menggambarkan hubungan antara laba yang diperoleh dengan sumber daya yang digunakan. Menurut studi empiris terbaru, rasio ini

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas penjualan dan aset yang dimilikinya, menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja manajerial dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (Putriani, 2025).

Pengukuran rasio profitabilitas mencakup berbagai jenis indikator seperti *Margin* laba bersih, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE), yang masing-masing memberikan perspektif berbeda tentang profitabilitas perusahaan. Melalui analisis ini, stakeholder seperti investor dan kreditor dapat mengevaluasi apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang memadai dibandingkan dengan biaya, risiko, dan modal yang diinvestasikan, serta membandingkannya dengan standar industri atau periode sebelumnya untuk menilai tren kinerja keuangan.

d. Rasio Pasar

Rasio pasar adalah indikator keuangan yang digunakan untuk menilai nilai perusahaan di pasar modal dengan membandingkan harga sahamnya terhadap laba, dividen, atau ekuitas, sehingga memberikan gambaran tentang daya tarik investasi dan persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Menurut Wijayanti (2023), rasio pasar mencerminkan penilaian investor atas kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan, sehingga angka rasio yang tinggi umumnya menunjukkan ekspektasi pasar yang positif terhadap laba dan prospek bisnis perusahaan.

Analisis rasio pasar meliputi perhitungan indikator seperti *Price to Earnings Ratio* (PER), *Earnings per Share* (EPS), dan *Dividend Payout Ratio*, yang membantu investor mengevaluasi harga saham relatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan potensi imbal hasil di masa depan. Dengan memahami rasio pasar, manajemen dan investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih tepat, membandingkan perusahaan dengan kompetitor, serta menilai apakah saham diperdagangkan dengan harga wajar atau terlalu mahal/terlalu murah.

e. Rasio Aktivitas (Efisiensi)

Rasio aktivitas atau efisiensi adalah indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan

memanfaatkan sumber daya dan asetnya secara efektif untuk mendukung operasi sehari-hari dan menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu, sehingga mencerminkan tingkat produktivitas aset dalam kegiatan bisnis. Menurut N. Bukit (2023), rasio aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan penjualan dan arus kas, di mana rasio yang lebih tinggi umumnya mencerminkan efisiensi operasional yang lebih baik dalam memanfaatkan modal kerja dan aset tetap untuk mendorong pertumbuhan pendapatan.

Pengukuran rasio aktivitas mencakup berbagai komponen seperti perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran total aset yang masing-masing menunjukkan seberapa cepat perusahaan mengubah komponen neraca menjadi penjualan atau kas, sehingga memberikan wawasan tentang efektivitas manajemen dalam mengelola siklus operasi bisnis. Analisis angka rasio aktivitas membantu pihak manajemen, investor, dan kreditur mengevaluasi performa operasional perusahaan, membandingkan efektivitas penggunaan aset antar periode atau terhadap standar industri, dan mengidentifikasi potensi perbaikan dalam pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

B. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini berperan penting dalam menunjukkan tingkat ketersediaan kas atau aset yang mudah dicairkan untuk membayar utang lancar, sehingga membantu menilai stabilitas keuangan perusahaan dalam periode berjalan.

Analisis rasio likuiditas umumnya dilakukan dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk menutup kewajiban jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun nilai

yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya aset yang tidak dimanfaatkan secara optimal.

1. Tujuan Rasio Likuiditas

Tujuan rasio likuiditas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan menggunakan aset lancar yang tersedia, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keamanan keuangan dalam periode operasional berjalan. Rasio ini juga bertujuan membantu manajemen dalam mengevaluasi kecukupan modal kerja serta memastikan bahwa perusahaan memiliki kas dan aset likuid yang cukup untuk mendukung aktivitas sehari-hari tanpa mengalami kesulitan pembayaran. Menurut Kasmir (2021), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, sehingga hasil analisisnya menjadi dasar penting dalam menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Tujuan lainnya adalah memberikan informasi kepada kreditur dan investor mengenai tingkat risiko likuiditas yang dimiliki perusahaan, sehingga pihak eksternal dapat mempertimbangkan keamanan pemberian pinjaman atau keputusan investasi berdasarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya. Melalui analisis rasio likuiditas, pihak berkepentingan dapat membandingkan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu maupun dengan standar industri untuk mengetahui tren peningkatan atau penurunan kemampuan pembayaran. Selain itu, rasio ini membantu mengidentifikasi potensi masalah arus kas sejak dini agar perusahaan dapat segera mengambil langkah perbaikan yang diperlukan.

2. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio atau rasio lancar adalah salah satu ukuran likuiditas yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan sumber daya aset lancar yang dimiliki, sehingga menunjukkan seberapa besar cadangan aset yang tersedia untuk menutup utang lancar. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan finansial perusahaan dalam jangka pendek, di mana angka yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi kewajiban yang akan jatuh tempo. Menurut Fahmi

(2022), *Current Ratio* penting karena membantu manajemen dan pihak eksternal dalam mengevaluasi kecukupan modal kerja perusahaan serta kesiapan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangannya melalui konversi aset lancar menjadi kas secara cepat ketika diperlukan.

Analisis *Current Ratio* bukan hanya sekadar melihat angka absolut, tetapi juga memperhatikan tren perubahan dari waktu ke waktu untuk memahami dinamika likuiditas perusahaan. Peningkatan rasio dari periode ke periode dapat menunjukkan perbaikan dalam manajemen aset lancar, sementara penurunan rasio dapat mengindikasikan potensi masalah arus kas yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, *Current Ratio* sering dijadikan acuan awal oleh kreditur dan investor untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki struktur keuangan yang sehat dan mampu menanggung kewajiban operasi jangka pendek tanpa kesulitan signifikan.

Evaluasi *Current Ratio* yang cermat juga memperhitungkan karakteristik industri tempat perusahaan beroperasi, karena standar likuiditas yang sehat bisa berbeda antar sektor bisnis. Perusahaan dengan siklus operasi cepat mungkin memerlukan rasio lancar yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menghadapi periode konversi aset yang lebih lambat. Pemahaman terhadap konteks bisnis dan lingkungan operasional menjadi penting agar interpretasi *Current Ratio* tidak hanya berhenti pada angka, tetapi juga mencerminkan realitas operasional yang dialami perusahaan.

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat / Acid Test Ratio)

Quick Ratio atau rasio cepat merupakan salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid, sehingga memberikan gambaran yang lebih ketat dibandingkan pengukuran likuiditas lainnya. Rasio ini berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghadapi kewajiban segera tanpa bergantung pada aset yang proses pencairannya relatif lebih lama, sehingga sangat relevan dalam kondisi ketika perusahaan membutuhkan kesiapan kas

yang tinggi untuk menjaga stabilitas operasional. Menurut Kasmir (2021), *Quick Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan memperhatikan aset yang benar-benar mudah dicairkan, sehingga hasil analisisnya dapat menunjukkan tingkat keamanan likuiditas yang lebih konservatif dan akurat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Quick Ratio memberikan informasi yang lebih selektif karena tidak memasukkan komponen aset yang kurang likuid dalam penilaiannya, sehingga membantu pihak manajemen dan kreditur memahami sejauh mana perusahaan mampu bertahan dalam situasi tekanan keuangan jangka pendek. Rasio ini sering digunakan untuk mengevaluasi ketahanan perusahaan terhadap risiko likuiditas, terutama ketika terjadi penurunan penjualan atau gangguan arus kas yang dapat memengaruhi kemampuan pembayaran kewajiban. Melalui analisis *Quick Ratio*, pengguna laporan keuangan dapat menilai efisiensi pengelolaan aset lancar sekaligus mengidentifikasi potensi kelemahan dalam struktur keuangan yang mungkin memerlukan perbaikan strategi modal kerja.

Interpretasi *Quick Ratio* juga perlu mempertimbangkan karakteristik industri dan pola operasional perusahaan, karena kebutuhan likuiditas dapat berbeda antara satu sektor dengan sektor lainnya. Nilai *Quick Ratio* yang lebih tinggi umumnya menunjukkan posisi likuiditas yang lebih kuat, namun analisis tetap harus dilakukan secara komprehensif dengan membandingkan tren antarperiode agar dapat diketahui arah perkembangan kemampuan pembayaran perusahaan. Oleh karena itu, *Quick Ratio* menjadi indikator penting dalam analisis rasio likuiditas karena mampu memberikan penilaian yang lebih hati-hati terhadap kesiapan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Kewajiban Lancar}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio atau rasio kas merupakan salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya

dengan menggunakan aset paling likuid, yaitu kas dan setara kas, sehingga memberikan gambaran paling konservatif mengenai tingkat kesiapan pembayaran perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar jaminan langsung yang dimiliki perusahaan untuk melunasi utang lancar tanpa bergantung pada penjualan persediaan maupun penagihan piutang, sehingga sangat penting dalam kondisi keuangan yang menuntut ketersediaan dana tunai secara cepat. Menurut Kasmir (2021), *Cash Ratio* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan kas dan setara kas yang tersedia, sehingga semakin tinggi nilainya maka semakin kuat posisi likuiditas perusahaan dalam menghadapi kewajiban yang segera jatuh tempo.

Cash Ratio memiliki karakteristik yang lebih ketat dibandingkan rasio likuiditas lainnya karena hanya mempertimbangkan komponen kas, sehingga hasil analisisnya memberikan gambaran yang sangat hati-hati terhadap kondisi kemampuan pembayaran perusahaan. Penggunaan rasio ini membantu manajemen dan pihak eksternal seperti kreditur untuk mengevaluasi tingkat keamanan finansial perusahaan dalam situasi darurat atau ketika terjadi tekanan arus kas yang signifikan. Selain itu, analisis *Cash Ratio* dapat digunakan untuk menilai efisiensi pengelolaan kas, apakah perusahaan terlalu banyak menyimpan dana tunai yang tidak produktif atau justru memiliki cadangan kas yang cukup untuk menjaga stabilitas operasional.

Interpretasi *Cash Ratio* perlu dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik industri dan strategi bisnis perusahaan, karena kebutuhan kas setiap sektor dapat berbeda tergantung pada siklus operasional dan tingkat risiko usaha. Nilai *Cash Ratio* yang terlalu rendah dapat menunjukkan potensi kesulitan likuiditas dalam jangka pendek, sedangkan nilai yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum mengoptimalkan penggunaan kas untuk kegiatan investasi atau ekspansi. Oleh karena itu, *Cash Ratio* menjadi indikator penting dalam analisis rasio likuiditas karena mampu memberikan penilaian langsung mengenai kesiapan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara paling aman dan terukur.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) / \text{Kewajiban Lancar}$$

3. Manfaat Analisis Rasio Likuiditas

Manfaat analisis rasio likuiditas terletak pada kemampuannya dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, khususnya terkait kesiapan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo sehingga dapat membantu mengurangi risiko gagal bayar. Analisis ini juga bermanfaat sebagai alat evaluasi bagi manajemen untuk mengukur kecukupan modal kerja dan memastikan bahwa aset lancar dikelola secara efektif guna mendukung kelancaran operasional perusahaan. Selain itu, rasio likuiditas membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditur dalam menilai tingkat keamanan finansial perusahaan sebelum mengambil keputusan pendanaan atau investasi.

Manfaat lainnya adalah sebagai dasar perencanaan dan pengendalian arus kas, karena hasil analisis rasio likuiditas dapat menunjukkan apakah perusahaan memiliki kelebihan atau kekurangan likuiditas yang perlu segera ditindaklanjuti melalui kebijakan keuangan yang tepat. Informasi dari rasio ini juga memungkinkan perusahaan untuk membandingkan kondisi likuiditas antarperiode sehingga dapat diketahui adanya peningkatan atau penurunan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2021), analisis rasio likuiditas sangat penting karena digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hasil perhitungan rasio tersebut menjadi dasar utama dalam menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

C. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta menilai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini mencerminkan struktur modal perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang ditanggung, karena semakin tinggi ketergantungan terhadap utang, semakin besar pula potensi risiko yang harus dikelola.

Analisis rasio solvabilitas membantu menilai stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan serta kemampuan menghasilkan laba yang cukup untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Rasio ini juga penting bagi kreditur dan investor untuk mengetahui tingkat keamanan investasi serta kelayakan perusahaan dalam memperoleh pendanaan tambahan.

1. Tujuan Rasio Solvabilitas

Tujuan rasio solvabilitas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya serta mengevaluasi tingkat ketergantungan perusahaan terhadap penggunaan utang dalam struktur modalnya, sehingga dapat diketahui tingkat risiko keuangan yang melekat pada aktivitas pendanaan perusahaan. Analisis ini juga bertujuan untuk membantu manajemen dalam menentukan komposisi pendanaan yang optimal antara utang dan ekuitas agar tercipta keseimbangan yang sehat dalam struktur permodalan. Selain itu, rasio solvabilitas memberikan informasi penting bagi investor dan kreditur dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan operasional di masa depan.

Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi tingkat keamanan finansial perusahaan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berubah, karena penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang memadai untuk membayar kewajiban bunga dan pokok pinjaman. Melalui evaluasi rasio solvabilitas, perusahaan dapat melakukan pengendalian terhadap struktur modalnya agar tetap berada pada tingkat risiko yang dapat diterima dan sesuai dengan strategi bisnis yang ditetapkan. Menurut Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt (2022), rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, sehingga menjadi alat penting dalam mengevaluasi risiko keuangan dan struktur modal perusahaan.

2. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga dapat memberikan

gambaran mengenai tingkat leverage dan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal. Rasio ini membantu menunjukkan proporsi aset yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga semakin tinggi nilai DAR maka semakin besar pula risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan dalam jangka panjang. Melalui analisis DAR, pihak manajemen, investor, dan kreditur dapat menilai struktur pendanaan perusahaan serta memahami tingkat keamanan aset dalam menghadapi kewajiban finansial yang harus dipenuhi.

Penggunaan *Debt to Asset Ratio* juga penting dalam mengevaluasi stabilitas keuangan perusahaan karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara sumber dana dari utang dan ekuitas. Perusahaan dengan tingkat DAR yang terlalu tinggi berpotensi menghadapi tekanan pembayaran bunga dan pokok pinjaman, terutama ketika kondisi ekonomi kurang stabil atau pendapatan perusahaan menurun. Oleh karena itu, analisis DAR sering digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi risiko kebangkrutan serta sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan pendanaan jangka panjang.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan, sehingga menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk membiayai aset dan operasionalnya dibandingkan dengan modal yang berasal dari pemilik. Rasio ini mencerminkan struktur permodalan perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang timbul akibat penggunaan utang, karena semakin tinggi nilai DER maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal dan semakin tinggi pula potensi tekanan pembayaran kewajiban. Melalui analisis DER, pihak manajemen, investor, dan kreditur dapat menilai keseimbangan antara risiko dan pengembalian dalam struktur modal perusahaan serta memahami stabilitas finansial jangka panjangnya.

Debt to Equity Ratio juga berfungsi sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menanggung beban utang melalui dukungan modal sendiri, sehingga membantu menentukan tingkat keamanan finansial perusahaan dalam menghadapi fluktuasi pendapatan atau kondisi ekonomi yang tidak stabil. Rasio ini sering digunakan dalam analisis kelayakan kredit karena memberikan gambaran mengenai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kreditur dibandingkan dengan pemegang saham, yang secara tidak langsung memengaruhi tingkat risiko investasi. Selain itu, DER dapat membantu perusahaan dalam merancang strategi pendanaan yang optimal agar tercapai struktur modal yang seimbang dan berkelanjutan.

c. *Times Interest Earned* (TIE)

Times Interest Earned (TIE) merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga dari laba operasional yang dihasilkan sebelum pembayaran bunga dan pajak, sehingga rasio ini mencerminkan tingkat keamanan perusahaan dalam membayar kewajiban bunga pinjaman. Indikator ini menunjukkan seberapa besar laba yang tersedia dapat menutup biaya bunga, sehingga semakin tinggi nilai TIE maka semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya kepada kreditur. Melalui analisis TIE, pihak manajemen dan pemangku kepentingan dapat menilai apakah perusahaan memiliki *Margin* keuntungan yang cukup untuk menanggung beban bunga tanpa mengganggu stabilitas operasionalnya.

Times Interest Earned juga berperan penting dalam evaluasi risiko keuangan karena rasio ini memberikan gambaran mengenai ketahanan perusahaan terhadap tekanan pembayaran bunga, terutama ketika terjadi penurunan pendapatan atau kondisi ekonomi yang tidak stabil. Rasio ini sering digunakan oleh kreditur untuk menilai tingkat keamanan pemberian pinjaman, karena kemampuan perusahaan membayar bunga menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kelayakan kredit. Selain itu, TIE membantu perusahaan dalam merencanakan strategi pendanaan yang lebih bijaksana dengan

mempertimbangkan kapasitas laba operasional terhadap kewajiban bunga yang harus dibayar.

3. Manfaat Analisis Rasio Solvabilitas

Manfaat analisis rasio solvabilitas terletak pada kemampuannya dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur modal perusahaan serta tingkat ketergantungan terhadap utang dalam membiayai aset dan operasionalnya, sehingga dapat membantu menilai risiko keuangan jangka panjang. Analisis ini juga bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, termasuk pembayaran pokok pinjaman dan beban bunga, sehingga memberikan indikator penting mengenai stabilitas dan keberlanjutan usaha. Selain itu, rasio solvabilitas membantu manajemen dalam mengevaluasi keseimbangan antara pendanaan dari kreditur dan pemegang saham agar struktur permodalan tetap optimal dan risiko finansial dapat dikendalikan secara efektif.

Manfaat lainnya adalah sebagai alat evaluasi bagi investor dan kreditur dalam menilai tingkat keamanan investasi atau pemberian pinjaman, karena rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dan bagaimana dampaknya terhadap tingkat risiko yang ditanggung. Melalui analisis solvabilitas, pihak eksternal dapat memahami kemampuan perusahaan dalam bertahan menghadapi kondisi ekonomi yang berubah serta potensi tekanan finansial yang mungkin terjadi di masa depan. Informasi ini juga membantu dalam proses pengambilan keputusan terkait kelayakan kredit, penanaman modal, maupun restrukturisasi keuangan.

D. Interpretasi Struktur Modal dan Risiko Keuangan

Struktur modal menggambarkan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang (liabilitas) dan ekuitas (modal sendiri). Interpretasi struktur modal bertujuan untuk menilai keseimbangan antara penggunaan dana eksternal dan internal serta dampaknya terhadap stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Struktur modal yang optimal umumnya mencerminkan kombinasi pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal sekaligus menjaga tingkat risiko pada batas yang dapat diterima.

1. Komponen Struktur Modal

Struktur modal terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu:

- a. Utang jangka pendek: kewajiban yang harus dilunasi dalam periode kurang dari satu tahun.
- b. Utang jangka panjang: kewajiban dengan jatuh tempo lebih dari satu tahun, seperti pinjaman bank atau obligasi.
- c. Ekuitas: modal yang berasal dari pemilik, termasuk modal disetor dan laba ditahan.

2. Indikator untuk Menginterpretasikan Struktur Modal

Beberapa rasio yang digunakan untuk menilai struktur modal meliputi:

- a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Mengukur proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal.

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menunjukkan perbandingan antara utang dan modal sendiri. Rasio yang tinggi mengindikasikan penggunaan utang yang lebih dominan dalam struktur pendanaan.

- c. *Equity Ratio*

$$\text{EquityRatio} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

Menggambarkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh modal sendiri.

3. Interpretasi Risiko Keuangan

Risiko keuangan muncul ketika perusahaan menggunakan utang dalam jumlah signifikan, karena kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman tetap harus dipenuhi terlepas dari kondisi laba. Semakin tinggi proporsi utang dalam struktur modal, semakin besar beban tetap (*fixed financial burden*) yang dapat meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan.

a. Risiko Gagal Bayar (*Default Risk*)

Risiko gagal bayar (*Default Risk*) merupakan kemungkinan suatu debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga sesuai dengan ketentuan kontrak utang yang telah disepakati antara peminjam dan pemberi pinjaman, sehingga berpotensi menyebabkan kerugian finansial bagi kreditur. Menurut definisi yang diakui dalam manajemen risiko keuangan, *Default Risk* adalah probabilitas bahwa seorang peminjam akan gagal melakukan pembayaran penuh dan tepat waktu atas kewajiban finansialnya, yang mencerminkan tingkat risiko kredit yang melekat dalam suatu instrumen utang dan memengaruhi keputusan pemberian kredit serta penetapan suku bunga untuk mengkompensasi potensi kerugian tersebut.

Ketika risiko gagal bayar meningkat, hal ini menunjukkan menurunnya kemampuan atau kemauan pihak peminjam untuk memenuhi kewajiban utangnya, yang kemudian dapat menciptakan dampak yang luas pada stabilitas keuangan lembaga pemberi pinjaman dan pasar modal secara keseluruhan. *Default Risk* tidak hanya bergantung pada kondisi keuangan internal debitur seperti arus kas dan rasio *leverage*, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, perubahan suku bunga, serta eksposur terhadap risiko pasar yang lebih luas. Evaluasi dan pengelolaan risiko ini menjadi bagian penting dari praktik manajemen risiko karena kegagalan mengantisipasi *Default Risk* dapat mengakibatkan gangguan likuiditas, kerugian modal, dan bahkan keruntuhan institusi keuangan.

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan kondisi ketika perusahaan atau lembaga keuangan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu karena keterbatasan kas atau ketidakmampuan mengonversi aset menjadi kas tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan, sehingga dapat mengganggu kelangsungan operasional dan stabilitas keuangan. Risiko ini muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara arus kas masuk dan arus kas keluar, terutama jika perusahaan memiliki kewajiban jatuh tempo yang tinggi sementara sumber dana likuid tidak mencukupi untuk menutup kebutuhan tersebut. Dalam konteks manajemen keuangan, risiko likuiditas juga berkaitan

dengan kemampuan perusahaan menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar agar tetap berada pada tingkat yang aman dan berkelanjutan.

Risiko likuiditas dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu *funding liquidity risk* dan *market liquidity risk*, di mana *funding liquidity risk* terjadi ketika entitas tidak mampu memperoleh pendanaan untuk memenuhi kewajibannya, sedangkan *market liquidity risk* muncul ketika aset sulit dijual di pasar tanpa penurunan harga yang signifikan. Menurut *International Monetary Fund* (IMF, 2022), risiko likuiditas terjadi ketika suatu entitas tidak mampu memenuhi kewajiban pembayarannya secara tepat waktu tanpa mengalami kerugian yang substansial, terutama dalam situasi pasar yang tidak stabil atau ketika akses terhadap pendanaan menjadi terbatas. Penilaian risiko ini penting karena tekanan likuiditas yang berkepanjangan dapat memicu kesulitan keuangan yang lebih serius, termasuk peningkatan biaya pendanaan, penurunan kepercayaan investor, dan potensi gangguan terhadap operasional perusahaan.

c. Risiko Kebangkrutan (*Financial Distress*)

Risiko kebangkrutan (*financial distress*) merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang serius akibat ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang memadai untuk memenuhi kewajiban operasional dan finansialnya, sehingga perusahaan berpotensi mengalami kesulitan pembayaran utang, penurunan nilai aset, hingga kemungkinan likuidasi apabila kondisi tersebut tidak segera diperbaiki. Situasi ini biasanya ditandai dengan meningkatnya beban utang, menurunnya profitabilitas, serta terganggunya kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, yang pada akhirnya dapat memicu hilangnya kepercayaan investor dan kreditur. Risiko kebangkrutan juga mencerminkan tahap awal sebelum terjadinya kegagalan usaha yang lebih parah, sehingga deteksi dini melalui analisis keuangan menjadi sangat penting untuk mencegah dampak yang lebih luas terhadap keberlanjutan perusahaan.

Menurut laporan *International Monetary Fund* (2022), *financial distress* terjadi ketika tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan meningkat secara signifikan akibat kombinasi faktor

internal seperti struktur modal yang tidak seimbang dan faktor eksternal seperti perlambatan ekonomi atau kenaikan suku bunga, yang dapat mengurangi kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban secara berkelanjutan. Kondisi ini sering kali diawali dengan penurunan likuiditas dan peningkatan biaya pendanaan, yang kemudian memperbesar risiko gagal bayar dan mempersempit akses perusahaan terhadap sumber pembiayaan baru. Oleh karena itu, *financial distress* tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas pasar secara keseluruhan apabila terjadi secara luas pada sektor tertentu.

d. *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan penggunaan dana pinjaman (utang) oleh perusahaan untuk membiayai aset dan kegiatan operasional dengan tujuan meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham, sehingga keputusan penggunaan utang menjadi bagian penting dalam strategi pendanaan perusahaan. Konsep ini mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber dana eksternal dibandingkan modal sendiri dalam struktur modalnya, serta bagaimana komposisi tersebut memengaruhi tingkat risiko dan potensi keuntungan yang dihasilkan. Tingkat *financial leverage* yang tinggi dapat memperbesar laba ketika kondisi usaha menguntungkan, namun juga dapat meningkatkan beban bunga dan risiko kerugian apabila pendapatan perusahaan menurun.

Menurut Corporate Finance (2023), *financial leverage* adalah penggunaan utang untuk meningkatkan potensi pengembalian ekuitas, di mana perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih tinggi akan mengalami perubahan laba yang lebih sensitif terhadap perubahan pendapatan operasional karena adanya kewajiban pembayaran bunga yang bersifat tetap. Hal ini berarti bahwa leverage dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan *Return on Equity*, tetapi pada saat yang sama juga memperbesar variabilitas laba yang diterima pemegang saham. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tingkat leverage menjadi penting dalam menilai keseimbangan antara risiko dan imbal hasil dalam pengambilan keputusan pendanaan.



BAB VI

ANALISA RASIO PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS

Analisa rasio profitabilitas dan aktivitas merupakan bagian penting dalam evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Melalui analisis ini, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efisiensi dalam memanfaatkan aset dapat diketahui secara lebih terukur dan sistematis. Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas memberikan gambaran mengenai efektivitas operasional serta tingkat produktivitas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pemahaman terhadap kedua rasio tersebut membantu dalam menilai kondisi keuangan perusahaan sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial dan perencanaan strategi bisnis.

A. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan penjualan, aset, dan modal yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Analisis rasio profitabilitas membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta memberikan gambaran kepada investor mengenai tingkat pengembalian investasi. Informasi yang dihasilkan dari rasio ini juga menjadi dasar dalam perencanaan strategi bisnis dan pengambilan keputusan keuangan.

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam analisis laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas

operasionalnya selama periode tertentu. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi seperti penjualan, aset, dan modal sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Menurut Hery (2020), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menilai efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang tercermin dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas membantu berbagai pihak seperti manajemen, investor, maupun kreditur dalam memahami tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnisnya. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai efisiensi operasional perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Analisis terhadap rasio profitabilitas menjadi dasar penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan strategi bisnis di masa mendatang.

2. Tujuan Analisis Rasio Profitabilitas

Analisis rasio profitabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan usahanya. Rasio ini membantu pihak manajemen dalam mengevaluasi efisiensi operasional serta mengidentifikasi peluang peningkatan kinerja keuangan. Investor dan kreditur juga menggunakan rasio ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengembalikan investasi. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait investasi, pembiayaan, dan pengembangan usaha.

3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross Profit Margin atau margin laba kotor merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari kegiatan penjualan setelah dikurangi biaya pokok penjualan. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola proses produksi atau penyediaan barang dan jasa sehingga

perusahaan dapat memperoleh selisih keuntungan dari aktivitas penjualannya.

Gross Profit Margin memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan nilai tambah dari setiap produk yang dijual. Menurut Kasmir (2021), margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan setelah dikurangi biaya pokok penjualan sehingga dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola kegiatan produksinya.

Nilai margin laba kotor yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan biaya produksi dan memaksimalkan pendapatan dari kegiatan penjualan. Rasio ini juga sering digunakan oleh manajemen dan investor sebagai indikator awal untuk menilai kinerja operasional perusahaan serta sebagai dasar dalam mengevaluasi strategi harga, efisiensi produksi, dan pengendalian biaya dalam kegiatan usaha.

Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba Kotor = Penjualan Bersih – Harga Pokok Penjualan (HPP)

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aktivitas penjualan yang dilakukan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang dapat diperoleh perusahaan setelah seluruh biaya operasional, biaya bunga, serta kewajiban pajak diperhitungkan dalam kegiatan usaha.

Net Profit Margin memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola keseluruhan biaya yang timbul selama proses operasional sehingga perusahaan mampu

mempertahankan keuntungan yang dihasilkan dari penjualannya. Menurut Hery (2020), margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan sehingga dapat menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengendalikan biaya serta mengelola kegiatan operasional perusahaan.

Nilai *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan berbagai pengeluaran serta mampu mengoptimalkan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bisnisnya. Rasio ini sering dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan tingkat profitabilitas yang sebenarnya setelah seluruh kewajiban perusahaan dipenuhi.

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba Bersih = Laba setelah pajak

c. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya ekonomi perusahaan sehingga aset yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.

Return on Assets juga memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menciptakan nilai ekonomi melalui aktivitas bisnis yang dijalankan. Menurut Brigham dan Houston (2021), *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya sehingga rasio ini mencerminkan efektivitas

perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk mendukung kinerja keuangan.

Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara produktif sehingga setiap aset yang dimiliki dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perolehan laba perusahaan. Rasio ini sering digunakan oleh manajemen, investor, maupun analis keuangan untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan serta menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi yang tertanam dalam bentuk aset.

Rumus:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang ditanamkan oleh pemilik atau pemegang saham. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dana yang berasal dari ekuitas untuk menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasional dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Return on Equity memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menciptakan nilai ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Gitman, Juchau, dan Flanagan (2021), *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi yang ditanamkan di dalam perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Nilai *Return on Equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki secara efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal bagi pemegang saham. Rasio ini sering digunakan oleh investor, analis keuangan, dan manajemen perusahaan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan serta dalam menentukan tingkat daya tarik investasi suatu perusahaan di pasar keuangan.

Rumus:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

e. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasi)

Operating Profit Margin atau margin laba operasi merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional utama yang dijalankan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya operasional yang berkaitan langsung dengan kegiatan produksi maupun pelayanan yang menjadi inti dari aktivitas bisnis perusahaan. Nilai rasio ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan keuntungan operasional sebelum memperhitungkan biaya bunga dan kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Operating Profit Margin juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengendalikan berbagai komponen biaya operasional seperti biaya produksi, biaya administrasi, dan biaya pemasaran yang timbul selama kegiatan usaha berlangsung. Menurut Fraser dan Ormiston (2020), *operating profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan persentase laba operasi yang dihasilkan perusahaan dari total penjualan sehingga dapat digunakan untuk menilai efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnis utamanya. Informasi yang diperoleh dari rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen dan investor karena dapat memberikan gambaran mengenai kekuatan operasional perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dijalankan.

Nilai *Operating Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kegiatan operasionalnya sehingga dapat menghasilkan laba yang relatif besar dari penjualan yang diperoleh. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan dari waktu ke waktu serta untuk membandingkan tingkat efisiensi operasional antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Analisis terhadap margin laba

operasi membantu manajemen dalam merumuskan strategi pengendalian biaya, peningkatan efisiensi operasional, serta pengembangan kebijakan bisnis yang lebih efektif guna meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba Operasi = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)

B. Rasio Aktivitas (Efisiensi)

Rasio aktivitas atau rasio efisiensi merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola berbagai sumber daya seperti persediaan, piutang, maupun aset tetap sehingga dapat digunakan secara produktif dalam kegiatan bisnis. Analisis rasio aktivitas memberikan gambaran mengenai efisiensi manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Informasi dari rasio ini penting bagi manajemen dan investor untuk menilai kinerja operasional perusahaan serta efektivitas pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

1. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset atau sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung kegiatan operasional. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola berbagai aset seperti persediaan, piutang, dan aset tetap sehingga dapat digunakan secara produktif untuk menghasilkan penjualan dan pendapatan perusahaan. Menurut Hutabarat (2020), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Rasio aktivitas juga memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional sehari-hari secara efisien melalui pengelolaan aset yang dimiliki. Analisis terhadap rasio ini membantu manajemen, investor, dan analis keuangan dalam menilai apakah aset perusahaan telah dimanfaatkan secara optimal atau masih terdapat sumber daya yang kurang dimanfaatkan secara produktif. Informasi yang dihasilkan dari rasio aktivitas dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja operasional perusahaan serta dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan mendukung pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan.

2. Tujuan Analisis Rasio Aktivitas

Analisis rasio aktivitas bertujuan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini membantu manajemen dalam mengevaluasi pengelolaan persediaan, piutang, serta aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Hasil analisis rasio aktivitas juga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas kebijakan operasional yang diterapkan oleh perusahaan. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan aset serta peningkatan efisiensi operasional perusahaan.

3. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan persediaan yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang yang dimiliki perusahaan dapat dijual atau digunakan dalam proses produksi sehingga dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaan secara efektif sehingga tidak terjadi penumpukan barang yang dapat menimbulkan biaya penyimpanan yang tinggi serta risiko kerusakan atau penurunan kualitas barang.

Perputaran persediaan juga memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam mengendalikan persediaan yang menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan operasional perusahaan, khususnya pada perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan manufaktur. Menurut Subramanyam (2021), *inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering persediaan perusahaan dijual dan diganti dalam suatu periode tertentu sehingga rasio ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan sebagai bagian dari aset lancar yang dimiliki. Informasi mengenai tingkat perputaran persediaan sangat penting bagi manajemen karena dapat membantu dalam mengevaluasi kebijakan pengadaan barang, pengendalian stok, serta strategi penjualan yang diterapkan oleh perusahaan.

Nilai perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penjualan yang baik serta mampu mengelola persediaan secara efisien sehingga barang tidak terlalu lama tersimpan di dalam gudang. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai efektivitas sistem manajemen persediaan yang diterapkan oleh perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan permintaan pasar. Analisis terhadap perputaran persediaan membantu perusahaan dalam merencanakan jumlah persediaan yang optimal, mengurangi biaya penyimpanan, serta meningkatkan efisiensi operasional sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat secara berkelanjutan.

Rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Rata-rata Persediaan:

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata Persediaan} \\ = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2} \end{aligned}$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang atau *Receivable Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang yang timbul dari penjualan kredit kepada pelanggan. Rasio ini menggambarkan seberapa

cepat perusahaan dapat menagih dan mengubah piutang tersebut menjadi kas sehingga dapat kembali digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Tingkat perputaran piutang yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem pengelolaan kredit dan penagihan yang efektif sehingga risiko keterlambatan pembayaran maupun piutang tak tertagih dapat diminimalkan.

Perputaran piutang juga memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam mengelola kebijakan penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2020), *receivable turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering piutang perusahaan dapat ditagih dan dikonversi menjadi kas dalam suatu periode sehingga rasio ini dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang yang berasal dari penjualan kredit. Informasi mengenai tingkat perputaran piutang sangat penting bagi manajemen perusahaan karena dapat membantu dalam mengevaluasi kebijakan kredit serta efektivitas prosedur penagihan yang diterapkan.

Nilai perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutang dengan cepat sehingga arus kas perusahaan menjadi lebih lancar dan stabil. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai kualitas piutang perusahaan serta kemampuan manajemen dalam menjaga keseimbangan antara peningkatan penjualan melalui kredit dan risiko keterlambatan pembayaran dari pelanggan. Analisis terhadap perputaran piutang membantu perusahaan dalam merencanakan kebijakan kredit yang lebih efektif, meningkatkan efisiensi pengelolaan piutang, serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

Rata-rata Piutang:

$$\text{Rata – rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

c. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Perputaran aset tetap atau *Fixed Asset Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Aset tetap yang dimaksud meliputi berbagai sumber daya jangka panjang seperti bangunan, mesin, peralatan, dan fasilitas produksi yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Tingkat perputaran aset tetap mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan investasi yang ditanamkan pada aset tetap untuk menciptakan pendapatan dari aktivitas bisnis yang dijalankan.

Perputaran aset tetap memberikan gambaran mengenai tingkat produktivitas aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola investasi jangka panjang secara efisien. Menurut Brigham dan Houston (2021), *fixed asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan sehingga rasio ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset tetap dalam kegiatan operasional perusahaan. Informasi mengenai rasio ini sangat penting bagi manajemen maupun investor karena dapat menunjukkan apakah aset tetap yang dimiliki telah dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung kegiatan usaha.

Nilai perputaran aset tetap yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset tetap secara produktif untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan nilai aset yang dimiliki. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas investasi perusahaan dalam aset tetap serta untuk menilai apakah kapasitas produksi yang dimiliki telah dimanfaatkan secara maksimal. Analisis terhadap perputaran aset tetap membantu perusahaan dalam merencanakan pengelolaan aset jangka panjang secara lebih efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja operasional dan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

Rumus:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

d. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Perputaran total aset atau *Total Asset Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki, baik aset lancar maupun aset tetap, sehingga dapat digunakan secara produktif dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Tingkat perputaran total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan seluruh asetnya secara efektif untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset yang digunakan.

Perputaran total aset juga memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara menyeluruh untuk mendukung aktivitas bisnis yang dijalankan. *Total Asset Turnover* merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari seluruh aset yang dimiliki sehingga rasio ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan pendapatan (Karim *et al.*, 2023). Informasi mengenai rasio ini sangat penting bagi manajemen maupun investor karena dapat digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola investasi yang tertanam dalam berbagai aset yang dimiliki.

Nilai perputaran total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan seluruh aset secara optimal dalam menghasilkan penjualan sehingga kinerja operasional perusahaan menjadi lebih efisien. Rasio ini juga sering digunakan sebagai alat analisis untuk membandingkan tingkat efisiensi penggunaan aset antara perusahaan yang berada dalam industri yang sama. Analisis terhadap perputaran total aset membantu perusahaan dalam mengevaluasi strategi operasional,

meningkatkan efektivitas pengelolaan aset, serta merumuskan kebijakan bisnis yang lebih efisien untuk mendukung pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

Rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Manfaat Analisis Rasio Aktivitas

Analisis rasio aktivitas memiliki peranan penting dalam menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional. Rasio ini membantu pihak manajemen dan investor dalam memahami sejauh mana aset perusahaan seperti persediaan, piutang, maupun aset tetap dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan penjualan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Mustika (2022), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan sehingga dapat menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Manfaat analisis rasio aktivitas juga terlihat dalam kemampuannya memberikan informasi yang jelas mengenai efektivitas pengelolaan aset perusahaan dalam mendukung aktivitas bisnis sehari-hari. Informasi yang dihasilkan dari analisis ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja operasional, mengidentifikasi potensi ketidakefisienan dalam penggunaan aset, serta membantu manajemen dalam merumuskan strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional perusahaan di masa mendatang.

C. Analisa Margin dan Perputaran Aset

Analisa margin dan perputaran aset merupakan bagian penting dalam analisis kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efisiensi dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Analisis ini sering digunakan dalam evaluasi rasio profitabilitas dan rasio aktivitas karena keduanya memberikan gambaran mengenai efektivitas operasional perusahaan. Margin berkaitan dengan tingkat keuntungan yang dihasilkan dari

penjualan, sedangkan perputaran aset berkaitan dengan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Pemahaman terhadap kedua analisis tersebut membantu manajemen, investor, maupun pihak terkait dalam menilai efisiensi penggunaan sumber daya dan strategi operasional perusahaan.

1. Analisa Margin

Analisa margin merupakan metode yang digunakan untuk menilai seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan penjualannya. Margin biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan penjualan. Analisis ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya serta menghasilkan keuntungan dari setiap aktivitas bisnis yang dilakukan. Margin yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya secara efisien dan memiliki strategi penetapan harga yang baik.

a. Pengertian Margin

Margin merupakan salah satu indikator penting dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan yang dilakukan. Margin biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase yang menggambarkan perbandingan antara laba yang dihasilkan dengan total pendapatan atau penjualan perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Steven Bragg (2025), *“Profit Margin is the percentage of sales that a business retains after all expenses have been deducted”*, yang menunjukkan bahwa margin mencerminkan bagian dari penjualan yang masih tersisa sebagai laba setelah seluruh biaya perusahaan dikurangkan.

Margin juga digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional serta strategi penetapan harga yang diterapkan dalam kegiatan bisnis. Nilai margin yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya secara efektif serta memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang relatif lebih besar dari setiap transaksi penjualan yang dilakukan. Sebaliknya, margin yang rendah dapat menunjukkan adanya tekanan biaya

produksi, tingginya beban operasional, atau kurang optimalnya strategi penjualan yang diterapkan oleh perusahaan.

b. Jenis–Jenis Margin

Jenis–jenis Margin dalam analisis keuangan digunakan untuk menggambarkan berbagai tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasionalnya dengan mempertimbangkan tahapan pengurangan biaya yang berbeda. Margin yang umum digunakan dalam analisis kinerja keuangan meliputi margin laba kotor, margin laba operasi, dan margin laba bersih yang masing-masing menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan pada tahapan perhitungan laba yang berbeda dalam laporan laba rugi. Menurut Gibson (2021), margin laba merupakan ukuran penting yang menunjukkan persentase laba yang dihasilkan perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan berbagai komponen biaya pada tingkat tertentu dalam laporan keuangan.

Margin laba kotor menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas produksi atau pembelian barang sebelum memperhitungkan biaya operasional lainnya, sehingga rasio ini sering digunakan untuk menilai efisiensi proses produksi serta efektivitas pengendalian biaya pokok penjualan. Margin laba operasi menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasional utama setelah memperhitungkan biaya operasional seperti biaya pemasaran, administrasi, dan distribusi, sehingga rasio ini memberikan gambaran mengenai efisiensi manajemen dalam mengelola aktivitas bisnis sehari-hari. Margin laba bersih mencerminkan tingkat keuntungan akhir perusahaan setelah seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak, dikurangkan dari pendapatan, sehingga rasio ini sering digunakan sebagai indikator utama untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

2. Analisa Perputaran Aset

Analisa perputaran aset digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset

dalam kegiatan operasional perusahaan. Perputaran aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Analisis ini juga membantu perusahaan dalam mengevaluasi efisiensi pengelolaan aset serta strategi operasional yang diterapkan.

a. Pengertian Perputaran Aset

Perputaran aset merupakan salah satu rasio dalam analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio ini menggambarkan hubungan antara jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan dengan total aset yang digunakan dalam kegiatan operasional, sehingga dapat menunjukkan seberapa efektif sumber daya perusahaan dimanfaatkan dalam menciptakan nilai ekonomi. Menurut Subramanyam (2021), perputaran aset adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari keseluruhan aset yang dimiliki, sehingga rasio ini sering digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan aset dalam aktivitas bisnis perusahaan.

Perputaran aset menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi operasional karena rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa cepat aset perusahaan berputar dalam menghasilkan pendapatan. Nilai perputaran aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara produktif untuk mendukung kegiatan penjualan, sedangkan nilai yang rendah dapat menunjukkan adanya aset yang kurang dimanfaatkan secara optimal atau adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Analisis terhadap rasio ini juga dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi kebutuhan peningkatan produktivitas aset serta dalam mengevaluasi strategi operasional yang diterapkan perusahaan.

b. Jenis–Jenis Perputaran Aset

Jenis–jenis perputaran aset dalam analisis keuangan digunakan untuk menilai sejauh mana berbagai kategori aset yang dimiliki perusahaan mampu dimanfaatkan secara efektif dalam menghasilkan penjualan atau pendapatan. Pengelompokan rasio ini membantu analisis keuangan dalam memahami efisiensi penggunaan aset pada berbagai bagian operasional perusahaan,

mulai dari aset lancar hingga aset jangka panjang yang digunakan dalam kegiatan produksi maupun distribusi. Menurut Brigham dan Houston (2022), rasio aktivitas seperti perputaran aset digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan, sehingga rasio ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan.

Jenis perputaran aset yang sering digunakan dalam analisis keuangan meliputi perputaran total aset, perputaran aset tetap, dan perputaran modal kerja yang masing-masing memberikan gambaran berbeda mengenai efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan. Perputaran total aset menunjukkan kemampuan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan sehingga rasio ini sering digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan keseluruhan sumber daya perusahaan dalam kegiatan operasional. Perputaran aset tetap menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset jangka panjang seperti mesin, bangunan, dan peralatan produksi untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan perputaran modal kerja menunjukkan efektivitas penggunaan aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan dalam mendukung aktivitas penjualan.

3. Hubungan Analisa Margin dan Perputaran Aset

Hubungan antara analisa margin dan perputaran aset merupakan aspek penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena kedua indikator tersebut secara bersama-sama menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Analisa margin menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan, sedangkan perputaran aset menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan laba dari penjualan tetapi juga oleh efektivitas pemanfaatan aset yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Keterkaitan antara margin dan perputaran aset dapat dilihat dari bagaimana perusahaan mengelola strategi operasional untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal melalui kombinasi antara tingkat

keuntungan dan efisiensi penggunaan aset. Perusahaan yang memiliki margin tinggi tetapi perputaran aset rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar dari setiap penjualan namun belum sepenuhnya efisien dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan volume penjualan. Sebaliknya, perusahaan dengan perputaran aset yang tinggi tetapi margin yang relatif rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan volume penjualan yang besar dari aset yang dimiliki, namun tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan masih relatif kecil.

D. Hubungan Profitabilitas dan Efisiensi Operasional

Hubungan antara profitabilitas dan efisiensi operasional sangat penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya, sedangkan efisiensi operasional menilai kemampuan perusahaan menggunakan sumber daya, aset, dan biaya secara optimal untuk mendukung proses produksi atau pelayanan. Semakin efisien sebuah perusahaan dalam operasionalnya, semakin besar peluang untuk meningkatkan margin keuntungan dan *Return on investment* (ROI).

1. Pengelolaan Biaya

Pengelolaan biaya merupakan aspek krusial dalam operasional perusahaan karena menentukan kemampuan organisasi untuk mempertahankan profitabilitas sambil meminimalkan pemborosan sumber daya; hal ini mencakup identifikasi, pengendalian, dan pengalokasian biaya secara efisien agar setiap pengeluaran berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan strategis perusahaan (Horngren *et al.*, 2021). Implementasi pengelolaan biaya yang efektif melibatkan analisis rinci terhadap biaya tetap dan variabel, evaluasi proses produksi, serta pemanfaatan teknologi untuk memonitor dan mengendalikan pengeluaran, sehingga memungkinkan perusahaan menghasilkan output maksimal dengan input minimal. Strategi ini juga berperan dalam meningkatkan fleksibilitas perusahaan menghadapi fluktuasi pasar, karena perusahaan mampu menyesuaikan pengeluaran secara cepat tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan.

Efektivitas pengelolaan biaya dapat diukur melalui berbagai indikator kinerja, seperti rasio biaya terhadap pendapatan, efisiensi

penggunaan bahan baku, dan produktivitas tenaga kerja; indikator ini membantu manajemen dalam membuat keputusan yang tepat terkait investasi, produksi, dan strategi penentuan harga. Pengawasan yang ketat terhadap biaya operasional tidak hanya meningkatkan *Margin* laba tetapi juga menciptakan disiplin keuangan yang berkelanjutan, mendorong terciptanya budaya efisiensi di seluruh tingkat organisasi. Dengan demikian, pengelolaan biaya yang sistematis memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, memperkuat daya saing, dan memaksimalkan nilai bagi pemegang saham.

2. Optimalisasi Aset

Optimalisasi aset merupakan strategi penting bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya fisik, finansial, dan teknologi; hal ini mencakup pengelolaan inventaris, pemeliharaan peralatan, dan pemanfaatan aset tetap secara strategis agar memberikan nilai tambah maksimal (Arnold *et al.*, 2022). Perusahaan yang mampu mengelola aset secara optimal dapat meningkatkan perputaran aset, meminimalkan idle time, dan menekan biaya operasional, sehingga setiap aset yang dimiliki berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan bisnis. Pendekatan ini juga memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperkuat posisi kompetitif di pasar.

Efektivitas optimalisasi aset dapat diukur melalui indikator seperti *Return on Assets* (ROA), tingkat utilisasi aset, dan biaya pemeliharaan per unit produksi; indikator ini membantu manajemen dalam membuat keputusan investasi serta menentukan prioritas perbaikan atau penggantian aset. Pemeliharaan aset secara preventif dan pemantauan kinerja aset secara berkala dapat meminimalkan kerusakan atau downtime yang tidak direncanakan, sehingga meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya tak terduga. Optimalisasi aset yang konsisten tidak hanya mendukung profitabilitas jangka pendek tetapi juga memastikan keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja menjadi salah satu faktor utama yang menentukan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan karena

mengukur kemampuan karyawan dalam menghasilkan output maksimal dengan input waktu dan tenaga yang tersedia; peningkatan produktivitas dapat dicapai melalui pelatihan, motivasi, dan penggunaan teknologi yang mendukung kinerja individu maupun tim (Pfeffer & Veiga, 2021). Perusahaan yang mampu meningkatkan produktivitas karyawan akan memperoleh keuntungan kompetitif, karena lebih banyak produk atau layanan dapat dihasilkan dalam periode waktu yang sama tanpa menambah biaya tenaga kerja secara signifikan. Hal ini juga memungkinkan organisasi untuk menekan biaya per unit, meningkatkan *Margin* laba, dan memperkuat posisi finansial dalam menghadapi persaingan pasar.

Pemantauan produktivitas tenaga kerja dapat dilakukan melalui indikator seperti output per jam kerja, efisiensi proses, dan kualitas hasil kerja, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja karyawan. Manajemen yang proaktif dalam mengidentifikasi hambatan, menyederhanakan proses kerja, dan mengimplementasikan sistem insentif yang tepat dapat memaksimalkan kontribusi setiap karyawan terhadap tujuan perusahaan. Produktivitas yang meningkat secara konsisten berdampak langsung pada profitabilitas, karena perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan pendapatan dan efisiensi operasional.

4. Kualitas Produk dan Kepuasan Pelanggan

Kualitas produk memiliki peran penting dalam membangun kepuasan pelanggan karena mencerminkan sejauh mana produk atau layanan memenuhi atau melebihi harapan konsumen; perusahaan yang konsisten menyediakan produk berkualitas tinggi akan memperoleh loyalitas pelanggan yang lebih kuat dan meningkatkan peluang repeat purchase (Kotler *et al.*, 2021). Peningkatan kualitas produk tidak hanya mencakup aspek fisik atau fungsional, tetapi juga pengalaman pelanggan secara keseluruhan, termasuk layanan purna jual dan dukungan teknis, yang secara langsung memengaruhi persepsi dan kepuasan konsumen. Kualitas yang baik berdampak pada reputasi perusahaan, memperkuat citra merek, dan berkontribusi pada pertumbuhan penjualan serta profitabilitas jangka panjang.

Pemantauan kualitas produk dapat dilakukan melalui sistem pengendalian mutu, feedback pelanggan, dan evaluasi kinerja proses produksi, yang memungkinkan perusahaan mendeteksi dan mengatasi

cacat atau ketidaksesuaian secara cepat. Strategi ini membantu mengurangi biaya akibat retur atau keluhan, sekaligus meningkatkan efisiensi operasional dengan meminimalkan pemborosan. Kepuasan pelanggan yang tinggi juga menciptakan efek promosi mulut ke mulut yang positif, yang dapat menurunkan biaya akuisisi pelanggan baru dan meningkatkan pangsa pasar perusahaan.

5. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi pelanggan dibandingkan pesaing melalui diferensiasi produk, efisiensi operasional, atau inovasi yang berkelanjutan; perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif mampu mempertahankan pangsa pasar dan meningkatkan profitabilitas secara konsisten (Barney & Hesterly, 2022). Strategi ini mencakup identifikasi kekuatan internal, pemanfaatan sumber daya secara optimal, dan pengembangan kapabilitas yang sulit ditiru oleh pesaing, sehingga perusahaan dapat menawarkan produk atau layanan dengan nilai unik yang menarik bagi konsumen. Keunggulan kompetitif juga memungkinkan perusahaan menghadapi tekanan pasar dan perubahan tren industri dengan lebih adaptif, sekaligus memperkuat posisi merek dan loyalitas pelanggan.

Pemeliharaan keunggulan kompetitif memerlukan evaluasi terus-menerus terhadap faktor eksternal dan internal, termasuk analisis pesaing, inovasi teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Perusahaan yang mampu menyesuaikan strategi bisnis dengan kebutuhan pasar sambil mempertahankan efisiensi operasional akan memperoleh keunggulan biaya atau diferensiasi yang berkelanjutan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan profitabilitas karena perusahaan dapat menawarkan harga yang kompetitif atau margin lebih tinggi, sekaligus membangun basis pelanggan yang setia.



BAB VII

ANALISA ARUS KAS DAN KUALITAS LABA

Analisis arus kas merupakan alat penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendukung operasi sehari-hari. Dengan memahami aliran kas masuk dan keluar, manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait investasi, pendanaan, dan pengelolaan modal kerja. Kualitas laba mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya, bukan sekadar hasil akuntansi atau manipulasi laporan keuangan. Analisis kualitas laba membantu pemangku kepentingan dalam menilai keberlanjutan kinerja keuangan dan potensi risiko tersembunyi yang dapat mempengaruhi keputusan investasi.

A. Klasifikasi dan Struktur Arus Kas

Klasifikasi dan struktur arus kas merupakan pengelompokan aliran kas masuk dan kas keluar suatu entitas berdasarkan sumber serta tujuan penggunaannya dalam periode tertentu. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana kas dihasilkan dan digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional, investasi, serta pendanaan. Informasi tersebut menjadi penting karena arus kas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mendukung keberlanjutan aktivitas usaha. Struktur arus kas biasanya disusun secara sistematis dalam laporan arus kas sehingga memudahkan pihak manajemen, investor, dan kreditur untuk melakukan analisis kinerja keuangan. Klasifikasi arus kas yang baik juga membantu menilai kualitas laba karena laba yang sehat umumnya didukung oleh arus kas operasional yang stabil.

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang berasal dari kegiatan utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui aktivitas bisnis sehari-hari seperti penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok, serta pembayaran gaji karyawan dan biaya operasional lainnya. Informasi mengenai arus kas operasional sangat penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas secara nyata dari kegiatan inti tanpa bergantung pada aktivitas investasi atau pendanaan eksternal. Arus kas operasi juga sering digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan membiayai kegiatan operasional, membayar kewajiban, serta mempertahankan kelangsungan usaha. Menurut Praditha dkk. (2023), arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan yang menghasilkan pendapatan sehingga berkaitan langsung dengan transaksi operasional yang mempengaruhi laba bersih perusahaan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan laba dan mencerminkan aktivitas ekonomi yang terjadi dalam kegiatan bisnis sehari-hari.

Arus kas operasi biasanya bersumber dari berbagai transaksi yang terjadi selama proses operasional perusahaan berlangsung. Penerimaan kas dapat berasal dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan, penerimaan pembayaran piutang usaha, serta pendapatan operasional lainnya yang berkaitan dengan kegiatan bisnis inti perusahaan. Pengeluaran kas pada aktivitas ini meliputi pembayaran kepada pemasok bahan baku, pembayaran gaji dan upah karyawan, pembayaran beban operasional, serta pembayaran pajak yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Arus kas operasional yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup dari aktivitas utamanya sehingga dapat mendukung kelangsungan operasional tanpa harus bergantung pada pinjaman atau tambahan modal dari pihak eksternal. Kondisi ini juga mencerminkan efisiensi pengelolaan operasional serta kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efektif.

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi merupakan aliran kas yang berkaitan dengan perolehan maupun pelepasan aset jangka panjang serta berbagai bentuk investasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan usaha di masa depan. Aktivitas ini mencerminkan keputusan strategis manajemen dalam mengalokasikan sumber daya keuangan untuk memperoleh aset produktif seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan, maupun investasi dalam instrumen keuangan jangka panjang. Informasi mengenai arus kas investasi menjadi penting karena menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan kasnya untuk memperluas kapasitas produksi, meningkatkan efisiensi operasional, atau memperoleh sumber pendapatan baru melalui kegiatan investasi. Transaksi dalam aktivitas ini dapat berupa pengeluaran kas yang besar ketika perusahaan membeli aset tetap atau melakukan investasi jangka panjang, namun juga dapat menghasilkan penerimaan kas apabila perusahaan menjual aset atau mencairkan investasi yang dimilikinya. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan transaksi yang berkaitan dengan perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk dalam setara kas.

Arus kas investasi sering kali menunjukkan arah kebijakan ekspansi dan strategi jangka panjang perusahaan dalam mengembangkan kapasitas bisnisnya. Pengeluaran kas untuk membeli aset tetap seperti mesin produksi baru atau pembangunan fasilitas operasional biasanya menunjukkan bahwa perusahaan sedang melakukan investasi untuk meningkatkan kemampuan produksi atau kualitas layanan. Penerimaan kas dari penjualan aset tetap atau pelepasan investasi dapat mencerminkan restrukturisasi aset, penggantian teknologi lama dengan teknologi yang lebih modern, atau upaya perusahaan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Aktivitas investasi juga dapat mencakup pembelian saham atau obligasi perusahaan lain sebagai bentuk diversifikasi investasi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Pola arus kas yang muncul dari aktivitas ini sering digunakan oleh analis keuangan untuk menilai strategi pertumbuhan dan orientasi investasi yang dijalankan oleh perusahaan.

3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan merupakan aliran kas yang berkaitan dengan perubahan dalam struktur modal perusahaan yang berasal dari pemilik maupun kreditur sebagai sumber pembiayaan kegiatan usaha. Aktivitas ini mencerminkan bagaimana perusahaan memperoleh dana untuk mendukung operasional dan investasi serta bagaimana perusahaan mengembalikan dana tersebut kepada pihak yang menyediakan pembiayaan. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2022), arus kas dari aktivitas pendanaan adalah arus kas yang dihasilkan dari transaksi yang melibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan.

Arus kas dari aktivitas pendanaan dapat berupa penerimaan kas maupun pengeluaran kas yang berkaitan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Penerimaan kas biasanya berasal dari penerbitan saham baru, penambahan modal oleh pemilik, penerimaan pinjaman bank, atau penerbitan obligasi yang digunakan untuk memperkuat struktur permodalan perusahaan. Pengeluaran kas dalam aktivitas ini dapat berupa pembayaran dividen kepada pemegang saham, pelunasan pinjaman, pembayaran kembali obligasi, maupun pembelian kembali saham perusahaan yang beredar di pasar.

4. Struktur Penyajian Arus Kas dalam Laporan Keuangan

Struktur penyajian arus kas dalam laporan keuangan merupakan tata cara penyusunan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan yang disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perubahan posisi kas selama suatu periode akuntansi. Penyusunan struktur ini dilakukan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami bagaimana aktivitas bisnis perusahaan mempengaruhi ketersediaan kas serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya. Menurut Harrison, Horngren, dan Thomas (2021), laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan untuk menunjukkan perubahan kas selama periode tertentu.

Struktur penyajian laporan arus kas umumnya diawali dengan bagian arus kas dari aktivitas operasi yang menggambarkan aliran kas yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Bagian berikutnya adalah arus kas dari aktivitas investasi

yang menunjukkan penggunaan kas dalam memperoleh maupun melepaskan aset jangka panjang serta berbagai bentuk investasi yang dimiliki perusahaan. Setelah itu disajikan arus kas dari aktivitas pendanaan yang mencerminkan transaksi yang berkaitan dengan perolehan sumber dana dari pemilik maupun kreditur serta pembayaran kewajiban kepada pihak yang memberikan pendanaan.

B. Analisa Arus Kas Operasi

Analisa arus kas operasi merupakan proses evaluasi terhadap aliran kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Arus kas operasi mencerminkan penerimaan kas dari pelanggan serta pengeluaran kas yang berkaitan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan administrasi perusahaan. Informasi ini menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan bisnis inti tanpa bergantung pada pendanaan eksternal. Arus kas operasi biasanya dilaporkan dalam laporan arus kas sebagai salah satu komponen utama laporan keuangan. Analisis terhadap arus kas operasi membantu pihak manajemen, investor, dan kreditur memahami kondisi likuiditas serta stabilitas keuangan perusahaan secara lebih jelas.

1. Komponen Utama Arus Kas Operasi

Arus kas operasi terdiri dari berbagai komponen yang mencerminkan aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan dan menggunakan kas. Komponen-komponen ini menggambarkan bagaimana kas masuk dan keluar selama periode tertentu sebagai akibat dari kegiatan operasional. Pemahaman terhadap komponen arus kas operasi penting untuk mengetahui sumber utama penerimaan kas serta penggunaan kas dalam operasional perusahaan. Beberapa komponen utama arus kas operasi antara lain:

a. Penerimaan Kas dari Pelanggan

Penerimaan kas dari pelanggan merupakan komponen utama dalam arus kas operasi yang menunjukkan jumlah kas yang benar-benar diterima perusahaan dari aktivitas penjualan barang atau jasa kepada pelanggan selama periode tertentu. Komponen ini mencerminkan hasil nyata dari aktivitas bisnis inti perusahaan karena kas yang diterima berasal dari transaksi ekonomi yang

telah direalisasikan, baik melalui penjualan tunai maupun melalui penagihan piutang atas penjualan kredit yang telah dilakukan sebelumnya.

Penerimaan kas dari pelanggan memiliki peran penting dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan likuiditas yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari seperti pembayaran kepada pemasok, karyawan, serta berbagai beban operasional lainnya. Arus kas yang stabil dari pelanggan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mampu mencatat penjualan secara akuntansi tetapi juga mampu mengonversi penjualan tersebut menjadi kas yang dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan operasional dan pertumbuhan usaha.

b. **Pembayaran Kas kepada Pemasok**

Pembayaran kas kepada pemasok merupakan salah satu komponen utama dalam arus kas operasi yang mencerminkan pengeluaran kas perusahaan untuk memperoleh barang, bahan baku, atau jasa yang digunakan dalam kegiatan operasional. Komponen ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan kasnya untuk menjaga kelangsungan proses produksi, distribusi, serta aktivitas bisnis lainnya yang berkaitan langsung dengan penciptaan produk atau layanan yang ditawarkan kepada pelanggan.

Pembayaran kepada pemasok dapat berasal dari transaksi pembelian secara tunai maupun dari pelunasan utang usaha atas pembelian barang atau jasa yang sebelumnya dilakukan secara kredit. Informasi mengenai pembayaran kas kepada pemasok menjadi penting dalam analisis arus kas operasi karena dapat memberikan gambaran mengenai efisiensi pengelolaan utang usaha, hubungan perusahaan dengan pemasok, serta kemampuan perusahaan dalam mengatur arus kas agar tetap stabil selama menjalankan kegiatan operasional.

c. **Pembayaran Gaji dan Upah Karyawan**

Pembayaran gaji dan upah karyawan merupakan salah satu komponen utama dalam arus kas operasi yang mencerminkan pengeluaran kas perusahaan untuk memberikan kompensasi kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional. Komponen ini menunjukkan bahwa kas perusahaan digunakan untuk mendukung kegiatan produksi, pelayanan,

maupun aktivitas administratif yang memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan bisnisnya secara berkelanjutan.

Pembayaran gaji dan upah biasanya mencakup berbagai bentuk kompensasi seperti gaji pokok, upah lembur, tunjangan, insentif, serta pembayaran lain yang diberikan kepada karyawan sebagai imbalan atas kontribusinya dalam kegiatan operasional perusahaan. Informasi mengenai pembayaran kas kepada karyawan menjadi bagian penting dalam analisis arus kas operasi karena dapat menunjukkan besarnya biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan perusahaan serta mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia dalam kegiatan operasionalnya.

d. Pembayaran Biaya Operasional Lainnya

Pembayaran biaya operasional lainnya merupakan salah satu komponen penting dalam arus kas operasi yang mencerminkan pengeluaran kas perusahaan untuk berbagai kebutuhan operasional yang tidak secara langsung berkaitan dengan pembelian bahan baku atau pembayaran gaji karyawan. Komponen ini mencakup berbagai pengeluaran yang diperlukan untuk menjaga kelancaran aktivitas bisnis sehari-hari seperti biaya listrik, air, sewa gedung, transportasi, komunikasi, pemeliharaan peralatan, serta biaya administrasi lainnya yang mendukung proses operasional perusahaan.

Pembayaran biaya operasional lainnya menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan kasnya untuk mendukung berbagai aktivitas pendukung yang memastikan proses produksi, distribusi, dan pelayanan dapat berjalan secara efektif. Informasi mengenai pengeluaran ini menjadi penting dalam analisis arus kas operasi karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur biaya operasional perusahaan serta membantu manajemen dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan kas dalam kegiatan operasional.

e. Pembayaran Pajak dan Beban Bunga Tertentu

Pembayaran pajak dan beban bunga tertentu merupakan salah satu komponen penting dalam arus kas operasi yang mencerminkan pengeluaran kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang timbul dari aktivitas operasional dan pendanaan yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Komponen ini

menunjukkan bahwa sebagian kas yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasional harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban kepada pemerintah dalam bentuk pajak serta kepada kreditur dalam bentuk pembayaran bunga atas pinjaman yang digunakan untuk mendukung kegiatan bisnis.

Pembayaran pajak biasanya berkaitan dengan pajak penghasilan badan, pajak operasional tertentu, maupun kewajiban perpajakan lain yang timbul sebagai konsekuensi dari aktivitas ekonomi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Pembayaran beban bunga berkaitan dengan biaya yang harus dibayar perusahaan atas penggunaan dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional, sehingga analisis terhadap komponen ini penting untuk menilai beban finansial perusahaan serta dampaknya terhadap arus kas yang tersedia.

2. Metode Penyajian Arus Kas Operasi

Arus kas operasi dalam laporan arus kas dapat disajikan dengan dua metode yang umum digunakan dalam praktik akuntansi. Kedua metode ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyajikan informasi arus kas, namun keduanya tetap menghasilkan nilai arus kas operasi yang sama. Metode penyajian tersebut meliputi:

a. Metode Langsung (*Direct Method*)

Metode langsung (*direct method*) merupakan salah satu pendekatan dalam penyajian arus kas operasi yang menampilkan secara rinci sumber penerimaan kas dan pengeluaran kas yang terjadi dalam aktivitas operasional perusahaan selama periode tertentu. Metode ini menyajikan informasi arus kas dengan cara mengelompokkan secara langsung transaksi kas yang berasal dari pelanggan serta berbagai pengeluaran kas yang digunakan untuk membayar pemasok, karyawan, pajak, dan biaya operasional lainnya. Penyajian yang rinci tersebut memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk memahami dengan lebih jelas bagaimana kas dihasilkan dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Metode langsung memberikan gambaran yang lebih transparan mengenai pola aliran kas operasional karena setiap jenis penerimaan dan pengeluaran kas ditampilkan secara terpisah sesuai dengan sumber dan penggunaannya. Informasi yang

dihasilkan dari metode ini sangat berguna bagi manajemen, investor, maupun kreditur dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan bisnis utamanya serta menilai tingkat likuiditas perusahaan dalam jangka pendek. Metode langsung menyajikan arus kas operasi dengan melaporkan secara langsung penerimaan kas dari pelanggan serta pembayaran kas kepada pemasok, karyawan, dan pihak lainnya yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan (Robinson, Henry, Pirie, & Broihahn, 2021).

b. Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*)

Metode tidak langsung (*indirect method*) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penyajian arus kas operasi dengan cara memulai perhitungan dari laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam laporan laba rugi kemudian melakukan berbagai penyesuaian terhadap transaksi yang tidak melibatkan arus kas. Penyesuaian tersebut meliputi pengeluaran nonkas seperti depresiasi dan amortisasi serta perubahan pada akun aset lancar dan kewajiban lancar yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan. Pendekatan ini membantu menjelaskan perbedaan antara laba akuntansi yang dilaporkan dan arus kas yang benar-benar dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu.

Metode tidak langsung juga memberikan gambaran mengenai hubungan antara laporan laba rugi dan laporan arus kas karena proses penyesuaian dilakukan terhadap berbagai elemen yang memengaruhi laba tetapi tidak secara langsung memengaruhi kas. Informasi yang dihasilkan dari metode ini sangat berguna bagi manajemen dan pengguna laporan keuangan untuk memahami bagaimana perubahan dalam komponen neraca seperti piutang usaha, persediaan, serta utang usaha dapat memengaruhi arus kas operasional perusahaan. Metode tidak langsung menyajikan arus kas dari aktivitas operasi dengan menyesuaikan laba bersih terhadap pengaruh transaksi nonkas serta perubahan dalam akun modal kerja yang berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan (Fridson & Alvarez, 2022).

3. Tujuan Analisa Arus Kas Operasi

Tujuan analisa arus kas operasi adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas utama yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional bisnisnya. Informasi ini sangat penting karena arus kas yang berasal dari operasi menunjukkan seberapa efektif perusahaan menjalankan aktivitas usahanya dalam menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk mendukung kelangsungan kegiatan operasional.

Analisa arus kas operasi juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat likuiditas perusahaan serta kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek seperti pembayaran kepada pemasok, gaji karyawan, pajak, serta berbagai biaya operasional lainnya. Evaluasi terhadap arus kas operasi membantu manajemen dan pihak eksternal memahami apakah kegiatan operasional perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup tanpa harus terlalu bergantung pada sumber pendanaan dari pinjaman atau investasi eksternal.

4. Pentingnya Analisa Arus Kas Operasi bagi Perusahaan

Pentingnya analisa arus kas operasi bagi perusahaan terletak pada kemampuannya memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas bisnis utamanya. Informasi ini membantu manajemen dalam mengevaluasi apakah kegiatan operasional yang dijalankan mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk mendukung kelangsungan operasional perusahaan secara berkelanjutan.

Analisa arus kas operasi juga sangat penting dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan karena kas yang dihasilkan dari operasi dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kewajiban seperti pembayaran kepada pemasok, gaji karyawan, serta kewajiban lainnya yang berkaitan dengan kegiatan bisnis sehari-hari. Informasi mengenai arus kas operasi membantu investor, kreditur, dan pihak manajemen dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan serta kemampuannya dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif.

C. *Free Cash Flow* dan Rasio Arus Kas

Free Cash Flow dan rasio arus kas merupakan alat analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan kas serta mengelola sumber daya keuangannya secara efektif. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kondisi keuangan perusahaan karena berfokus pada arus kas nyata yang dihasilkan dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Informasi mengenai arus kas sangat penting bagi manajemen, investor, maupun kreditur dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan menentukan tingkat keberlanjutan operasionalnya. *Free Cash Flow* menunjukkan jumlah kas yang tersedia setelah perusahaan memenuhi kebutuhan operasional dan investasi aset tetap, sedangkan rasio arus kas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta menjaga stabilitas keuangan. Penggunaan kedua analisis ini membantu menilai likuiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas keuangan perusahaan secara lebih akurat.

1. *Free Cash Flow* (FCF)

a. Pengertian *Free Cash Flow*

Free Cash Flow merupakan kas yang tersisa setelah perusahaan menggunakan kas dari aktivitas operasi untuk membiayai pengeluaran modal seperti pembelian aset tetap, peralatan, atau investasi jangka panjang lainnya. Kas yang tersisa tersebut dapat digunakan perusahaan untuk berbagai tujuan seperti membayar utang, membagikan dividen kepada pemegang saham, atau melakukan investasi baru yang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. *Free Cash Flow* menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan karena menunjukkan fleksibilitas keuangan yang dimiliki perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Perusahaan dengan *Free Cash Flow* yang tinggi biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi. Investor sering menggunakan indikator ini untuk menilai potensi pertumbuhan dan stabilitas keuangan suatu perusahaan.

b. Rumus *Free Cash Flow*

Secara umum *Free Cash Flow* dapat dihitung dengan rumus berikut:

Free Cash Flow

$$= \text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal}$$

Keterangan:

- 1) Arus Kas Operasi (*Operating Cash Flow*) = kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan.
- 2) Belanja Modal (*Capital Expenditure / CapEx*) = pengeluaran kas untuk membeli atau memperbaiki aset tetap seperti mesin, bangunan, atau peralatan produksi.

c. Contoh Perhitungan *Free Cash Flow*

Misalnya suatu perusahaan memiliki data keuangan sebagai berikut:

- 1) Arus kas operasi = Rp800.000.000
- 2) Belanja modal = Rp300.000.000

Maka *Free Cash Flow* dapat dihitung sebagai berikut:

$$FCF = 800.000.000 - 300.000.000$$

$$FCF = Rp500.000.000$$

Artinya perusahaan masih memiliki kas bebas sebesar Rp500.000.000 yang dapat digunakan untuk membayar dividen, mengurangi utang, atau melakukan investasi tambahan.

2. Rasio Arus Kas

Rasio arus kas merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan menggunakan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kondisi keuangan perusahaan karena didasarkan pada arus kas yang benar-benar terjadi, bukan hanya laba akuntansi. Analisis rasio arus kas membantu menilai likuiditas, solvabilitas, serta efisiensi perusahaan dalam mengelola kas. Rasio ini sering digunakan oleh investor, analis keuangan, dan manajemen perusahaan untuk mengevaluasi stabilitas keuangan perusahaan.

a. Rasio Arus Kas Operasi terhadap Kewajiban Lancar

Rumus:

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Fungsi:

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional.

Contoh:

- 1) Arus kas operasi = Rp600.000.000
- 2) Kewajiban lancar = Rp400.000.000

$$Rasio = \frac{600.000.000}{400.000.000} = 1,5$$

Artinya setiap Rp1 kewajiban lancar dapat ditutupi oleh Rp1,5 kas dari operasi.

- b. Rasio Arus Kas terhadap Total Utang

Rumus:

$$Cash Flow to Debt Ratio = \frac{Arus Kas Operasi}{Total Utang}$$

Fungsi:

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya dengan menggunakan arus kas dari kegiatan operasional.

Contoh:

- 1) Arus kas operasi = Rp700.000.000
- 2) Total utang = Rp1.400.000.000

$$Rasio = \frac{700.000.000}{1.400.000.000} = 0,5$$

Artinya perusahaan mampu menutupi 50% dari total utangnya dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional.

- c. Rasio Arus Kas terhadap Penjualan

Rumus:

$$Cash Flow Margin = \frac{Arus Kas Operasi}{Penjualan Bersih}$$

Fungsi:

Menunjukkan seberapa besar kas yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan yang dilakukan perusahaan.

Contoh:

- 1) Arus kas operasi = Rp500.000.000
- 2) Penjualan bersih = Rp2.000.000.000

$$Rasio = \frac{500.000.000}{2.000.000.000} = 0,25$$

Artinya setiap Rp1 penjualan menghasilkan kas sebesar Rp0,25.

D. Kualitas Laba dan Sustainability Earnings

Kualitas laba (*earnings quality*) dan *sustainability earnings* merupakan konsep penting dalam analisis laporan keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat keandalan dan keberlanjutan laba yang dihasilkan perusahaan. Kualitas laba berkaitan dengan sejauh mana laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya serta mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan. Laba yang berkualitas tinggi biasanya didukung oleh arus kas yang kuat, konsistensi kinerja operasional, serta praktik akuntansi yang transparan. Sementara itu, *sustainability earnings* atau keberlanjutan laba mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tingkat laba yang stabil dan berulang dalam jangka panjang. Kedua konsep ini sering digunakan oleh investor, analis keuangan, dan manajemen perusahaan untuk menilai stabilitas serta prospek kinerja perusahaan di masa depan.

1. Kualitas Laba (*Earnings Quality*)

a. Pengertian Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan perusahaan dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya dan dapat digunakan sebagai dasar yang andal dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laba yang berkualitas tinggi biasanya berasal dari aktivitas operasional utama perusahaan dan didukung oleh arus kas yang nyata, bukan hanya hasil dari penyesuaian akuntansi atau transaksi yang bersifat sementara. Kualitas laba juga mencerminkan tingkat transparansi dan kejujuran dalam pelaporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi kualitas laba, semakin besar pula kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis kualitas laba menjadi bagian penting dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan.

b. Karakteristik Laba yang Berkualitas

Karakteristik laba yang berkualitas mencerminkan kemampuan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Laba yang berkualitas tinggi umumnya berasal

dari aktivitas operasional utama perusahaan dan didukung oleh arus kas yang nyata sehingga menunjukkan bahwa keuntungan yang dilaporkan tidak hanya bersifat akuntansi tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas secara riil. Karakteristik ini penting karena laba yang berkualitas memberikan informasi yang lebih andal bagi investor, kreditur, serta pihak manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

Laba yang berkualitas juga memiliki sifat konsisten dan berkelanjutan dari waktu ke waktu sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Konsistensi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kinerja operasional yang stabil tanpa bergantung pada transaksi yang bersifat sementara atau tidak berulang seperti penjualan aset atau keuntungan luar biasa. Stabilitas laba menjadi indikator penting bagi para analis keuangan karena laba yang stabil biasanya mencerminkan model bisnis yang kuat serta pengelolaan operasional yang efisien.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba berkaitan dengan berbagai kondisi internal maupun eksternal yang memengaruhi bagaimana laba perusahaan dihasilkan dan dilaporkan dalam laporan keuangan. Salah satu faktor penting adalah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan karena pemilihan metode akuntansi tertentu dapat memengaruhi cara pengakuan pendapatan, pencatatan biaya, serta penilaian aset dan kewajiban yang pada akhirnya berdampak pada besarnya laba yang dilaporkan. Kebijakan akuntansi yang konsisten dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku akan membantu menghasilkan informasi laba yang lebih transparan dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Praktik manajemen laba juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan karena manajemen memiliki fleksibilitas tertentu dalam menggunakan estimasi akuntansi atau memilih metode pencatatan yang dapat memengaruhi hasil laporan keuangan. Manipulasi laba yang dilakukan untuk mencapai target tertentu, seperti meningkatkan citra perusahaan di mata investor atau memenuhi persyaratan

kontrak, dapat menyebabkan laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Kondisi tersebut dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi kepercayaan investor terhadap informasi laba yang disajikan oleh perusahaan.

2. *Sustainability Earnings* (Keberlanjutan Laba)

a. Pengertian *Sustainability Earnings*

Sustainability Earnings atau keberlanjutan laba mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang stabil dan berulang dalam jangka panjang. Laba yang berkelanjutan biasanya berasal dari aktivitas operasional utama perusahaan dan tidak dipengaruhi oleh transaksi yang bersifat sementara atau tidak berulang. Konsep ini sangat penting bagi investor karena membantu dalam memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Perusahaan yang mampu mempertahankan laba secara konsisten biasanya dianggap memiliki model bisnis yang kuat dan stabil. Oleh karena itu, keberlanjutan laba sering dijadikan indikator penting dalam analisis fundamental perusahaan.

b. Karakteristik Laba yang Berkelanjutan

Karakteristik laba yang berkelanjutan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang stabil dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang melalui aktivitas operasional utamanya. Laba yang berkelanjutan biasanya berasal dari kegiatan bisnis inti perusahaan seperti penjualan produk atau jasa yang dilakukan secara konsisten sehingga menghasilkan pendapatan yang relatif stabil dari periode ke periode. Stabilitas tersebut menjadi indikator penting bagi investor dan analisis keuangan karena laba yang dapat dipertahankan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki model bisnis yang kuat serta mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan bisnis.

Laba yang berkelanjutan juga memiliki karakteristik berupa konsistensi dalam pertumbuhan laba serta tidak terlalu dipengaruhi oleh transaksi yang bersifat sementara atau tidak berulang seperti keuntungan dari penjualan aset tetap atau keuntungan luar biasa lainnya. Keberlanjutan laba menunjukkan

bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang efisien serta sistem manajemen yang mampu mengelola sumber daya secara optimal untuk menghasilkan pendapatan secara berkesinambungan. Konsistensi laba tersebut membantu meningkatkan kepercayaan investor karena memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai prospek kinerja perusahaan di masa depan.

c. Indikator untuk Menilai *Sustainability Earnings*

Indikator untuk menilai *sustainability earnings* atau keberlanjutan laba berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat laba yang stabil dan konsisten dalam jangka panjang melalui kegiatan operasionalnya. Salah satu indikator utama yang sering digunakan adalah stabilitas pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, karena laba yang relatif stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktivitas bisnis yang kuat serta mampu mengelola operasionalnya secara efisien dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Stabilitas ini menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tidak bersifat sementara melainkan dapat dipertahankan dalam periode yang lebih panjang.

Indikator lainnya adalah konsistensi hubungan antara laba bersih dan arus kas operasi, karena laba yang berkelanjutan umumnya didukung oleh arus kas operasional yang kuat dan stabil. Hubungan yang baik antara laba dan arus kas menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak hanya berasal dari penyesuaian akuntansi tetapi benar-benar dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan yang menghasilkan kas secara nyata. Kondisi ini penting dalam analisis keuangan karena perusahaan yang mampu menghasilkan arus kas yang stabil biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kinerja laba di masa depan.



BAB VIII

ANALISA DUPONT DAN KINERJA KEUANGAN

Analisa DuPont merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami kinerja keuangan perusahaan secara lebih mendalam melalui pemecahan komponen laba, efisiensi penggunaan aset, dan struktur pembiayaan. Pendekatan ini membantu menggambarkan bagaimana berbagai elemen keuangan saling berkaitan dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasionalnya.

Kinerja keuangan menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, menghasilkan keuntungan, serta mempertahankan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Melalui penggunaan analisa DuPont, perusahaan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas sehingga dapat merumuskan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan terarah.

A. Konsep Dasar Sistem DuPont

Sistem DuPont merupakan metode analisis keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui pemecahan komponen utama yang memengaruhi tingkat pengembalian investasi atau *Return on Equity* (ROE). Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan, baik yang berasal dari kemampuan menghasilkan laba, efisiensi penggunaan aset, maupun struktur pembiayaan perusahaan.

Analisis DuPont membantu manajemen dan analis keuangan memahami sumber kekuatan serta kelemahan kinerja keuangan perusahaan secara lebih sistematis. Melalui pemecahan rasio keuangan

menjadi beberapa komponen utama, perusahaan dapat menilai secara lebih mendalam bagaimana aktivitas operasional, pengelolaan aset, serta kebijakan pendanaan memengaruhi tingkat keuntungan yang dihasilkan.

1. Pengertian Sistem DuPont

Sistem DuPont merupakan metode analisis yang memecah rasio profitabilitas utama perusahaan menjadi beberapa komponen yang lebih spesifik. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi kinerja perusahaan dilakukan secara lebih detail sehingga penyebab perubahan tingkat keuntungan dapat diketahui secara lebih jelas. Metode ini berfokus pada hubungan antara laba bersih, penjualan, total aset, dan ekuitas perusahaan. Melalui hubungan tersebut, sistem DuPont membantu menjelaskan bagaimana perusahaan menghasilkan pengembalian atas modal yang dimiliki oleh pemegang saham.

2. Tujuan Penggunaan Sistem DuPont

Analisis DuPont digunakan sebagai alat untuk memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui pemecahan komponen utama dalam *Return on Equity* (ROE), sehingga manajemen dapat melihat secara jelas hubungan antara profitabilitas, efisiensi penggunaan aset, serta struktur pendanaan perusahaan. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi sumber utama peningkatan maupun penurunan kinerja perusahaan karena ROE diuraikan menjadi komponen *Margin* laba bersih, perputaran aset, dan leverage keuangan yang menunjukkan bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimilikinya (Christianty de Fretes, 2025).

Penggunaan sistem DuPont juga bertujuan untuk memberikan alat analisis yang lebih komprehensif dalam mengevaluasi efektivitas operasional perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan modal yang tersedia. Melalui pemecahan rasio keuangan tersebut, analis dan manajer dapat menilai apakah kinerja perusahaan lebih dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan laba, efisiensi penggunaan aset, atau tingkat penggunaan pembiayaan eksternal yang dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan.

3. Komponen Utama dalam Sistem DuPont

Sistem DuPont terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan dalam menentukan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan. Komponen tersebut mencerminkan berbagai aspek kinerja keuangan yang berperan dalam menghasilkan keuntungan. Komponen utama dalam sistem DuPont meliputi:

a. *Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)*

Net Profit Margin merupakan salah satu indikator penting dalam analisis keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional, biaya produksi, serta berbagai beban lainnya sehingga perusahaan mampu mempertahankan keuntungan setelah seluruh kewajiban dan pengeluaran diperhitungkan. Dalam kerangka Sistem DuPont, *Net Profit Margin* menjadi komponen utama yang menjelaskan aspek profitabilitas perusahaan karena rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari aktivitas penjualan yang dilakukan.

Net Profit Margin memiliki peran penting dalam mengukur efektivitas strategi operasional dan manajemen biaya perusahaan, karena semakin tinggi nilai margin laba bersih maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keuntungan dari setiap unit penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan, sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses operasional. Menurut Brigham dan Houston (2022), *Net Profit Margin* menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan sehingga rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

b. *Total Asset Turnover (Perputaran Total Aset)*

Total Asset Turnover merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan selama periode tertentu. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi

perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki sehingga aset yang tersedia dapat digunakan secara optimal dalam mendukung aktivitas operasional dan penciptaan pendapatan. Dalam sistem DuPont, *Total Asset Turnover* menjadi komponen penting karena rasio ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan mengubah investasi dalam aset menjadi pendapatan melalui kegiatan bisnis yang dijalankan.

Total Asset Turnover dihitung dengan membandingkan total penjualan perusahaan terhadap total aset yang dimiliki dalam periode yang sama, sehingga rasio ini memberikan gambaran mengenai produktivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan perusahaan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara efisien untuk mendukung aktivitas penjualan, sedangkan rasio yang rendah dapat menunjukkan adanya penggunaan aset yang kurang optimal atau adanya aset yang tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan operasional. *Total Asset Turnover* merupakan ukuran efisiensi operasional yang penting karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari keseluruhan aset yang dimiliki sehingga semakin tinggi nilainya maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Apriansyah, 2025) .

c. *Equity Multiplier* (Pengganda Ekuitas)

Equity Multiplier merupakan salah satu komponen utama dalam Sistem DuPont yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage keuangan perusahaan melalui perbandingan antara total aset dan total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari modal pemegang saham dibandingkan dengan sumber dana lain seperti utang dalam membiayai aset perusahaan. Dalam analisis kinerja keuangan, *Equity Multiplier* memberikan gambaran mengenai struktur pendanaan perusahaan serta tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal dalam mendukung kegiatan operasional dan investasi bisnis.

Perhitungan *Equity Multiplier* dilakukan dengan membandingkan total aset perusahaan terhadap total ekuitas, sehingga rasio ini menggambarkan jumlah aset yang didukung

oleh setiap satuan modal pemegang saham. Nilai rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan leverage keuangan yang lebih besar, yang berarti sebagian aset perusahaan dibiayai melalui utang atau kewajiban lain di luar modal pemegang saham. *Equity Multiplier* merupakan ukuran leverage yang menunjukkan hubungan antara total aset dan ekuitas sehingga rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan memanfaatkan pendanaan eksternal dalam membiayai aset yang dimiliki dan mendukung aktivitas operasionalnya.

4. Hubungan Komponen dalam Analisis DuPont

Hubungan komponen dalam analisis DuPont menggambarkan keterkaitan antara beberapa rasio keuangan utama yang bersama-sama menentukan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan atau *Return on Equity* (ROE). Model ini menguraikan ROE menjadi tiga elemen utama yaitu *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Equity Multiplier* sehingga analisis kinerja keuangan dapat dilakukan secara lebih rinci melalui pemahaman terhadap profitabilitas, efisiensi penggunaan aset, serta struktur leverage keuangan perusahaan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kepada pemegang saham tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan memanfaatkan aset secara produktif serta strategi pendanaan yang digunakan dalam membiayai aset perusahaan.

Hubungan antar komponen tersebut dapat dijelaskan melalui persamaan DuPont yang menyatakan bahwa ROE merupakan hasil perkalian antara *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Equity Multiplier* sehingga perubahan pada salah satu komponen akan memengaruhi nilai pengembalian ekuitas secara keseluruhan. Menurut Marshall Hargrave (2022), analisis DuPont memecah *Return on Equity* menjadi tiga komponen utama yaitu margin laba bersih, perputaran aset, dan pengganda ekuitas yang secara bersama-sama menjelaskan interaksi antara profitabilitas, efisiensi operasional, dan *leverage* keuangan dalam menentukan kinerja perusahaan. Hubungan ini memungkinkan manajemen maupun analis keuangan untuk mengidentifikasi sumber utama peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan sehingga strategi perbaikan dapat difokuskan pada aspek yang paling berpengaruh terhadap tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham.

5. Manfaat Sistem DuPont dalam Analisis Keuangan

Manfaat sistem DuPont dalam analisis keuangan terletak pada kemampuannya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sumber kinerja keuangan perusahaan melalui pemecahan rasio pengembalian ekuitas menjadi beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Pendekatan ini memungkinkan analisis keuangan dan manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi secara lebih rinci faktor-faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, baik yang berasal dari kemampuan menghasilkan laba, efisiensi pemanfaatan aset, maupun kebijakan pendanaan yang digunakan dalam struktur modal perusahaan. Analisis yang terstruktur tersebut membantu perusahaan mengevaluasi kondisi keuangan secara lebih mendalam sehingga berbagai aspek operasional dan finansial dapat dipahami secara sistematis sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis.

Manfaat lain dari sistem DuPont adalah kemampuannya dalam mengungkap hubungan antara profitabilitas, efisiensi operasional, dan leverage keuangan yang secara bersama-sama memengaruhi tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Analisis DuPont memecah *Return on Equity* menjadi komponen margin laba bersih, perputaran aset, dan pengganda ekuitas sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor yang mendorong kinerja keuangan perusahaan (Tyagi, 2022). Pendekatan ini juga memungkinkan perusahaan melakukan evaluasi kinerja secara lebih efektif karena perubahan pada salah satu komponen dapat segera diidentifikasi dan dianalisis dampaknya terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan, sehingga manajemen dapat merumuskan strategi peningkatan efisiensi, pengelolaan aset, serta struktur pendanaan yang lebih optimal.

B. Penguraian *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang dimiliki oleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan sehingga ROE sering digunakan sebagai indikator penting dalam menilai tingkat kinerja dan efisiensi manajemen dalam mengelola modal perusahaan. Nilai ROE

yang tinggi umumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dari dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Sebaliknya, ROE yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan modal yang dimiliki secara efektif dalam menghasilkan laba.

1. Rumus Dasar *Return on Equity* (ROE)

Rumus dasar ROE digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian yang dihasilkan dari modal pemegang saham. Perhitungan ini dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan.

Rumus ROE:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

atau dapat dituliskan sebagai:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

- Net Income* / Laba Bersih = laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- Total Shareholders' Equity* / Total Ekuitas = seluruh modal yang berasal dari pemegang saham, termasuk modal disetor dan laba ditahan.

2. Penguraian ROE Menggunakan Model DuPont

Pada analisis keuangan yang lebih mendalam, ROE dapat diuraikan menggunakan Model DuPont. Model ini memecah ROE menjadi beberapa komponen yang menggambarkan sumber pembentuk profitabilitas perusahaan.

Rumus DuPont (3-Step DuPont Model):

$$ROE = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover} \\ \times \text{Equity Multiplier}$$

atau dalam bentuk lengkap:

$$ROE = \left(\frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \right) \times \left(\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \right) \times \left(\frac{\text{Total Assets}}{\text{Equity}} \right)$$

3. Komponen-Komponen Penguraian ROE

a. *Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)*

Net Profit Margin (Margin Laba Bersih) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan yang dilakukan selama periode tertentu. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh komponen biaya operasional, biaya administrasi, beban bunga, serta kewajiban pajak sehingga dapat diketahui seberapa besar keuntungan yang benar-benar tersisa setelah seluruh pengeluaran perusahaan diperhitungkan. *Net Profit Margin* juga sering digunakan oleh manajemen, investor, dan analis keuangan sebagai ukuran untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan serta efektivitas strategi bisnis yang diterapkan dalam menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.

Net Profit Margin memberikan gambaran mengenai seberapa efisien perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih setelah seluruh biaya diperhitungkan. Rasio ini menjadi indikator penting karena mencerminkan kualitas pengelolaan operasional perusahaan, termasuk kemampuan mengendalikan biaya produksi, biaya operasional, serta pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan aktivitas bisnis. Hakim, Ardianto, dan Wibowo (2025) menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh sehingga semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualannya.

Analisis terhadap *Net Profit Margin* tidak hanya berfungsi untuk melihat tingkat keuntungan perusahaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap efektivitas strategi operasional dan manajerial yang diterapkan oleh perusahaan. Perubahan nilai margin laba bersih dapat menunjukkan adanya peningkatan efisiensi operasional, keberhasilan pengendalian biaya, atau sebaliknya menunjukkan adanya tekanan biaya yang dapat mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, *Net Profit Margin* sering digunakan dalam analisis kinerja keuangan untuk membandingkan tingkat profitabilitas antarperiode maupun antarperusahaan dalam industri yang sama

sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai daya saing dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

atau

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Semakin tinggi *Margin* laba bersih, semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas penjualannya.

b. *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aset)

Total Asset Turnover (Perputaran Total Aset) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis aktivitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan, baik berupa aset lancar maupun aset tetap, dalam mendukung kegiatan operasional dan menciptakan penjualan yang optimal. Tingkat perputaran aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan aset secara produktif sehingga kegiatan operasional dapat berjalan secara efisien serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan perusahaan.

Total Asset Turnover juga mencerminkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung aktivitas bisnisnya. Rasio ini sering digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai apakah investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset telah memberikan manfaat yang maksimal dalam menghasilkan penjualan. Brigham dan Houston (2021) menjelaskan bahwa *total asset turnover* menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan sehingga rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi operasional perusahaan.

Perubahan nilai *Total Asset Turnover* dapat memberikan informasi penting mengenai kondisi operasional perusahaan serta efektivitas strategi pengelolaan aset yang diterapkan oleh manajemen. Peningkatan rasio ini biasanya menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan volume penjualan tanpa harus menambah aset secara signifikan, sedangkan penurunan rasio dapat mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan pendapatan. Analisis terhadap perputaran total aset juga sering digunakan dalam perbandingan kinerja antarperusahaan dalam industri yang sama karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk mendukung pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan.

Rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

atau

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara efisien untuk menciptakan pendapatan.

c. *Equity Multiplier* (Pengganda Ekuitas)

Equity Multiplier (Pengganda Ekuitas) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis struktur modal yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan pendanaan dari ekuitas pemegang saham dibandingkan dengan sumber pendanaan lain dalam membiayai total aset yang dimiliki. Konsep ini berkaitan erat dengan tingkat leverage perusahaan karena menunjukkan proporsi penggunaan dana eksternal seperti utang dalam mendukung kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Tingkat *Equity multiplier* yang lebih tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak pendanaan berbasis utang untuk meningkatkan kapasitas aset dan aktivitas operasionalnya sehingga dapat memperbesar potensi pengembalian kepada pemegang saham.

Equity multiplier juga memberikan gambaran mengenai kebijakan pendanaan perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang melekat dalam struktur modal yang digunakan. Rasio ini menjadi salah satu komponen penting dalam analisis DuPont karena membantu menjelaskan bagaimana penggunaan leverage dapat mempengaruhi tingkat pengembalian ekuitas yang diperoleh perusahaan. Ross, Westerfield, dan Jordan (2022) menyatakan bahwa *Equity multiplier* menggambarkan tingkat penggunaan leverage keuangan perusahaan yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan didanai oleh ekuitas pemegang saham dibandingkan dengan sumber pendanaan lainnya.

Analisis terhadap *Equity multiplier* membantu manajemen dan investor dalam memahami hubungan antara penggunaan utang dan potensi peningkatan pengembalian ekuitas perusahaan. Nilai rasio yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan leverage untuk memperluas aktivitas bisnis dan meningkatkan profitabilitas, namun kondisi tersebut juga dapat meningkatkan risiko finansial apabila perusahaan tidak mampu mengelola kewajiban utangnya secara efektif. Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal yang seimbang menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan sekaligus memastikan bahwa penggunaan leverage tetap berada pada tingkat yang optimal untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan.

Rumus:

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

atau

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi nilai *Equity multiplier*, semakin besar penggunaan pendanaan berbasis utang dalam struktur modal perusahaan.

4. Bentuk Lengkap Penguraian ROE

Jika seluruh komponen digabungkan, maka rumus lengkap ROE dalam model DuPont adalah:

$$ROE = \left(\frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \right) \times \left(\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \right) \times \left(\frac{\text{Total Assets}}{\text{Equity}} \right)$$

Rumus ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

- profitabilitas perusahaan (*Net Profit Margin*)
- Efisiensi penggunaan aset (*Total Asset Turnover*)
- Struktur pendanaan atau leverage (*Equity Multiplier*)

Penguraian ini membantu analis keuangan untuk memahami secara lebih mendalam sumber peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan.

C. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja

Leverage merupakan penggunaan sumber pendanaan yang berasal dari utang dalam struktur modal perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dan investasi. Penggunaan *leverage* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dana eksternal untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas aktivitas usaha, serta meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham. Dalam praktiknya, leverage sering digunakan sebagai strategi keuangan untuk mempercepat pertumbuhan perusahaan melalui pemanfaatan dana yang lebih besar daripada modal sendiri.

Leverage memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keuangan perusahaan karena penggunaan utang dapat memperbesar potensi laba apabila dana yang diperoleh mampu digunakan secara produktif. Namun di sisi lain, penggunaan *leverage* yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan memiliki kewajiban tetap berupa pembayaran bunga dan pelunasan utang. Oleh karena itu, pengelolaan leverage yang tepat menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara potensi keuntungan dan risiko finansial yang dihadapi perusahaan. Secara umum, pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut.

1. Peningkatan Potensi Profitabilitas

Peningkatan potensi profitabilitas merupakan salah satu tujuan utama dalam pengelolaan keuangan perusahaan karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan dari sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola kegiatan operasional, strategi bisnis, serta pemanfaatan aset secara efektif sehingga mampu menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi bagi pemilik perusahaan dan para pemegang saham. Tingkat profitabilitas yang baik juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola kegiatan usaha serta dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan bisnis di tengah persaingan yang semakin kompetitif.

Peningkatan profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti efisiensi operasional, peningkatan volume penjualan, pengendalian biaya produksi, serta optimalisasi pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola biaya secara efektif dan meningkatkan produktivitas operasional umumnya dapat menghasilkan margin keuntungan yang lebih besar sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan. Hery (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh sumber daya yang dimilikinya sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya untuk menciptakan keuntungan.

2. Meningkatkan *Return on Equity* (ROE)

Meningkatkan *Return on Equity* (ROE) menjadi salah satu tujuan penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan ekuitas secara efektif untuk menghasilkan keuntungan sehingga memberikan nilai tambah bagi investor maupun pemilik perusahaan. ROE juga sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kualitas kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan serta dalam menentukan tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan.

Upaya meningkatkan ROE dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti meningkatkan efisiensi operasional, memperbesar volume penjualan, mengoptimalkan penggunaan aset, serta mengelola struktur modal secara lebih efektif. Perusahaan yang mampu mengendalikan biaya operasional dan memanfaatkan aset secara

produktif biasanya dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi tanpa harus menambah modal secara signifikan. Gitman, Juchau, dan Flanagan (2021) menyatakan bahwa *Return on Equity* merupakan ukuran penting yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi yang ditanamkan dalam perusahaan sehingga rasio ini sering digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendiri.

3. Meningkatkan Risiko Keuangan Perusahaan

Meningkatnya risiko keuangan perusahaan merupakan salah satu konsekuensi yang dapat muncul dari keputusan pendanaan dan strategi pengelolaan modal yang diterapkan oleh manajemen. Risiko keuangan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, terutama yang berkaitan dengan pembayaran bunga utang, pelunasan pinjaman, serta kewajiban finansial lainnya yang harus dipenuhi dalam periode tertentu. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam analisis keuangan karena tingkat risiko yang tinggi dapat mempengaruhi stabilitas operasional perusahaan serta menurunkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kesehatan keuangannya.

Risiko keuangan biasanya meningkat ketika perusahaan menggunakan proporsi utang yang besar dalam struktur modalnya sehingga perusahaan memiliki beban kewajiban tetap yang harus dipenuhi secara berkala. Penggunaan utang dalam jumlah yang tinggi memang dapat memberikan peluang peningkatan keuntungan apabila dana tersebut dikelola secara produktif, namun kondisi tersebut juga dapat meningkatkan potensi tekanan terhadap arus kas perusahaan apabila pendapatan yang diperoleh tidak mampu menutupi kewajiban keuangan yang ada. Brigham dan Ehrhardt (2022) menjelaskan bahwa penggunaan leverage yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena perusahaan harus menanggung kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang bersifat tetap terlepas dari kondisi kinerja operasional perusahaan.

4. Mempengaruhi Stabilitas dan Struktur Modal

Mempengaruhi stabilitas dan struktur modal merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan karena keputusan mengenai komposisi pendanaan akan menentukan

keseimbangan antara risiko dan potensi keuntungan yang dihadapi perusahaan. Struktur modal menggambarkan bagaimana perusahaan membiayai seluruh aktivitas operasionalnya melalui kombinasi antara sumber pendanaan yang berasal dari ekuitas pemegang saham dan sumber pendanaan yang berasal dari utang. Keseimbangan antara kedua sumber pendanaan tersebut sangat menentukan tingkat stabilitas keuangan perusahaan karena komposisi yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko keuangan maupun menurunkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan operasionalnya.

Struktur modal yang baik biasanya tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman sehingga perusahaan tetap memiliki fleksibilitas keuangan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Keputusan terkait struktur modal tidak hanya berkaitan dengan pemilihan sumber pendanaan, tetapi juga menyangkut pertimbangan mengenai tingkat risiko, biaya modal, serta dampaknya terhadap nilai perusahaan di mata investor. Schoenmaker dan Schramade (2023) menjelaskan bahwa struktur modal berkaitan dengan sisi pendanaan dalam neraca perusahaan yang menunjukkan proporsi antara utang dan ekuitas sehingga dapat membantu memahami profil risiko dan kesehatan keuangan suatu perusahaan.

5. Mempengaruhi Persepsi Investor dan Kreditor

Mempengaruhi persepsi investor dan kreditor merupakan salah satu dampak penting dari kondisi keuangan dan kebijakan pengelolaan modal yang diterapkan oleh perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan, tingkat risiko, serta struktur pendanaan perusahaan menjadi dasar bagi investor dan kreditor dalam menilai tingkat keamanan investasi maupun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Persepsi yang terbentuk dari informasi tersebut akan mempengaruhi keputusan pihak eksternal dalam memberikan pendanaan, menanamkan modal, maupun menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Persepsi investor dan kreditor biasanya terbentuk melalui evaluasi terhadap berbagai indikator keuangan yang mencerminkan stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan, rasio keuangan, serta transparansi pengelolaan perusahaan dapat memberikan sinyal mengenai

kualitas manajemen serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menjaga kelangsungan operasionalnya. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas informasi keuangan yang disajikan perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor dan kreditor serta berkontribusi terhadap nilai perusahaan karena informasi tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang .

D. Analisa Nilai Tambah (EVA dan MVA)

Analisa nilai tambah merupakan pendekatan dalam analisis kinerja keuangan yang menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham. Pendekatan ini tidak hanya melihat besarnya laba yang dihasilkan perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan biaya modal yang digunakan dalam kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Dua indikator yang sering digunakan dalam analisa nilai tambah adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA), yang keduanya digunakan untuk mengukur apakah perusahaan benar-benar menciptakan nilai bagi investor.

EVA dan MVA memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan analisis keuangan tradisional karena keduanya mempertimbangkan hubungan antara keuntungan perusahaan dan biaya modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Analisis ini membantu manajemen, investor, dan analis keuangan dalam menilai apakah aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan benar-benar meningkatkan nilai perusahaan atau justru mengurangi nilai bagi pemegang saham.

1. *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) merupakan ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan seluruh biaya modal yang digunakan. EVA digunakan untuk mengetahui apakah laba yang diperoleh perusahaan cukup untuk menutup biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas

operasionalnya. Konsep EVA menekankan bahwa perusahaan hanya dapat dikatakan menciptakan nilai apabila laba operasional yang dihasilkan lebih besar daripada biaya modal yang digunakan. Jika laba yang dihasilkan lebih kecil dari biaya modal, maka perusahaan sebenarnya tidak menciptakan nilai ekonomi meskipun secara akuntansi masih mencatat keuntungan.

a. Karakteristik EVA

Karakteristik *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan bahwa indikator ini dirancang untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi yang nyata bagi pemegang saham melalui kegiatan operasionalnya. EVA menekankan bahwa keuntungan yang dihasilkan perusahaan tidak hanya harus cukup untuk menutup biaya operasional, tetapi juga harus mampu menutup seluruh biaya modal yang digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam menilai kinerja perusahaan karena mempertimbangkan hubungan antara laba operasional yang diperoleh dan biaya modal yang menjadi konsekuensi dari penggunaan sumber pendanaan perusahaan.

Karakteristik lain dari EVA terletak pada fokusnya terhadap penciptaan nilai bagi pemegang saham sebagai tujuan utama dari aktivitas bisnis perusahaan. EVA digunakan sebagai ukuran kinerja berbasis nilai yang menunjukkan apakah perusahaan benar-benar menciptakan kekayaan ekonomi atau justru mengurangi nilai investasi yang telah ditanamkan oleh investor. Cortés (2025) menjelaskan bahwa *Economic Value Added* merupakan ukuran kinerja berbasis nilai yang membandingkan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dengan biaya peluang dari modal yang digunakan sehingga dapat menunjukkan apakah perusahaan benar-benar menciptakan nilai bagi pemegang saham.

b. Interpretasi Nilai EVA

Interpretasi nilai *Economic Value Added* (EVA) digunakan untuk menilai apakah perusahaan mampu menciptakan nilai ekonomi yang nyata bagi pemegang saham melalui aktivitas operasional yang dijalankan. Nilai EVA memberikan gambaran mengenai hubungan antara laba operasional yang dihasilkan perusahaan dan biaya modal yang harus ditanggung sebagai konsekuensi dari

penggunaan sumber pendanaan. Analisis ini menjadi penting dalam evaluasi kinerja perusahaan karena tidak cukup bagi perusahaan hanya menghasilkan laba akuntansi, tetapi juga harus mampu menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya modal yang digunakan dalam kegiatan bisnisnya.

Interpretasi nilai EVA dapat dilihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan apakah perusahaan menciptakan nilai tambah ekonomi atau justru mengalami penurunan nilai bagi pemegang saham. Nilai EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan biaya modal yang digunakan sehingga perusahaan berhasil menciptakan nilai ekonomi bagi investor, sedangkan nilai EVA yang negatif menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan belum mampu menutup biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Cortés (2025) menjelaskan bahwa *Economic Value Added* merupakan ukuran kinerja berbasis nilai yang membandingkan profitabilitas perusahaan dengan biaya peluang dari modal yang digunakan sehingga dapat menunjukkan apakah perusahaan benar-benar menciptakan nilai bagi pemegang saham.

c. Manfaat EVA

Manfaat *Economic Value Added* (EVA) dalam analisis kinerja keuangan terletak pada kemampuannya memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai penciptaan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan. EVA membantu menilai apakah aktivitas operasional perusahaan benar-benar mampu menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya modal yang digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis. Pendekatan ini menjadikan EVA sebagai alat evaluasi kinerja yang lebih komprehensif dibandingkan ukuran kinerja tradisional karena tidak hanya menilai besarnya laba, tetapi juga mempertimbangkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dalam menghasilkan laba tersebut.

Manfaat lain dari EVA adalah kemampuannya dalam membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan investasi, pengalokasian modal, serta pengelolaan sumber daya perusahaan secara lebih efektif. Penggunaan EVA memungkinkan manajemen untuk menilai

apakah suatu proyek investasi mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan atau justru berpotensi mengurangi nilai perusahaan. Wiraputra (2026) menjelaskan bahwa EVA merupakan ukuran yang mampu menilai penciptaan nilai ekonomi secara lebih akurat karena secara eksplisit memperhitungkan seluruh biaya modal sehingga dapat digunakan sebagai alat strategis dalam pengambilan keputusan manajerial dan pengelolaan investasi perusahaan.

2. *Market Value Added (MVA)*

Market Value Added (MVA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur nilai tambah yang diciptakan perusahaan berdasarkan persepsi pasar. MVA menunjukkan selisih antara nilai pasar perusahaan dengan total modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham dan kreditor. Konsep MVA berkaitan erat dengan bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai MVA yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

a. Karakteristik MVA

Karakteristik *Market Value Added (MVA)* menunjukkan bahwa indikator ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham berdasarkan penilaian pasar terhadap perusahaan. MVA mencerminkan selisih antara nilai pasar perusahaan dengan jumlah modal yang telah diinvestasikan oleh para investor sehingga indikator ini menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil meningkatkan kekayaan pemegang saham melalui kegiatan operasional dan strategi bisnisnya. Kaczmarek (2024) menjelaskan bahwa *Market Value Added* merupakan ukuran eksternal yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai pemegang saham serta menunjukkan efektivitas manajemen dalam menciptakan nilai perusahaan di pasar modal.

Karakteristik lain dari MVA terletak pada sifatnya yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Nilai MVA dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kinerja keuangan perusahaan, stabilitas pertumbuhan laba, strategi bisnis yang diterapkan oleh

manajemen, serta tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Hal ini menjadikan MVA sebagai indikator yang penting dalam analisis nilai perusahaan karena mencerminkan bagaimana pasar menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan modal yang telah diinvestasikan oleh investor.

b. Interpretasi Nilai MVA

Interpretasi nilai *Market Value Added* (MVA) digunakan untuk memahami sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham berdasarkan penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut. Nilai MVA memberikan gambaran mengenai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan jumlah modal yang telah diinvestasikan oleh investor sehingga indikator ini dapat menunjukkan apakah perusahaan berhasil meningkatkan kekayaan pemegang saham atau justru mengurangi nilai investasi yang telah ditanamkan. *Market Value Added* (MVA) merupakan ukuran yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan modal yang disetor oleh investor sehingga dapat mencerminkan nilai yang berhasil diciptakan atau dihancurkan oleh perusahaan bagi pemegang sahamnya.

Interpretasi nilai MVA dapat dilihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan apakah perusahaan berhasil menciptakan nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan modal yang telah diinvestasikan oleh investor. Nilai MVA yang positif menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih besar daripada modal yang diinvestasikan sehingga perusahaan dianggap mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham melalui kinerja operasional dan strategi bisnis yang dijalankan. Sebaliknya, nilai MVA yang negatif menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih rendah daripada jumlah modal yang telah diinvestasikan sehingga kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai yang diharapkan oleh investor.

c. Manfaat MVA

Manfaat *Market Value Added* (MVA) dalam analisis kinerja keuangan terletak pada kemampuannya menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang

saham berdasarkan penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut. MVA memberikan gambaran mengenai hubungan antara nilai pasar perusahaan dan modal yang telah diinvestasikan oleh investor sehingga indikator ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham melalui kebijakan operasional dan strategi bisnis yang dijalankan. Kaczmarek (2024) menjelaskan bahwa *Market Value Added* merupakan ukuran eksternal yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai pemegang saham serta menunjukkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam menciptakan nilai perusahaan di pasar modal.

Manfaat lain dari MVA adalah kemampuannya memberikan informasi yang lebih luas mengenai persepsi investor terhadap kinerja perusahaan serta prospek pertumbuhan di masa depan. Nilai MVA yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang baik, manajemen yang efektif, serta strategi bisnis yang mampu menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Informasi tersebut menjadi penting bagi investor dan analis keuangan karena dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai daya tarik investasi serta tingkat kepercayaan pasar terhadap perusahaan.



BAB IX

ANALISA UNTUK PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Analisa untuk pengambilan keputusan merupakan proses penting yang digunakan untuk memahami berbagai informasi, fakta, serta kondisi yang relevan sebelum menentukan suatu pilihan atau tindakan tertentu. Melalui analisa yang sistematis, individu maupun organisasi dapat menilai berbagai alternatif yang tersedia sehingga keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada intuisi, tetapi juga pada pertimbangan logis dan data yang akurat.

Keberadaan analisa dalam proses pengambilan keputusan membantu mengurangi tingkat ketidakpastian serta meminimalkan risiko yang mungkin muncul dari setiap pilihan yang diambil. Proses ini juga memungkinkan pengambil keputusan untuk mengevaluasi dampak, manfaat, serta konsekuensi dari setiap alternatif sehingga keputusan yang dihasilkan dapat lebih efektif, rasional, dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

A. Analisa untuk Keputusan Investasi

Analisa untuk keputusan investasi merupakan proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai kelayakan suatu investasi sebelum dana atau sumber daya dialokasikan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan investasi didasarkan pada pertimbangan rasional, analisis data, serta perhitungan risiko dan potensi keuntungan. Melalui analisa yang tepat, investor dapat memahami prospek suatu investasi, mengidentifikasi peluang pertumbuhan, serta mengantisipasi kemungkinan kerugian yang dapat terjadi di masa depan.

Pada praktiknya, analisa keputusan investasi tidak hanya berfokus pada potensi keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja investasi seperti kondisi

pasar, stabilitas ekonomi, serta karakteristik aset yang akan diinvestasikan. Analisa ini biasanya dilakukan secara sistematis menggunakan berbagai pendekatan agar keputusan yang diambil dapat memberikan nilai optimal bagi investor dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa komponen penting dalam analisa untuk keputusan investasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis Risiko Investasi

Analisis risiko investasi merupakan proses sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengukur berbagai ketidakpastian yang dapat memengaruhi hasil dari suatu investasi sebelum keputusan investasi diambil. Risiko dalam investasi berkaitan dengan kemungkinan terjadinya perbedaan antara tingkat keuntungan yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya diperoleh, sehingga investor perlu memahami berbagai faktor yang dapat memicu kerugian atau fluktuasi nilai investasi. Risiko investasi dapat muncul dari berbagai sumber seperti perubahan kondisi ekonomi, fluktuasi pasar, kebijakan pemerintah, maupun kinerja perusahaan yang menjadi objek investasi (Andayana, 2020).

Proses analisis risiko investasi biasanya dimulai dengan identifikasi jenis risiko yang mungkin dihadapi, seperti risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kredit, maupun risiko operasional yang dapat mempengaruhi nilai investasi. Setelah risiko diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran dan evaluasi tingkat risiko menggunakan berbagai metode analisis seperti analisis historis, pengukuran volatilitas, atau model statistik yang dapat memberikan gambaran mengenai potensi kerugian yang mungkin terjadi dalam periode tertentu. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan oleh investor untuk menentukan strategi pengelolaan risiko yang tepat, misalnya melalui diversifikasi portofolio, penyesuaian komposisi aset, atau pemilihan instrumen investasi yang memiliki tingkat risiko yang lebih terkendali.

2. Analisis Potensi Keuntungan (*Return*)

Analisis potensi keuntungan (*Return*) merupakan salah satu tahap penting dalam proses evaluasi investasi yang bertujuan untuk memperkirakan tingkat pengembalian yang dapat diperoleh dari suatu aset atau proyek investasi dalam periode tertentu. *Return* dalam investasi

menggambarkan hasil yang diperoleh investor dari dana yang telah ditanamkan, baik dalam bentuk kenaikan nilai aset, pembagian dividen, bunga, maupun keuntungan lainnya yang dihasilkan oleh instrumen investasi tersebut. Pemahaman terhadap potensi *Return* menjadi dasar bagi investor untuk menilai apakah suatu investasi memiliki prospek yang menguntungkan dan layak untuk dipilih dibandingkan dengan alternatif investasi lainnya (Bodie, Kane, & Marcus, 2021).

Proses analisis potensi keuntungan biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja investasi seperti kondisi ekonomi, kinerja perusahaan, stabilitas industri, serta dinamika pasar keuangan. Investor umumnya menggunakan berbagai pendekatan analisis seperti analisis fundamental, analisis teknikal, serta perhitungan indikator keuangan untuk memperkirakan tingkat pengembalian yang mungkin diperoleh di masa mendatang. Informasi tersebut membantu investor dalam membandingkan berbagai pilihan investasi sehingga keputusan yang diambil dapat memberikan tingkat keuntungan yang optimal sesuai dengan tujuan investasi yang telah ditetapkan.

3. Analisis Kelayakan Investasi

Analisis kelayakan investasi merupakan proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai apakah suatu rencana investasi layak dilaksanakan berdasarkan pertimbangan finansial, ekonomi, serta aspek operasional yang relevan dengan tujuan investasi tersebut. Analisis ini membantu investor atau manajemen dalam memahami potensi manfaat serta risiko yang mungkin timbul sebelum dana dialokasikan pada suatu proyek atau instrumen investasi tertentu. Penilaian kelayakan investasi umumnya mencakup analisis terhadap arus kas, biaya investasi awal, proyeksi pendapatan, serta tingkat pengembalian yang diharapkan sehingga keputusan investasi dapat dilakukan secara lebih rasional dan terukur (Brigham & Ehrhardt, 2021).

Proses analisis kelayakan investasi biasanya melibatkan berbagai metode penilaian finansial yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu investasi dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period*, dan *Profitability Index* yang masing-masing memberikan gambaran mengenai nilai ekonomi dari investasi yang direncanakan. Hasil dari analisis tersebut

menjadi dasar bagi investor atau pengambil keputusan untuk menentukan apakah investasi tersebut memberikan nilai tambah yang memadai serta mampu menutup biaya yang telah dikeluarkan.

4. Analisis Kondisi Pasar

Analisis kondisi pasar merupakan proses evaluasi yang dilakukan untuk memahami dinamika lingkungan pasar yang dapat memengaruhi kinerja suatu investasi atau kegiatan bisnis. Analisis ini mencakup pengamatan terhadap faktor-faktor seperti tingkat permintaan dan penawaran, perilaku konsumen, kondisi persaingan, serta perubahan tren ekonomi yang dapat berdampak pada peluang dan risiko investasi. Pemahaman terhadap kondisi pasar membantu investor maupun pelaku usaha dalam menilai potensi pertumbuhan suatu sektor serta menentukan strategi yang tepat sebelum mengambil keputusan investasi (Kotler & Keller, 2020).

Proses analisis kondisi pasar biasanya dilakukan melalui pengumpulan dan pengolahan berbagai informasi yang berkaitan dengan perkembangan industri, perubahan preferensi konsumen, serta faktor makroekonomi yang memengaruhi stabilitas pasar. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pola pergerakan pasar, tingkat persaingan antar pelaku usaha, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Hasil analisis ini juga dapat digunakan untuk memperkirakan perubahan kondisi pasar di masa depan sehingga investor dapat merancang strategi investasi yang lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi.

5. Analisis Diversifikasi Investasi

Analisis diversifikasi investasi merupakan proses evaluasi yang bertujuan untuk menentukan strategi penyebaran dana investasi pada berbagai jenis aset guna mengurangi tingkat risiko yang mungkin terjadi dalam suatu portofolio. Diversifikasi dilakukan dengan mengalokasikan investasi pada beberapa instrumen yang memiliki karakteristik risiko dan potensi keuntungan yang berbeda sehingga kerugian pada satu aset dapat diimbangi oleh kinerja positif dari aset lainnya. Pendekatan ini penting karena pasar keuangan sering mengalami fluktuasi yang tidak dapat diprediksi secara pasti sehingga investor perlu mengelola portofolio secara lebih seimbang dan terstruktur (Mishkin & Eakins, 2021).

Proses analisis diversifikasi investasi melibatkan penilaian terhadap berbagai alternatif instrumen investasi seperti saham, obligasi,

reksa dana, properti, maupun aset lainnya yang memiliki pola pergerakan nilai yang berbeda. Investor biasanya mempertimbangkan hubungan korelasi antar aset, tingkat volatilitas, serta potensi *Return* dari masing-masing instrumen untuk menentukan komposisi portofolio yang optimal. Melalui analisis tersebut, investor dapat menyusun strategi investasi yang mampu meminimalkan risiko keseluruhan portofolio tanpa harus mengorbankan peluang untuk memperoleh keuntungan yang memadai.

B. Analisa untuk Keputusan Kredit

Analisa untuk keputusan kredit merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh lembaga keuangan atau pihak pemberi pinjaman untuk menentukan apakah suatu permohonan kredit layak untuk disetujui atau tidak. Proses ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan dan kesanggupan calon debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman sesuai dengan jangka waktu dan ketentuan yang telah disepakati. Melalui analisa yang sistematis dan komprehensif, lembaga keuangan dapat meminimalkan risiko terjadinya kredit bermasalah serta memastikan bahwa dana yang disalurkan dapat kembali secara tepat waktu.

Pada praktiknya, analisa keputusan kredit melibatkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi keuangan, karakter, serta lingkungan ekonomi yang memengaruhi kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada kondisi keuangan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan potensi keberlanjutan usaha atau pendapatan debitur di masa depan. Hasil analisa tersebut kemudian menjadi dasar bagi lembaga keuangan dalam menentukan besaran kredit yang dapat diberikan, tingkat bunga, serta persyaratan tambahan lainnya. Agar proses penilaian kredit dilakukan secara terstruktur, analisa keputusan kredit biasanya dilakukan melalui beberapa komponen utama yang dikenal sebagai prinsip 5C dalam analisis kredit.

1. Analisis Karakter (*Character*)

Analisis karakter (*character*) merupakan salah satu aspek penting dalam proses penilaian kredit yang bertujuan untuk menilai tingkat kejujuran, integritas, serta tanggung jawab calon debitur dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Penilaian karakter dilakukan untuk

mengetahui sejauh mana calon debitur memiliki komitmen moral dan etika dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan. Karakter yang baik menunjukkan bahwa debitur memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, serta rekam jejak yang positif dalam mengelola kewajiban keuangan sehingga lembaga pemberi kredit memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran (Rose & Hudgins, 2021).

Proses analisis karakter biasanya dilakukan melalui berbagai metode penilaian yang mencakup pemeriksaan riwayat kredit, reputasi bisnis, serta hubungan sosial dan profesional yang dimiliki oleh calon debitur. Riwayat kredit menjadi salah satu indikator penting yang dapat menunjukkan apakah seseorang memiliki kebiasaan membayar utang secara tepat waktu atau pernah mengalami masalah kredit di masa lalu. Selain itu, lembaga keuangan juga dapat melakukan wawancara langsung, meminta referensi dari pihak lain, serta meninjau rekam jejak usaha atau pekerjaan calon debitur untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kepercayaan yang dapat diberikan kepada individu tersebut.

2. Analisis Kapasitas (*Capacity*)

Analisis kapasitas (*capacity*) merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh lembaga keuangan untuk mengukur kemampuan calon debitur dalam menghasilkan arus kas yang cukup guna memenuhi kewajiban pembayaran kredit secara tepat waktu. Penilaian kapasitas berfokus pada kemampuan finansial debitur yang tercermin dari sumber pendapatan, stabilitas pekerjaan atau usaha, serta kemampuan mengelola arus kas dalam jangka waktu tertentu. Kapasitas pembayaran yang baik menunjukkan bahwa debitur memiliki kemampuan ekonomi yang memadai untuk membayar cicilan kredit tanpa mengganggu kebutuhan finansial lainnya (Mishkin & Eakins, 2021).

Proses analisis kapasitas biasanya dilakukan melalui evaluasi terhadap laporan keuangan, catatan transaksi usaha, serta informasi mengenai sumber penghasilan yang dimiliki oleh calon debitur. Lembaga keuangan akan menilai besarnya pendapatan yang diperoleh secara rutin, stabilitas pendapatan tersebut, serta kewajiban finansial lain yang sedang ditanggung oleh debitur seperti pinjaman lain, biaya operasional usaha, maupun kebutuhan rumah tangga. Penilaian ini

membantu pihak pemberi kredit memahami apakah arus kas yang dimiliki debitur cukup kuat untuk menanggung beban pembayaran kredit selama masa pinjaman berlangsung.

3. Analisis Modal (*Capital*)

Analisis modal (*Capital*) merupakan salah satu komponen penting dalam penilaian kelayakan kredit yang digunakan untuk menilai tingkat kekuatan finansial yang dimiliki oleh calon debitur. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan debitur dalam menyediakan dana sendiri untuk menjalankan usaha atau kegiatan ekonomi yang menjadi dasar pengajuan kredit. Modal yang dimiliki oleh debitur mencerminkan tingkat komitmen serta kesiapan finansial dalam menanggung risiko usaha, sehingga lembaga keuangan dapat menilai tingkat stabilitas keuangan debitur sebelum memberikan fasilitas pembiayaan (Rose & Hudgins, 2021).

Proses analisis modal biasanya dilakukan dengan mengevaluasi struktur keuangan debitur melalui pemeriksaan aset, kewajiban, serta ekuitas yang dimiliki. Lembaga keuangan akan menilai seberapa besar porsi modal sendiri yang digunakan dalam menjalankan usaha dibandingkan dengan dana yang berasal dari pinjaman atau kewajiban lainnya. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan finansial debitur serta kemampuan dalam menghadapi kemungkinan kerugian atau fluktuasi kondisi usaha yang dapat memengaruhi kemampuan pembayaran kredit.

4. Analisis Jaminan (*Collateral*)

Analisis jaminan (*collateral*) merupakan proses penilaian terhadap aset yang dijadikan sebagai agunan oleh calon debitur dalam pengajuan kredit kepada lembaga keuangan. Jaminan berfungsi sebagai bentuk perlindungan bagi pihak pemberi kredit apabila debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Keberadaan jaminan memberikan tingkat keamanan tambahan bagi lembaga keuangan karena aset tersebut dapat digunakan sebagai sumber pelunasan apabila terjadi kegagalan pembayaran oleh debitur (Saunders & Cornett, 2020).

Proses analisis jaminan biasanya melibatkan penilaian terhadap berbagai aspek penting yang berkaitan dengan nilai ekonomis serta legalitas kepemilikan aset yang dijadikan agunan. Lembaga keuangan

akan menilai nilai pasar dari aset tersebut, tingkat likuiditasnya, serta kemudahan dalam proses penjualan apabila jaminan harus digunakan untuk menutup kewajiban kredit yang tidak terbayarkan. Selain itu, pemeriksaan dokumen kepemilikan juga dilakukan untuk memastikan bahwa aset yang dijadikan jaminan memiliki status hukum yang jelas dan tidak sedang terikat dengan kewajiban lain.

5. Analisis Kondisi Ekonomi (*Condition of Economy*)

Analisis kondisi ekonomi (*condition of economy*) merupakan proses penilaian terhadap faktor-faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam menjalankan usaha serta memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Penilaian ini penting karena perubahan kondisi ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas sektor industri dapat memberikan dampak langsung terhadap kinerja usaha maupun pendapatan debitur. Kondisi ekonomi yang stabil dan berkembang biasanya memberikan peluang yang lebih baik bagi debitur untuk mempertahankan kelangsungan usaha dan menjaga kemampuan pembayaran kredit secara konsisten (Mishkin & Eakins, 2021).

Proses analisis kondisi ekonomi dilakukan dengan mempelajari berbagai indikator ekonomi yang mencerminkan dinamika perekonomian secara luas. Lembaga keuangan akan mempertimbangkan perkembangan sektor usaha yang dijalankan oleh debitur, tingkat persaingan pasar, serta kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi dan bisnis. Informasi tersebut membantu pihak pemberi kredit dalam memahami potensi peluang maupun tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha debitur dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

C. Analisa Risiko Kebangkrutan (Model Altman Z-Score)

Analisa risiko kebangkrutan merupakan salah satu pendekatan penting dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga berpotensi bangkrut. Pendekatan ini membantu manajemen, investor, kreditur, maupun pihak terkait lainnya dalam memahami kondisi kesehatan finansial perusahaan melalui indikator-indikator yang tercermin dalam laporan keuangan. Salah satu model yang paling banyak

digunakan dalam menilai potensi kebangkrutan perusahaan adalah Model Altman Z-Score, yaitu metode analisis statistik yang dikembangkan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan berdasarkan kombinasi beberapa rasio keuangan utama.

Model Altman Z-Score pertama kali dikembangkan oleh Edward I. Altman dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk menggabungkan beberapa rasio keuangan menjadi satu nilai indeks yang dapat menunjukkan tingkat risiko kebangkrutan perusahaan. Model ini mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui lima rasio utama yang mencerminkan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan. Nilai yang dihasilkan dari perhitungan tersebut disebut Z-Score, yang kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi sehat, berisiko, atau berpotensi bangkrut.

1. Rumus Model Altman Z-Score

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan variabel dalam model tersebut adalah sebagai berikut:

- a. $X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$
- b. $X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$
- c. $X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} / \text{Total Assets}$
- d. $X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$
- e. $X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Nilai dari masing-masing rasio kemudian dikalikan dengan koefisien tertentu yang telah ditentukan melalui analisis statistik, sehingga menghasilkan satu nilai komposit yang disebut Z-Score.

2. Interpretasi Nilai Altman Z-Score

Interpretasi nilai Altman Z-Score digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau kebangkrutan di masa mendatang. Nilai Z-Score diperoleh dari kombinasi beberapa rasio keuangan yang mencerminkan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, serta aktivitas perusahaan, sehingga hasil perhitungannya memberikan gambaran komprehensif mengenai stabilitas finansial perusahaan. Model ini mengelompokkan perusahaan ke dalam beberapa kategori kondisi

keuangan sehingga analis, investor, maupun manajemen dapat memahami posisi perusahaan secara lebih objektif dalam menghadapi risiko kegagalan usaha.

Interpretasi nilai Z-Score biasanya dibagi ke dalam tiga kategori utama yang menunjukkan tingkat risiko kebangkrutan perusahaan. Perusahaan dengan nilai Z-Score di atas 2,99 berada pada kategori aman (*safe zone*) yang menunjukkan kondisi keuangan yang stabil dan risiko kebangkrutan yang relatif kecil, sedangkan perusahaan dengan nilai Z-Score antara 1,81 hingga 2,99 berada pada wilayah abu-abu (*grey area*) yang menggambarkan kondisi keuangan yang belum sepenuhnya stabil sehingga membutuhkan analisis lebih lanjut terhadap berbagai aspek operasional dan keuangan perusahaan. Nilai Z-Score di bawah 1,81 menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*distress zone*) yang mengindikasikan adanya risiko kebangkrutan yang cukup tinggi apabila tidak dilakukan langkah perbaikan terhadap struktur keuangan maupun strategi bisnis perusahaan .

3. Komponen Rasio dalam Model Altman Z-Score

Model ini menggunakan beberapa rasio keuangan yang masing-masing memiliki fungsi analisis tertentu:

a. *Working Capital / Total Assets* (X_1)

Working Capital / Total Assets (X_1) merupakan salah satu komponen rasio penting dalam model Altman Z-Score yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membandingkan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar terhadap total aset perusahaan, sehingga menunjukkan proporsi modal kerja bersih yang tersedia untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Nilai rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat fleksibilitas keuangan yang lebih baik karena sebagian besar asetnya berada dalam bentuk yang relatif mudah dikonversi menjadi kas untuk memenuhi kebutuhan operasional maupun kewajiban jangka pendek.

Nilai rasio tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas likuiditas serta mengelola modal kerja secara efisien dalam struktur keuangan

perusahaan. Rasio yang rendah atau bahkan bernilai negatif dapat mengindikasikan bahwa kewajiban jangka pendek perusahaan lebih besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki, sehingga kondisi tersebut dapat menjadi sinyal awal terjadinya tekanan likuiditas yang berpotensi memicu kesulitan keuangan apabila tidak segera diatasi melalui pengelolaan modal kerja yang lebih efektif.

b. *Retained Earnings / Total Assets* (X_2)

Retained Earnings / Total Assets (X_2) merupakan salah satu rasio penting dalam model Altman Z-Score yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya melalui akumulasi laba yang ditahan selama periode tertentu. Rasio ini membandingkan total laba ditahan yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimiliki sehingga dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan membangun kekuatan finansialnya dari hasil kinerja internal. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kemandirian keuangan yang lebih baik karena sebagian besar aset perusahaan didukung oleh akumulasi keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan usaha sebelumnya.

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan jumlah laba ditahan yang tercatat dalam laporan posisi keuangan terhadap total aset perusahaan. *Retained Earnings* sendiri merupakan bagian dari ekuitas yang berasal dari akumulasi laba bersih yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, melainkan ditahan untuk memperkuat struktur modal serta mendukung pengembangan usaha perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangan jangka panjang karena perusahaan yang memiliki akumulasi laba yang besar umumnya memiliki ketahanan finansial yang lebih kuat terhadap tekanan ekonomi maupun risiko operasional.

c. *EBIT / Total Assets* (X_3)

EBIT / Total Assets (X_3) merupakan salah satu komponen rasio dalam model Altman Z-Score yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini membandingkan *Earnings Before Interest and Taxes* (EBIT) dengan total aset

perusahaan sehingga mampu menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional utama perusahaan. Nilai rasio yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara produktif sehingga menghasilkan laba operasional yang memadai untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Perhitungan rasio $EBIT / Total Assets$ dilakukan dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. EBIT merupakan indikator penting dalam analisis keuangan karena menggambarkan kinerja operasional perusahaan tanpa dipengaruhi oleh struktur pembiayaan maupun kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan. Rasio ini sering digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan guna menghasilkan keuntungan operasional yang stabil serta mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya di masa mendatang.

d. *Market Value of Equity / Total Liabilities* (X_4)

Market Value of Equity / Total Liabilities (X_4) merupakan salah satu rasio penting dalam model Altman Z-Score yang digunakan untuk menilai tingkat solvabilitas perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh kewajibannya melalui nilai pasar ekuitas yang dimiliki. Rasio ini membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan total kewajiban yang dimiliki, sehingga memberikan gambaran mengenai seberapa besar perlindungan yang dimiliki kreditur terhadap kemungkinan terjadinya penurunan nilai aset perusahaan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa nilai perusahaan di pasar masih jauh lebih besar dibandingkan total kewajiban yang dimiliki, sehingga perusahaan dianggap memiliki tingkat stabilitas finansial yang lebih baik.

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi nilai pasar ekuitas perusahaan dengan total kewajiban perusahaan, di mana nilai pasar ekuitas diperoleh dari jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga pasar saham pada periode tertentu. Rasio ini mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan karena harga saham yang terbentuk di pasar mencerminkan penilaian kolektif investor terhadap kondisi

keuangan dan potensi pertumbuhan perusahaan. Apabila nilai rasio ini rendah, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan tidak cukup kuat untuk menutupi kewajiban yang dimiliki, sehingga perusahaan berpotensi menghadapi risiko finansial yang lebih besar.

e. *Sales / Total Assets (X₅)*

Sales / Total Assets (X₅) merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam model Altman Z-Score untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki guna menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan aset perusahaan dalam mendukung aktivitas operasional yang menghasilkan pendapatan dari kegiatan usaha utama. Nilai rasio yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara produktif sehingga menghasilkan tingkat penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki.

Perhitungan rasio *Sales / Total Assets* dilakukan dengan membandingkan total penjualan perusahaan selama periode tertentu dengan total aset yang tercatat dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Rasio ini sering disebut sebagai *asset turnover ratio* karena menggambarkan tingkat perputaran aset dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Nilai rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat efisiensi operasional yang baik karena aset yang dimiliki mampu digunakan secara optimal untuk mendukung kegiatan produksi maupun penjualan.

4. Manfaat Analisis Altman Z-Score

Analisis Altman Z-Score memberikan manfaat penting dalam menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan secara menyeluruh melalui pendekatan yang menggabungkan beberapa rasio keuangan utama dalam satu indikator komprehensif. Model ini memungkinkan analisis keuangan, investor, maupun manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan atau risiko kebangkrutan secara lebih dini sebelum kondisi perusahaan mengalami penurunan yang lebih serius. Kemampuan model ini dalam mengintegrasikan aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, serta efisiensi operasional

menjadikannya sebagai alat analisis yang efektif dalam memberikan gambaran mengenai stabilitas finansial perusahaan.

Manfaat lain dari penggunaan analisis Altman Z-Score adalah membantu pihak manajemen dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan serta merumuskan strategi perbaikan apabila ditemukan indikasi penurunan kesehatan finansial. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis seperti pengelolaan struktur modal, restrukturisasi utang, peningkatan efisiensi operasional, maupun penguatan manajemen aset perusahaan. Bagi investor dan kreditur, informasi yang dihasilkan dari model ini juga berfungsi sebagai alat penilaian risiko dalam menentukan keputusan investasi atau pemberian pinjaman kepada perusahaan.

D. Interpretasi Rasio Pasar (PER, PBV)

Interpretasi rasio pasar merupakan bagian penting dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai bagaimana pasar menghargai suatu perusahaan berdasarkan kinerja dan nilai aset yang dimilikinya. Rasio ini membantu investor, analis, maupun manajemen dalam memahami persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhan, tingkat risiko, serta tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Dua rasio pasar yang paling sering digunakan dalam analisis investasi adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV), karena keduanya mampu menggambarkan hubungan antara harga saham di pasar dengan kinerja laba maupun nilai buku perusahaan.

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dengan laba bersih per saham yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar harga yang bersedia dibayar investor untuk setiap satu unit laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga sering digunakan untuk menilai apakah suatu saham tergolong mahal atau murah. Beberapa interpretasi utama dari PER antara lain:

a. PER Tinggi

Price Earning Ratio (PER) yang tinggi merupakan salah satu interpretasi penting dalam analisis rasio pasar karena

menunjukkan bahwa harga saham perusahaan di pasar relatif lebih besar dibandingkan laba per saham yang dihasilkan. Kondisi ini menggambarkan bahwa investor memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pertumbuhan laba di masa depan sehingga bersedia membayar harga saham yang lebih mahal dibandingkan nilai laba saat ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Saxo Group bahwa “*the P/E Ratio reflects market expectations: high Values signal expected strong growth with investors paying a premium*” (Saxo Group, 2025), yang menegaskan bahwa nilai PER yang tinggi mencerminkan optimisme pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

PER yang tinggi sering ditemukan pada perusahaan yang memiliki prospek ekspansi bisnis, inovasi produk, atau dominasi pasar yang kuat sehingga investor memperkirakan adanya peningkatan kinerja keuangan di masa depan. Kondisi ini umumnya terjadi pada sektor industri yang berkembang pesat seperti teknologi, kesehatan, atau perusahaan berbasis inovasi yang memiliki potensi pertumbuhan laba yang signifikan. Investor biasanya menilai bahwa laba yang dihasilkan saat ini hanyalah sebagian kecil dari potensi keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang sehingga harga saham dapat meningkat lebih tinggi dibandingkan laba saat ini.

b. PER Rendah

Price Earning Ratio (PER) yang rendah merupakan salah satu interpretasi penting dalam analisis rasio pasar karena menunjukkan bahwa harga saham perusahaan di pasar relatif lebih kecil dibandingkan dengan laba per saham yang dihasilkan. Kondisi ini sering dipahami sebagai indikasi bahwa saham tersebut memiliki valuasi yang lebih murah dibandingkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dalam beberapa situasi dapat mencerminkan peluang investasi yang menarik bagi investor yang berorientasi pada nilai. Gitman dan Zutter menyatakan bahwa “*a relatively low price-Earnings Ratio may indicate that a stock is undervalued or that investors expect lower future growth*” (Gitman & Zutter, 2022), yang menunjukkan bahwa PER rendah dapat mencerminkan dua

kemungkinan utama yaitu potensi undervaluation atau ekspektasi pertumbuhan yang lebih rendah dari pasar.

PER yang rendah sering ditemukan pada perusahaan yang berada pada tahap pertumbuhan yang lebih stabil atau pada sektor industri yang tidak berkembang secara cepat, sehingga pasar tidak memberikan premi harga yang tinggi terhadap laba perusahaan tersebut. Dalam kondisi tertentu, rasio ini dapat menjadi indikator bahwa harga saham berada di bawah nilai fundamentalnya apabila perusahaan masih mampu menghasilkan laba yang stabil dan memiliki kinerja keuangan yang sehat. Investor yang menggunakan pendekatan *value investing* sering memanfaatkan PER rendah sebagai dasar dalam mengidentifikasi saham yang berpotensi memberikan keuntungan apabila harga pasar di masa depan menyesuaikan dengan nilai fundamental perusahaan.

c. Perbandingan PER Antar Perusahaan

Perbandingan *Price Earning Ratio* (PER) antar perusahaan merupakan salah satu pendekatan penting dalam analisis rasio pasar yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham dihargai lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan perusahaan lain dalam industri yang sama. Analisis ini membantu investor memahami posisi relatif suatu perusahaan di pasar, terutama dalam melihat bagaimana harga saham mencerminkan kinerja laba serta ekspektasi pertumbuhan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Brigham dan Houston menjelaskan bahwa “*the P/E Ratio is widely used to compare firms within the same industry because it reflects how much investors are willing to pay for each dollar of Earnings*” (Brigham & Houston, 2021), sehingga perbandingan rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan secara relatif.

Perbandingan PER antar perusahaan biasanya dilakukan pada perusahaan yang berada dalam sektor industri yang sama karena karakteristik bisnis, struktur biaya, serta tingkat risiko yang relatif serupa. Rasio PER yang lebih tinggi dibandingkan pesaing dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik atau kepercayaan investor yang lebih tinggi terhadap kemampuan manajemen dalam

meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, PER yang lebih rendah dibandingkan perusahaan sejenis dapat menunjukkan bahwa saham tersebut dinilai lebih murah oleh pasar atau bahwa investor memiliki ekspektasi pertumbuhan yang lebih rendah terhadap perusahaan tersebut.

d. Analisis PER terhadap Pertumbuhan Perusahaan

Analisis *Price Earning Ratio* (PER) terhadap pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pendekatan penting dalam menilai bagaimana pasar memandang prospek perkembangan laba suatu perusahaan di masa depan. Rasio ini menunjukkan hubungan antara harga saham yang dibentuk oleh mekanisme pasar dengan laba per saham yang dihasilkan perusahaan sehingga dapat menggambarkan ekspektasi investor terhadap potensi pertumbuhan kinerja perusahaan. *Price Earning Ratio* sering digunakan sebagai indikator valuasi karena rasio ini memperlihatkan seberapa besar harga yang bersedia dibayar investor untuk setiap unit laba perusahaan serta mencerminkan harapan pasar terhadap peningkatan keuntungan pada periode mendatang.

Hubungan antara PER dan pertumbuhan perusahaan terlihat dari kecenderungan bahwa perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan laba yang tinggi biasanya dihargai dengan PER yang lebih besar oleh pasar. Kondisi tersebut terjadi karena investor memperkirakan bahwa laba perusahaan akan meningkat secara berkelanjutan sehingga harga saham mencerminkan nilai masa depan yang lebih tinggi dibandingkan kondisi laba saat ini. Sejalan dengan hal tersebut dijelaskan bahwa rasio P/E berfungsi sebagai indikator ekspektasi pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan karena rasio ini menunjukkan seberapa besar harga yang dibayar investor untuk setiap unit laba yang dihasilkan perusahaan (Dayag, 2021) .

2. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham perusahaan. Nilai buku mencerminkan nilai bersih aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban, sehingga PBV dapat menunjukkan

sejauh mana pasar menghargai aset yang dimiliki perusahaan. Interpretasi utama dari PBV meliputi beberapa aspek berikut:

a. PBV Lebih dari 1 ($PBV > 1$)

Price to Book Value (PBV) yang lebih besar dari satu ($PBV > 1$) menunjukkan bahwa harga saham perusahaan di pasar lebih tinggi dibandingkan nilai buku per saham yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini menandakan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan dibandingkan nilai aset bersih yang dimilikinya, yang biasanya berkaitan dengan ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dan pertumbuhan di masa depan. Penelitian menjelaskan bahwa nilai PBV yang tinggi mencerminkan bahwa pasar menilai saham perusahaan lebih tinggi daripada nilai ekuitasnya, yang berarti perusahaan dianggap mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham melalui kinerja dan prospek bisnis yang baik (Shova, 2024).

PBV yang berada di atas satu juga sering diinterpretasikan sebagai indikator kepercayaan investor terhadap kualitas manajemen, stabilitas kinerja, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang konsisten dari aset yang dimiliki. Investor biasanya bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi karena memperkirakan bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang kuat, inovasi produk, atau posisi kompetitif yang lebih baik dalam industrinya. Nilai PBV yang tinggi juga dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan nilai ekonomi yang lebih besar dibandingkan modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham.

b. PBV Sama dengan 1 ($PBV = 1$)

Price to Book Value (PBV) yang sama dengan satu ($PBV = 1$) menunjukkan kondisi ketika harga pasar saham perusahaan berada pada tingkat yang sebanding dengan nilai buku per saham yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Situasi ini menggambarkan bahwa pasar menilai perusahaan secara relatif wajar karena harga saham mencerminkan nilai aset bersih yang dimiliki perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Rasio PBV sendiri merupakan perbandingan antara harga pasar per

saham dengan nilai buku per saham yang menggambarkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap kekayaan bersih perusahaan (Gunawan, 2025).

PBV yang berada pada nilai satu sering diinterpretasikan sebagai kondisi keseimbangan antara nilai pasar dan nilai akuntansi perusahaan. Investor menilai bahwa perusahaan tidak berada pada kondisi terlalu mahal maupun terlalu murah karena harga saham mencerminkan nilai aset yang tercatat dalam laporan keuangan secara proporsional. Kondisi ini biasanya menunjukkan bahwa pasar memiliki persepsi yang relatif stabil terhadap kinerja perusahaan serta tidak terdapat ekspektasi pertumbuhan yang terlalu tinggi ataupun kekhawatiran besar terhadap risiko bisnis perusahaan.

c. PBV Kurang dari 1 ($PBV < 1$)

Price to Book Value (PBV) yang kurang dari satu ($PBV < 1$) menunjukkan bahwa harga saham perusahaan di pasar lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku per saham yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini sering diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa saham perusahaan dinilai lebih murah oleh pasar dibandingkan dengan nilai aset bersih yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat mencerminkan adanya potensi undervaluation pada saham tersebut. Rasio PBV sendiri digunakan untuk membandingkan nilai pasar saham dengan nilai buku perusahaan sehingga dapat membantu investor menentukan apakah suatu saham dihargai lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan nilai akuntansinya (Syamsul, 2020).

PBV yang berada di bawah satu sering menarik perhatian investor yang menggunakan pendekatan *value investing* karena kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa harga saham berada di bawah nilai fundamental yang tercermin dalam aset perusahaan. Dalam beberapa situasi, rasio ini mengindikasikan bahwa pasar belum sepenuhnya mengapresiasi potensi perusahaan sehingga terdapat peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan apabila harga saham mengalami penyesuaian di masa depan. Namun kondisi ini juga perlu dianalisis secara hati-hati karena nilai PBV yang terlalu rendah dapat mencerminkan kekhawatiran pasar terhadap kinerja perusahaan, seperti penurunan profitabilitas, tingginya tingkat

risiko bisnis, atau prospek pertumbuhan yang kurang menjanjikan.

d. PBV sebagai Indikator Efisiensi Pengelolaan Aset

Price to Book Value (PBV) sering digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki dalam menghasilkan nilai ekonomi bagi pemegang saham. Rasio ini membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan sehingga dapat menunjukkan sejauh mana pasar menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari sumber daya yang dimilikinya. Penelitian menjelaskan bahwa PBV menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan dari jumlah modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (Widati, 2021).

PBV yang tinggi umumnya mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang baik dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Efisiensi pengelolaan aset tersebut terlihat dari kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang stabil, meningkatkan produktivitas operasional, serta memperkuat posisi kompetitif di dalam industri. Investor cenderung memberikan penilaian pasar yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja pengelolaan aset yang efektif karena hal tersebut mencerminkan potensi pertumbuhan nilai perusahaan dalam jangka panjang.



BAB X

ANALISA LAPORAN KEUANGAN LANJUTAN

Analisa laporan keuangan lanjutan merupakan tahapan yang lebih mendalam dalam memahami kondisi keuangan suatu perusahaan melalui pengolahan data akuntansi yang telah disajikan dalam laporan keuangan. Pada tahap ini, analisis tidak hanya berfokus pada perhitungan rasio dasar, tetapi juga mencakup interpretasi komprehensif terhadap kinerja keuangan, struktur modal, efisiensi operasional, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Dengan analisa laporan keuangan lanjutan, berbagai metode seperti analisis tren, analisis rasio lanjutan, analisis nilai perusahaan, hingga model prediksi risiko keuangan digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai prospek dan stabilitas perusahaan di masa depan. Pendekatan ini membantu manajemen, investor, dan pihak berkepentingan lainnya dalam mengambil keputusan strategis yang didasarkan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika kinerja keuangan perusahaan.

A. Analisa Laporan Keuangan Konsolidasi

Analisa laporan keuangan konsolidasi adalah proses menelaah laporan keuangan gabungan antara entitas induk dan entitas anak yang disajikan sebagai satu kesatuan ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi keuangan, kinerja usaha, arus kas, serta kemampuan kelompok perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajibannya tanpa terfokus hanya pada satu perusahaan secara terpisah.

Laporan keuangan konsolidasi disusun karena dalam praktik bisnis modern, banyak perusahaan beroperasi melalui struktur grup yang terdiri atas perusahaan induk dan beberapa anak perusahaan. Apabila

analisis hanya dilakukan pada laporan keuangan masing-masing entitas secara sendiri-sendiri, maka gambaran yang diperoleh sering kali tidak mencerminkan kondisi ekonomi grup secara utuh. Oleh sebab itu, analisa laporan keuangan konsolidasi diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami kekuatan, kelemahan, efisiensi, serta risiko keuangan dari keseluruhan kelompok usaha.

Pada analisa laporan keuangan konsolidasi, perhatian utama tidak hanya tertuju pada angka-angka total yang disajikan, tetapi juga pada bagaimana hubungan antarperusahaan dalam satu grup memengaruhi hasil akhir laporan keuangan. Transaksi internal seperti penjualan antar entitas, piutang dan utang antarpihak berelasi, pembagian dividen internal, serta laba yang belum direalisasi harus dieliminasi agar laporan konsolidasi benar-benar menunjukkan kondisi keuangan grup dari sudut pandang pihak eksternal. Hal ini menjadikan analisa laporan keuangan konsolidasi lebih kompleks dibandingkan analisis laporan keuangan perusahaan tunggal.

1. Tujuan Analisa Laporan Keuangan Konsolidasi

Analisa laporan keuangan konsolidasi bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu kelompok perusahaan yang terdiri dari entitas induk dan entitas anak. Melalui analisis ini, berbagai informasi mengenai aset, liabilitas, pendapatan, beban, serta arus kas dari seluruh entitas dalam satu grup dapat dipahami sebagai satu kesatuan ekonomi sehingga memudahkan pihak manajemen, investor, maupun kreditur dalam menilai stabilitas dan kemampuan keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

Analisa laporan keuangan konsolidasi juga digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomi yang lebih akurat karena informasi yang disajikan telah mencerminkan kondisi keseluruhan grup perusahaan, bukan hanya satu entitas secara individual. Tujuan utama dari laporan keuangan konsolidasi adalah membantu pengguna laporan keuangan memahami kinerja dan posisi keuangan kelompok usaha sehingga dapat membuat keputusan ekonomi yang lebih tepat dan rasional (PwC, 2021).

2. Karakteristik Analisa Laporan Keuangan Konsolidasi

Karakteristik analisa laporan keuangan konsolidasi terletak pada fokusnya yang memandang kelompok perusahaan sebagai satu kesatuan entitas ekonomi yang utuh meskipun secara hukum terdiri dari beberapa perusahaan yang berbeda. Analisis ini menekankan pada penggabungan informasi keuangan dari perusahaan induk dan seluruh entitas anak sehingga pengguna laporan dapat memahami kondisi aset, liabilitas, pendapatan, serta kinerja operasional kelompok usaha secara terpadu dan tidak terfragmentasi.

Karakteristik lainnya tercermin dari adanya proses eliminasi transaksi antarperusahaan dalam satu grup agar laporan yang dianalisis hanya mencerminkan aktivitas ekonomi yang terjadi dengan pihak eksternal. Kieso, Weygandt, dan Warfield menyatakan bahwa laporan keuangan konsolidasi disusun untuk menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan induk serta entitas anak seolah-olah merupakan satu perusahaan tunggal sehingga hubungan internal antar entitas tidak memengaruhi gambaran ekonomi yang disajikan kepada pihak luar (Kieso *et al.*, 2020).

3. Unsur-Unsur yang Dianalisis dalam Laporan Keuangan Konsolidasi

Pada praktiknya, analisa laporan keuangan konsolidasi mencakup beberapa unsur berikut:

a. Aset Konsolidasi

Aset konsolidasi merupakan salah satu unsur utama yang dianalisis dalam laporan keuangan konsolidasi karena mencerminkan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikuasai oleh kelompok perusahaan yang terdiri dari entitas induk dan entitas anak. Analisis terhadap aset konsolidasi dilakukan dengan menggabungkan seluruh aset dari setiap perusahaan dalam grup setelah dilakukan eliminasi terhadap transaksi internal sehingga nilai yang tersaji benar-benar menggambarkan kekuatan ekonomi kelompok usaha secara menyeluruh.

Penilaian terhadap aset konsolidasi bertujuan untuk memahami struktur dan komposisi sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh kelompok perusahaan, baik dalam bentuk aset lancar maupun aset tidak lancar, serta menilai tingkat produktivitas aset dalam

mendukung aktivitas operasional perusahaan. Dalam laporan keuangan konsolidasi, seluruh aset dari perusahaan induk dan anak perusahaan disajikan sebagai aset satu entitas ekonomi sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kapasitas ekonomi kelompok usaha (IFRS Foundation, 2021).

b. Liabilitas Konsolidasi

Liabilitas konsolidasi merupakan unsur penting yang dianalisis dalam laporan keuangan konsolidasi karena mencerminkan seluruh kewajiban keuangan yang dimiliki oleh kelompok perusahaan kepada pihak eksternal. Analisis terhadap liabilitas konsolidasi dilakukan dengan menggabungkan seluruh kewajiban dari perusahaan induk dan entitas anak, setelah dilakukan eliminasi terhadap kewajiban yang timbul dari transaksi antarperusahaan dalam satu grup sehingga angka yang disajikan benar-benar menggambarkan total kewajiban kelompok usaha kepada pihak luar.

Penilaian terhadap liabilitas konsolidasi bertujuan untuk mengetahui struktur utang dan tingkat ketergantungan kelompok perusahaan terhadap sumber pembiayaan eksternal, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Laporan keuangan konsolidasi menyajikan liabilitas perusahaan induk dan anak perusahaan sebagai kewajiban satu entitas ekonomi sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat utang dan risiko keuangan yang dihadapi oleh seluruh grup perusahaan (IFRS Foundation, 2021).

c. Ekuitas Konsolidasi

Ekuitas konsolidasi merupakan salah satu unsur penting yang dianalisis dalam laporan keuangan konsolidasi karena mencerminkan hak residual atas aset kelompok perusahaan setelah dikurangi seluruh liabilitas yang dimiliki oleh entitas induk dan entitas anak. Analisis terhadap ekuitas konsolidasi memberikan gambaran mengenai kekuatan permodalan kelompok usaha serta menunjukkan sejauh mana modal pemilik mampu mendukung kegiatan operasional dan pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan.

Penilaian terhadap ekuitas konsolidasi juga mencakup pemahaman mengenai struktur modal yang dimiliki oleh

kelompok perusahaan, termasuk modal saham, tambahan modal disetor, saldo laba, serta komponen ekuitas lainnya yang terbentuk dari aktivitas perusahaan dalam satu periode akuntansi. Kieso, Weygandt, dan Warfield menjelaskan bahwa ekuitas dalam laporan keuangan konsolidasi mencerminkan kepentingan pemilik dalam aset bersih entitas gabungan setelah mempertimbangkan seluruh kewajiban dan kepentingan pihak lain yang terkait dalam struktur kepemilikan perusahaan (Kieso *et al.*, 2020).

d. Pendapatan dan Beban Konsolidasi

Pendapatan dan beban konsolidasi merupakan unsur penting yang dianalisis dalam laporan keuangan konsolidasi karena menggambarkan kinerja operasional kelompok perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Analisis terhadap pendapatan dan beban konsolidasi dilakukan dengan menggabungkan seluruh pendapatan dan beban dari perusahaan induk serta entitas anak setelah dilakukan eliminasi terhadap transaksi internal antarperusahaan sehingga angka yang disajikan hanya mencerminkan aktivitas ekonomi yang terjadi dengan pihak eksternal.

Penilaian terhadap pendapatan dan beban konsolidasi bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta pola pengeluaran yang memengaruhi profitabilitas kelompok usaha secara keseluruhan. Kieso, Weygandt, dan Warfield menjelaskan bahwa laporan laba rugi konsolidasi menyajikan pendapatan dan beban dari perusahaan induk dan anak perusahaan sebagai hasil operasi satu entitas ekonomi sehingga pengguna laporan dapat menilai kinerja perusahaan secara lebih komprehensif (Kieso *et al.*, 2020).

e. Laba Bersih Konsolidasi

Laba bersih konsolidasi merupakan salah satu unsur penting yang dianalisis dalam laporan keuangan konsolidasi karena mencerminkan hasil akhir kinerja operasional kelompok perusahaan setelah seluruh pendapatan dan beban dari perusahaan induk serta entitas anak diperhitungkan dalam satu periode akuntansi. Analisis terhadap laba bersih konsolidasi memberikan gambaran mengenai tingkat profitabilitas kelompok

usaha secara menyeluruh serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dijalankan secara terpadu dalam satu entitas ekonomi.

Penilaian terhadap laba bersih konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan seluruh komponen pendapatan dan beban yang telah digabungkan serta disesuaikan melalui proses eliminasi transaksi internal antarperusahaan dalam satu grup. Laba bersih konsolidasi pada dasarnya mencerminkan hasil kinerja keseluruhan perusahaan induk dan anak perusahaan yang menunjukkan performa finansial kelompok usaha secara terpadu dalam satu laporan keuangan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020; konsep *net income* sebagai hasil kinerja setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban periode berjalan).

f. Arus kas konsolidasi

Arus kas konsolidasi merupakan salah satu unsur yang dianalisis dalam laporan keuangan konsolidasi karena menunjukkan pergerakan kas masuk dan kas keluar yang terjadi pada seluruh perusahaan dalam satu kelompok usaha selama periode tertentu. Analisis terhadap arus kas konsolidasi membantu memberikan gambaran mengenai kemampuan kelompok perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional, memenuhi kewajiban keuangan, serta membiayai kegiatan investasi dan pendanaan yang mendukung keberlangsungan usaha.

Penilaian terhadap arus kas konsolidasi dilakukan dengan menggabungkan seluruh arus kas dari perusahaan induk dan entitas anak, kemudian mengeliminasi transaksi kas yang terjadi antarperusahaan dalam satu grup agar laporan hanya mencerminkan arus kas yang berhubungan dengan pihak eksternal. Laporan arus kas konsolidasi menyajikan arus kas yang dikelompokkan ke dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai sumber dan penggunaan kas kelompok perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

4. Langkah-Langkah Analisa Laporan Keuangan Konsolidasi

Langkah-langkah analisa laporan keuangan konsolidasi dimulai dari memahami struktur kelompok perusahaan yang terdiri dari entitas

induk dan entitas anak serta hubungan pengendalian yang dimiliki dalam kelompok usaha tersebut. Tahap ini penting karena analisis hanya dapat dilakukan secara tepat apabila analisis terlebih dahulu mengetahui entitas mana saja yang termasuk dalam konsolidasi serta bagaimana pengaruh kepemilikan dan kendali induk terhadap operasi perusahaan anak dalam satu kesatuan ekonomi.

Proses selanjutnya dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari laporan keuangan dari seluruh entitas yang termasuk dalam kelompok perusahaan serta memastikan bahwa data yang digunakan telah disusun berdasarkan kebijakan akuntansi yang konsisten. Proses pengumpulan informasi ini mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta laporan arus kas dari setiap entitas yang kemudian dianalisis secara terpadu setelah dilakukan penyesuaian dan eliminasi terhadap transaksi antarperusahaan agar laporan benar-benar mencerminkan aktivitas ekonomi yang terjadi dengan pihak eksternal (Anaplan, 2022).

Tahap berikutnya dalam analisa laporan keuangan konsolidasi adalah melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan kelompok perusahaan melalui penelaahan komponen utama laporan keuangan seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, serta arus kas yang telah digabungkan. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menilai kondisi keuangan, tingkat profitabilitas, stabilitas keuangan, serta potensi risiko yang dihadapi oleh kelompok perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang lebih akurat.

5. Rasio yang Digunakan dalam Analisa Laporan Keuangan Konsolidasi

Rasio yang digunakan dalam analisa laporan keuangan konsolidasi merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja kelompok perusahaan secara menyeluruh melalui perbandingan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan gabungan perusahaan induk dan entitas anak. Penggunaan rasio keuangan dalam laporan konsolidasi membantu analisis, investor, dan manajemen memahami hubungan antara berbagai komponen keuangan seperti aset, liabilitas, pendapatan, dan laba sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efisiensi operasional serta stabilitas keuangan kelompok usaha.

Penilaian terhadap rasio keuangan dalam laporan konsolidasi umumnya meliputi beberapa kelompok rasio utama seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola struktur utang, memanfaatkan aset secara efektif, serta menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan menjadi metode penting dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan karena rasio tersebut memungkinkan pengguna laporan keuangan memahami tingkat likuiditas, kemampuan menghasilkan laba, serta kekuatan finansial perusahaan secara lebih sistematis (Saputri, 2023).

6. Hal-Hal Penting dalam Analisa Laporan Keuangan Konsolidasi

Hal-hal penting dalam analisa laporan keuangan konsolidasi berkaitan dengan pemahaman menyeluruh terhadap struktur kelompok perusahaan yang terdiri dari entitas induk dan entitas anak yang berada dalam satu pengendalian ekonomi. Analisis yang tepat menuntut perhatian terhadap hubungan kepemilikan, proses penggabungan laporan keuangan, serta eliminasi transaksi antarentitas agar informasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan kelompok perusahaan secara utuh dan tidak menimbulkan distorsi dalam interpretasi kinerja keuangan.

Perhatian penting lainnya dalam analisis laporan keuangan konsolidasi adalah konsistensi penerapan kebijakan akuntansi dan keakuratan proses eliminasi transaksi internal seperti penjualan antarperusahaan, piutang dan utang internal, maupun pembagian dividen dalam satu grup perusahaan. Laporan keuangan konsolidasian pada dasarnya menggambarkan entitas induk dan anak perusahaan sebagai satu unit ekonomi yang mencakup aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, dan arus kas sehingga analisisnya harus memperhatikan hubungan antarentitas yang memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan .

B. Analisa Perusahaan Multi-Segmen

Analisa perusahaan multi-segmen merupakan proses evaluasi kinerja keuangan dan operasional perusahaan yang memiliki lebih dari satu lini bisnis atau unit usaha yang berbeda. Perusahaan multi-segmen

biasanya menjalankan berbagai aktivitas bisnis yang memiliki karakteristik pasar, produk, risiko, dan tingkat profitabilitas yang berbeda sehingga analisis tidak dapat dilakukan hanya pada laporan keuangan secara keseluruhan, tetapi juga perlu dilakukan berdasarkan masing-masing segmen usaha.

Pendekatan analisis ini penting karena laporan keuangan perusahaan yang memiliki beberapa segmen usaha sering kali menyatukan seluruh aktivitas bisnis dalam satu laporan agregat. Kondisi tersebut dapat menyembunyikan fakta bahwa terdapat segmen tertentu yang sangat menguntungkan sementara segmen lain mungkin mengalami kerugian atau memiliki kinerja yang kurang optimal. Oleh karena itu, analisa perusahaan multi-segmen membantu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kontribusi masing-masing segmen terhadap kinerja keseluruhan perusahaan.

Analisa perusahaan multi-segmen juga berfungsi untuk menilai strategi diversifikasi perusahaan serta melihat sejauh mana perusahaan mampu mengelola berbagai unit bisnis secara efektif. Melalui analisis ini, manajemen dapat menentukan segmen mana yang perlu dikembangkan, dipertahankan, atau bahkan dihentikan apabila tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan.

1. Tujuan Analisa Perusahaan Multi-Segmen

Analisa perusahaan multi-segmen bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai kontribusi masing-masing unit usaha dalam membentuk kinerja keseluruhan perusahaan, terutama pada perusahaan yang menjalankan berbagai lini bisnis yang berbeda. Melalui analisis ini, pengguna laporan keuangan dapat melihat secara lebih jelas bagaimana pendapatan, biaya, serta laba dari setiap segmen usaha memengaruhi kondisi keuangan perusahaan sehingga evaluasi terhadap profitabilitas dan efektivitas strategi bisnis dapat dilakukan secara lebih akurat, karena pelaporan segmen memungkinkan pengguna laporan keuangan melihat komponen individu yang berada di balik angka agregat dalam laporan keuangan perusahaan (Zahra, 2022).

2. Karakteristik Perusahaan Multi-Segmen

Karakteristik perusahaan multi-segmen dapat dilihat dari keberadaan beberapa unit usaha yang menjalankan aktivitas bisnis yang

berbeda namun tetap berada dalam satu struktur organisasi perusahaan yang sama. Setiap segmen usaha biasanya memiliki produk, pasar, teknologi, serta strategi operasional yang berbeda sehingga pengelolaan dan evaluasi kinerjanya juga dilakukan secara terpisah agar manajemen dapat menilai kontribusi masing-masing unit bisnis terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Perusahaan multi-segmen juga ditandai oleh adanya pemisahan informasi keuangan berdasarkan segmen operasi yang digunakan oleh manajemen untuk mengalokasikan sumber daya serta mengevaluasi kinerja setiap unit usaha secara berkala. Segmen operasi didefinisikan sebagai komponen suatu entitas yang menjalankan aktivitas bisnis yang dapat menghasilkan pendapatan dan menimbulkan beban, serta hasil operasinya secara rutin ditinjau oleh manajemen untuk pengambilan keputusan terkait alokasi sumber daya dan penilaian kinerja (IFRS Foundation, 2021).

3. Komponen yang Dianalisis dalam Perusahaan Multi-Segmen

Komponen yang dianalisis dalam perusahaan multi-segmen meliputi berbagai informasi keuangan yang menunjukkan kinerja setiap unit bisnis yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya pada bidang usaha yang berbeda. Analisis terhadap komponen tersebut biasanya mencakup pendapatan segmen, laba atau rugi segmen, aset segmen, serta informasi terkait biaya dan aktivitas operasional sehingga pihak manajemen dan pengguna laporan keuangan dapat memahami kontribusi masing-masing segmen terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Informasi mengenai komponen segmen sangat penting karena perusahaan yang memiliki beberapa lini usaha sering menghadapi tingkat profitabilitas, pertumbuhan, dan risiko yang berbeda pada setiap segmen bisnisnya. Ariani (2024) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi segmen dalam laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kinerja bisnis berdasarkan aktivitas tertentu atau wilayah geografis sehingga membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami bagaimana berbagai unit usaha berkontribusi terhadap hasil operasi perusahaan secara lebih rinci .

4. Metode Analisa Perusahaan Multi-Segmen

Beberapa metode yang sering digunakan dalam analisis perusahaan multi-segmen antara lain:

a. Analisis Kontribusi Segmen

Analisis kontribusi segmen merupakan salah satu metode dalam analisa perusahaan multi-segmen yang digunakan untuk menilai sejauh mana setiap unit bisnis memberikan sumbangan terhadap pendapatan, laba, serta kinerja keseluruhan perusahaan. Metode ini dilakukan dengan membandingkan hasil kinerja masing-masing segmen usaha sehingga dapat diketahui segmen mana yang menjadi sumber utama pertumbuhan perusahaan dan segmen mana yang memiliki kontribusi relatif lebih kecil terhadap kinerja total perusahaan.

Pendekatan analisis kontribusi segmen membantu manajemen memahami hubungan antara strategi diversifikasi perusahaan dan hasil kinerja yang dihasilkan oleh setiap lini usaha yang dijalankan perusahaan. Pelaporan dan analisis segmen pada dasarnya memisahkan informasi keuangan perusahaan berdasarkan unit bisnis atau aktivitas tertentu sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi masing-masing segmen terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan (Akuchi, Egbunike, & Oduche, 2022).

b. Analisis Profitabilitas Segmen

Analisis profitabilitas segmen merupakan metode dalam analisa perusahaan multi-segmen yang digunakan untuk menilai tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh masing-masing unit bisnis dalam suatu perusahaan yang memiliki beberapa lini usaha. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan laba, margin keuntungan, serta efisiensi penggunaan sumber daya pada setiap segmen sehingga manajemen dapat memahami kontribusi nyata setiap unit bisnis terhadap profitabilitas keseluruhan perusahaan. Evaluasi profitabilitas segmen biasanya melibatkan berbagai indikator keuangan seperti margin laba, *Return on Assets*, serta tingkat pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh masing-masing segmen usaha dalam periode tertentu. Analisis profitabilitas pada dasarnya bertujuan untuk menilai kemampuan suatu unit usaha dalam menghasilkan laba relatif terhadap penjualan, aset, maupun modal yang digunakan sehingga dapat menggambarkan

tingkat efisiensi dan kinerja finansial suatu kegiatan bisnis (Andrianto, 2024).

c. Analisis Efisiensi Operasional

Analisis efisiensi operasional merupakan metode dalam analisa perusahaan multi-segmen yang digunakan untuk menilai sejauh mana setiap unit bisnis mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal dalam menghasilkan output atau kinerja operasional yang maksimal. Pendekatan ini menekankan pada evaluasi hubungan antara penggunaan input seperti tenaga kerja, aset, dan biaya operasional dengan hasil yang diperoleh oleh masing-masing segmen usaha sehingga perusahaan dapat mengetahui tingkat efektivitas pengelolaan operasional pada setiap unit bisnis yang dimilikinya.

Evaluasi efisiensi operasional biasanya dilakukan dengan menelaah indikator-indikator seperti rasio biaya operasional terhadap pendapatan, produktivitas aset, serta kemampuan segmen usaha dalam mengelola biaya produksi dan distribusi secara efektif. Efisiensi operasional pada dasarnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia agar dapat menghasilkan output yang lebih besar dengan biaya yang relatif lebih rendah sehingga meningkatkan kinerja keuangan dan daya saing perusahaan (Komalasari, 2025).

d. Analisis Pertumbuhan Segmen

Analisis pertumbuhan segmen merupakan metode dalam analisa perusahaan multi-segmen yang digunakan untuk menilai perkembangan kinerja setiap unit bisnis dalam suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Pendekatan ini berfokus pada perubahan tingkat pendapatan, laba, pangsa pasar, serta ekspansi aktivitas bisnis yang terjadi pada masing-masing segmen sehingga dapat diketahui segmen mana yang mengalami perkembangan signifikan dan segmen mana yang menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat.

Penilaian terhadap pertumbuhan segmen dilakukan dengan membandingkan kinerja keuangan antarperiode serta mengevaluasi tren perkembangan pada setiap unit bisnis yang dimiliki perusahaan. Hitt, Ireland, dan Hoskisson menjelaskan bahwa analisis pertumbuhan pada unit bisnis atau segmen

perusahaan membantu manajemen memahami peluang ekspansi serta menilai potensi kontribusi setiap segmen terhadap keberlanjutan dan daya saing perusahaan dalam jangka panjang (Hitt, Ireland, & Hoskisson, 2020).

e. Analisis Risiko Segmen

Analisis risiko segmen merupakan metode dalam analisa perusahaan multi-segmen yang digunakan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi berbagai potensi risiko yang melekat pada masing-masing unit bisnis yang dimiliki perusahaan. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah karakteristik industri, kondisi pasar, tingkat persaingan, serta faktor operasional yang dapat memengaruhi stabilitas dan kinerja keuangan setiap segmen usaha dalam perusahaan.

Penilaian terhadap risiko segmen penting karena setiap unit bisnis dalam perusahaan multi-segmen sering menghadapi tingkat ketidakpastian yang berbeda tergantung pada lingkungan bisnis dan strategi operasional yang diterapkan. Analisis risiko bisnis pada suatu segmen membantu perusahaan memahami tingkat ketidakpastian yang memengaruhi kemampuan segmen tersebut dalam menghasilkan laba dan mempertahankan kinerja operasional secara berkelanjutan (Fraser & Simkins, 2021).

5. Manfaat Analisa Perusahaan Multi-Segmen

Manfaat analisa perusahaan multi-segmen berkaitan dengan kemampuannya dalam memberikan informasi yang lebih rinci mengenai kinerja setiap unit bisnis yang dimiliki perusahaan sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami sumber utama pembentukan pendapatan dan laba perusahaan. Analisis ini membantu manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya melihat secara jelas kontribusi masing-masing segmen usaha serta menilai apakah strategi diversifikasi perusahaan mampu meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Informasi yang dihasilkan dari analisa perusahaan multi-segmen juga membantu meningkatkan transparansi serta kualitas pengambilan keputusan ekonomi karena data kinerja tidak hanya disajikan dalam bentuk agregat perusahaan secara keseluruhan. Pengungkapan informasi segmen memungkinkan investor memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat memperkirakan

kinerja masa depan dan menilai risiko investasi secara lebih akurat (Awotomilusi, Ajibola, & Obamoyegun, 2024).

C. Dampak Inflasi dan Perubahan Nilai Tukar

Inflasi dan perubahan nilai tukar merupakan dua faktor ekonomi makro yang memiliki pengaruh besar terhadap kondisi keuangan perusahaan serta stabilitas perekonomian secara keseluruhan. Inflasi menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu, sedangkan perubahan nilai tukar berkaitan dengan fluktuasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dapat memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, investasi, dan kinerja keuangan perusahaan.

Kedua faktor tersebut sangat penting dalam analisis ekonomi maupun analisis keuangan perusahaan karena dapat memengaruhi biaya produksi, daya beli masyarakat, tingkat keuntungan perusahaan, serta nilai aset dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Inflasi yang tinggi dan perubahan nilai tukar yang tidak stabil dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi sehingga perusahaan perlu melakukan penyesuaian strategi keuangan dan operasional untuk menjaga stabilitas kinerja bisnis.

1. Dampak Inflasi

Inflasi memiliki berbagai dampak terhadap aktivitas ekonomi, baik bagi perusahaan, konsumen, maupun pemerintah.

a. Meningkatkan Biaya Produksi

Inflasi dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi karena kenaikan harga berbagai faktor produksi seperti bahan baku, energi, dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses menghasilkan barang atau jasa. Kenaikan harga input tersebut membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mempertahankan tingkat produksi yang sama, sehingga struktur biaya operasional perusahaan menjadi lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi ini sering terjadi ketika harga bahan mentah di pasar meningkat atau ketika biaya tenaga kerja mengalami penyesuaian akibat tekanan ekonomi, yang pada akhirnya memengaruhi keseluruhan biaya produksi perusahaan.

Kenaikan biaya produksi akibat inflasi juga berdampak pada keputusan perusahaan dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Ketika biaya input meningkat, perusahaan biasanya berusaha menyesuaikan harga produk agar dapat mempertahankan tingkat keuntungan serta menjaga kelangsungan operasional bisnis yang dijalankan. Peningkatan biaya produksi yang berasal dari kenaikan harga bahan baku dan upah tenaga kerja merupakan salah satu bentuk inflasi dorongan biaya (*Cost-push inflation*) yang menyebabkan perusahaan menaikkan harga produk untuk menutupi biaya produksi yang lebih tinggi (Jacques *et al.*, 2023).

b. Menurunkan Daya Beli Masyarakat

Inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat karena kenaikan harga barang dan jasa membuat jumlah barang yang dapat dibeli dengan pendapatan yang sama menjadi lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Ketika tingkat inflasi meningkat secara terus-menerus, masyarakat harus mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar sehingga kemampuan untuk membeli barang atau jasa lainnya menjadi berkurang. Kondisi ini pada akhirnya memengaruhi pola konsumsi masyarakat karena individu cenderung lebih selektif dalam melakukan pengeluaran serta memprioritaskan kebutuhan yang dianggap paling penting.

Penurunan daya beli masyarakat akibat inflasi juga berdampak pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan karena konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Ketika harga barang meningkat lebih cepat dibandingkan kenaikan pendapatan masyarakat, kemampuan konsumsi masyarakat akan menurun sehingga permintaan terhadap berbagai produk di pasar menjadi lebih rendah. Inflasi pada dasarnya mengurangi nilai riil pendapatan masyarakat sehingga kemampuan dalam membeli barang dan jasa mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya harga di pasar (Mankiw, 2021).

c. Memengaruhi Tingkat Suku Bunga

Inflasi memiliki hubungan yang erat dengan perubahan tingkat suku bunga dalam suatu perekonomian karena kenaikan harga secara umum sering mendorong otoritas moneter untuk

melakukan penyesuaian kebijakan suku bunga guna menjaga stabilitas ekonomi. Ketika inflasi meningkat, bank sentral biasanya menaikkan suku bunga acuan untuk menekan laju pertumbuhan uang beredar dan mengendalikan permintaan agregat yang berlebihan. Kebijakan tersebut dilakukan agar tekanan inflasi dapat dikendalikan sehingga stabilitas harga dalam perekonomian tetap terjaga.

Kenaikan suku bunga yang dipicu oleh inflasi juga berdampak langsung pada aktivitas ekonomi, terutama pada sektor investasi dan pembiayaan perusahaan. Suku bunga yang lebih tinggi membuat biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga perusahaan dan individu cenderung mengurangi kegiatan investasi maupun konsumsi yang dibiayai melalui kredit. Hubungan antara inflasi dan suku bunga dapat dijelaskan melalui efek Fisher yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga nominal cenderung menyesuaikan diri terhadap perubahan tingkat inflasi yang diharapkan dalam perekonomian (Mishkin, 2021).

d. Mengurangi Nilai Riil Uang

Inflasi menyebabkan berkurangnya nilai riil uang karena kenaikan harga barang dan jasa membuat daya beli uang menjadi semakin rendah dari waktu ke waktu. Ketika inflasi meningkat, jumlah uang yang sama tidak lagi mampu membeli barang dan jasa dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya sehingga nilai riil dari uang tersebut mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa inflasi secara langsung memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai kekayaan yang disimpan dalam bentuk uang tunai maupun simpanan yang tidak menghasilkan imbal hasil yang memadai.

Penurunan nilai riil uang juga berdampak pada keputusan keuangan masyarakat dan pelaku usaha dalam mengelola aset yang dimiliki. Individu maupun perusahaan cenderung mengalihkan kepemilikan kekayaan dari uang tunai ke bentuk aset lain seperti investasi, properti, atau instrumen keuangan yang mampu memberikan imbal hasil lebih tinggi agar dapat melindungi nilai kekayaan dari dampak inflasi. Inflasi pada dasarnya mengurangi nilai riil uang karena kenaikan tingkat harga membuat setiap unit mata uang memiliki kemampuan

membeli barang dan jasa yang lebih rendah dibandingkan sebelumnya (Blanchard & Johnson, 2021).

2. Dampak Perubahan Nilai Tukar

Perubahan nilai tukar atau kurs mata uang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi dan kinerja perusahaan.

a. Mempengaruhi Biaya Impor

Perubahan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya impor karena transaksi perdagangan internasional umumnya menggunakan mata uang asing sebagai alat pembayaran. Ketika nilai mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing, perusahaan atau negara harus mengeluarkan jumlah mata uang domestik yang lebih besar untuk membeli barang impor yang sama. Kondisi ini menyebabkan biaya pengadaan bahan baku, barang modal, maupun produk jadi dari luar negeri menjadi lebih mahal dibandingkan sebelumnya.

Peningkatan biaya impor akibat depresiasi nilai tukar juga berdampak pada kegiatan produksi perusahaan yang bergantung pada bahan baku atau komponen dari luar negeri. Kenaikan harga barang impor dapat meningkatkan biaya produksi sehingga perusahaan harus menyesuaikan harga jual produk atau mencari alternatif sumber bahan baku yang lebih murah agar tetap mampu menjaga efisiensi operasional. Perubahan nilai tukar pada dasarnya memengaruhi harga relatif barang impor karena depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan harga barang impor dalam mata uang lokal sehingga biaya pembelian barang dari luar negeri menjadi lebih tinggi (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2021).

b. Mempengaruhi Pendapatan Ekspor

Perubahan nilai tukar memiliki pengaruh yang besar terhadap pendapatan ekspor karena transaksi perdagangan internasional umumnya menggunakan mata uang asing sebagai alat pembayaran. Ketika nilai mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga produk ekspor menjadi relatif lebih murah bagi pembeli di luar negeri sehingga permintaan terhadap produk tersebut cenderung meningkat. Kondisi ini dapat mendorong peningkatan volume penjualan di

pasar internasional dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan yang diterima oleh perusahaan atau negara dari kegiatan ekspor. Fluktuasi nilai tukar juga memengaruhi nilai pendapatan ekspor yang diterima dalam mata uang domestik karena penerimaan ekspor biasanya dikonversikan dari mata uang asing ke mata uang lokal. Apabila nilai mata uang domestik melemah, pendapatan ekspor yang diterima dalam mata uang asing akan memiliki nilai yang lebih tinggi ketika dikonversikan ke mata uang domestik sehingga dapat meningkatkan penerimaan perusahaan atau negara dari aktivitas ekspor. Perubahan nilai tukar pada dasarnya memengaruhi daya saing produk suatu negara di pasar internasional karena depresiasi mata uang domestik cenderung membuat barang ekspor lebih kompetitif di pasar global (Feenstra & Taylor, 2021).

c. Mempengaruhi Nilai Utang Luar Negeri

Perubahan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai utang luar negeri karena kewajiban tersebut umumnya dinyatakan dalam mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat atau mata uang internasional lainnya. Ketika nilai mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, jumlah kewajiban yang harus dibayarkan dalam mata uang domestik menjadi lebih besar meskipun nilai utang dalam mata uang asing tidak berubah. Kondisi ini menyebabkan beban pembayaran utang meningkat sehingga dapat memperbesar tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan maupun perekonomian suatu negara.

Perubahan nilai tukar juga dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga atas utang luar negeri yang dimilikinya. Ketika mata uang domestik melemah secara signifikan, perusahaan atau pemerintah harus menyediakan lebih banyak dana dalam mata uang lokal untuk membayar utang yang denominasi pembayarannya menggunakan mata uang asing. Utang luar negeri yang dinyatakan dalam mata uang asing menjadi lebih mahal ketika mata uang domestik terdepresiasi karena nilai kewajiban yang harus dibayarkan dalam mata uang lokal meningkat secara langsung akibat perubahan kurs (Eichengreen, 2021).

d. Mempengaruhi Investasi Asing

Perubahan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi asing karena fluktuasi nilai mata uang dapat memengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh oleh investor internasional. Ketika nilai mata uang suatu negara mengalami stabilitas atau apresiasi, investor asing cenderung melihat negara tersebut sebagai tujuan investasi yang lebih menarik karena risiko kerugian akibat perubahan kurs menjadi lebih kecil. Kondisi nilai tukar yang stabil juga memberikan kepastian yang lebih tinggi bagi investor dalam memperkirakan keuntungan serta mengelola risiko keuangan dalam kegiatan investasi lintas negara.

Fluktuasi nilai tukar juga dapat memengaruhi nilai pengembalian investasi yang diterima investor asing ketika keuntungan yang diperoleh harus dikonversikan kembali ke mata uang asalnya. Apabila mata uang domestik mengalami depresiasi yang tajam, nilai keuntungan yang diterima investor setelah dikonversikan dapat menjadi lebih rendah sehingga menurunkan daya tarik investasi di negara tersebut. Perubahan nilai tukar pada dasarnya menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi arus investasi internasional karena investor akan mempertimbangkan stabilitas kurs sebagai bagian dari penilaian risiko dalam keputusan investasi global (Hill, 2021).

3. Dampak Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Analisis Keuangan

Inflasi dan perubahan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap analisis keuangan karena kedua faktor tersebut dapat memengaruhi nilai riil dari berbagai komponen dalam laporan keuangan perusahaan. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan biaya operasional, perubahan harga aset, serta penurunan nilai riil uang sehingga angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan perlu dianalisis secara lebih hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahan interpretasi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Fluktuasi nilai tukar juga dapat memengaruhi nilai aset, kewajiban, pendapatan, serta biaya yang berkaitan dengan transaksi internasional sehingga kondisi tersebut perlu dipertimbangkan dalam proses evaluasi kinerja dan posisi keuangan perusahaan.

Perubahan tingkat inflasi dan nilai tukar juga dapat memengaruhi interpretasi terhadap berbagai rasio keuangan yang digunakan dalam analisis kinerja perusahaan. Ketika inflasi meningkat atau nilai tukar mengalami fluktuasi yang signifikan, nilai nominal dalam laporan keuangan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya sehingga analisis keuangan perlu mempertimbangkan faktor ekonomi makro tersebut dalam proses penilaian. Kondisi ekonomi seperti inflasi dan perubahan nilai tukar dapat memengaruhi interpretasi laporan keuangan karena perubahan tingkat harga dan nilai mata uang dapat mengubah nilai riil dari pendapatan, biaya, serta aset perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan (Subramanyam, 2020).

D. Perbandingan Antar Industri

Perbandingan antar industri merupakan metode analisis yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan membandingkannya dengan perusahaan lain yang berada pada sektor industri yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakteristik, struktur biaya, tingkat profitabilitas, serta risiko bisnis dapat berbeda di antara berbagai jenis industri sehingga analisis keuangan dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai posisi suatu perusahaan dalam lingkungan ekonomi yang lebih besar.

Analisis perbandingan antar industri penting karena setiap industri memiliki karakteristik operasional, struktur pasar, serta pola pendapatan yang berbeda. Perusahaan yang bergerak di industri manufaktur, misalnya, memiliki struktur aset dan biaya produksi yang berbeda dibandingkan perusahaan di sektor jasa atau teknologi. Oleh karena itu, interpretasi terhadap laporan keuangan dan kinerja perusahaan harus mempertimbangkan karakteristik industri tempat perusahaan tersebut beroperasi agar hasil analisis menjadi lebih akurat dan relevan.

1. Tujuan Perbandingan Antar Industri

Tujuan perbandingan antar industri dalam analisis keuangan adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dalam konteks sektor ekonomi yang berbeda. Analisis ini membantu mengidentifikasi perbedaan karakteristik operasional, struktur biaya, serta tingkat

profitabilitas yang dimiliki oleh berbagai industri sehingga hasil evaluasi kinerja perusahaan tidak hanya dilihat secara internal tetapi juga dibandingkan dengan standar atau pola yang berlaku pada sektor lain. Perbandingan antar industri juga memungkinkan analisis keuangan untuk memahami bagaimana kondisi ekonomi, teknologi, serta dinamika pasar dapat memengaruhi kinerja perusahaan dalam sektor industri yang berbeda.

Perbandingan antar industri juga bertujuan untuk membantu investor dan manajemen dalam menilai potensi pertumbuhan serta risiko yang melekat pada masing-masing sektor ekonomi. Dengan membandingkan berbagai indikator kinerja seperti tingkat profitabilitas, efisiensi operasional, dan struktur keuangan antar industri, analisis dapat memperoleh gambaran mengenai sektor mana yang memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik atau tingkat risiko yang lebih stabil. Analisis industri memungkinkan investor memahami karakteristik ekonomi suatu sektor sehingga dapat menilai potensi keuntungan serta risiko yang mungkin dihadapi sebelum melakukan keputusan investasi (Palepu, Healy, & Peek, 2020).

2. Faktor-Faktor yang Dibandingkan dalam Analisis Antar Industri

Faktor-faktor yang dibandingkan dalam analisis antar industri mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan karakteristik operasional, struktur keuangan, serta tingkat kinerja ekonomi dari setiap sektor usaha. Analisis ini biasanya melibatkan perbandingan terhadap tingkat profitabilitas, struktur biaya, penggunaan aset, serta efisiensi operasional yang dimiliki oleh perusahaan dalam industri yang berbeda. Melalui evaluasi terhadap faktor-faktor tersebut, analisis dapat memahami bagaimana perbedaan karakteristik industri memengaruhi kinerja perusahaan serta menentukan apakah suatu perusahaan memiliki posisi yang kompetitif dibandingkan perusahaan lain di sektor yang berbeda.

Perbandingan antar industri juga memperhatikan faktor pertumbuhan industri dan dinamika pasar yang memengaruhi perkembangan sektor usaha dalam jangka panjang. Tingkat pertumbuhan penjualan, perkembangan teknologi, serta perubahan pola permintaan konsumen menjadi indikator penting yang digunakan untuk menilai prospek suatu industri dibandingkan industri lainnya. Analisis industri membantu mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi dan

struktural yang memengaruhi kinerja perusahaan sehingga memungkinkan analisis memahami perbedaan kinerja antar sektor usaha dalam suatu perekonomian (Penman, 2021).

3. Metode Analisis dalam Perbandingan Antar Industri

Metode analisis dalam perbandingan antar industri digunakan untuk mengevaluasi perbedaan kinerja keuangan, struktur bisnis, serta tingkat efisiensi yang dimiliki oleh perusahaan yang beroperasi pada sektor industri yang berbeda. Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan membandingkan berbagai indikator keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, serta rasio solvabilitas yang dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik kinerja dari masing-masing sektor usaha. Proses analisis ini membantu analisis memahami bagaimana struktur operasional, kebutuhan modal, serta pola pendapatan dalam suatu industri dapat berbeda dibandingkan dengan industri lainnya.

Metode analisis dalam perbandingan antar industri juga melibatkan evaluasi terhadap kondisi ekonomi, struktur pasar, serta tingkat persaingan yang memengaruhi kinerja perusahaan dalam suatu sektor. Analisis ini memungkinkan penilaian terhadap tingkat pertumbuhan industri, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset, serta efisiensi operasional yang dimiliki oleh perusahaan yang beroperasi di berbagai sektor ekonomi. Analisis industri merupakan bagian penting dalam analisis laporan keuangan karena memberikan kerangka untuk memahami faktor-faktor ekonomi dan kompetitif yang memengaruhi kinerja perusahaan dalam suatu sektor tertentu (Koller, Goedhart, & Wessels, 2020).



BAB XI

ETIKA, MANIPULASI, DAN STUDI KASUS

Analisa laporan keuangan merupakan proses penting dalam menilai kondisi kinerja dan kesehatan finansial suatu perusahaan, karena melalui analisis tersebut berbagai pihak seperti manajemen, investor, dan kreditor dapat memahami posisi keuangan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam praktiknya, pembahasan mengenai etika menjadi sangat penting karena penyajian dan interpretasi laporan keuangan harus dilakukan secara jujur, transparan, serta bertanggung jawab agar informasi yang dihasilkan tidak menyesatkan para pengambil keputusan.

Fenomena manipulasi laporan keuangan sering menjadi perhatian dalam kajian analisa laporan keuangan karena tindakan tersebut dapat merusak kepercayaan publik dan menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak yang bergantung pada informasi keuangan perusahaan. Studi kasus mengenai manipulasi laporan keuangan memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana penyimpangan dapat terjadi, sekaligus menjadi bahan pembelajaran untuk memahami pentingnya penerapan prinsip etika, pengawasan yang kuat, serta sistem pelaporan yang akuntabel dalam praktik keuangan perusahaan.

A. Earnings Management dan Creative Accounting

Earnings Management dan *Creative Accounting* merupakan dua konsep yang sering dibahas dalam analisis laporan keuangan karena keduanya berkaitan dengan praktik pengelolaan angka-angka akuntansi oleh manajemen. Praktik ini muncul ketika manajemen memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk mempengaruhi laporan keuangan sehingga kinerja perusahaan terlihat sesuai dengan tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi target laba, menjaga citra

perusahaan, atau mempengaruhi keputusan investor dan kreditor. Walaupun tidak selalu melanggar standar akuntansi, praktik tersebut dapat menimbulkan perdebatan etis karena berpotensi mengurangi transparansi informasi keuangan yang sebenarnya.

1. *Earnings Management*

Earnings Management adalah praktik manajerial yang dilakukan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan melalui pemilihan metode akuntansi, estimasi akuntansi, atau waktu pengakuan transaksi. Tujuan utamanya biasanya berkaitan dengan kepentingan manajemen, seperti menjaga stabilitas laba, memenuhi kontrak kinerja, atau mempengaruhi persepsi pasar terhadap kondisi perusahaan.

a. Karakteristik *Earnings Management*

Karakteristik *Earnings Management* dapat dipahami sebagai pola atau ciri yang menunjukkan adanya upaya manajemen dalam mempengaruhi angka laba yang dilaporkan melalui kebijakan dan keputusan akuntansi tertentu. Praktik ini biasanya muncul karena manajemen memiliki diskresi dalam memilih metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, serta menentukan waktu pengakuan transaksi sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja perusahaan sesuai dengan tujuan tertentu yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan.

Salah satu karakteristik utama *Earnings Management* adalah adanya penggunaan kebijakan akuntansi yang fleksibel untuk mempengaruhi laporan laba perusahaan tanpa selalu melanggar standar akuntansi yang berlaku. Praktik ini juga sering berkaitan dengan tujuan tertentu seperti menjaga stabilitas laba, memenuhi target kinerja manajemen, atau mempengaruhi persepsi investor terhadap kondisi perusahaan sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat terlihat lebih baik dibandingkan kondisi ekonomi yang sebenarnya (Strakova, 2020).

b. Bentuk-bentuk *Earnings Management*

1) *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk *Earnings Management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba dari periode ke periode sehingga kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih stabil dan konsisten. Praktik ini

biasanya dilakukan melalui pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan biaya, penggunaan estimasi akuntansi tertentu, serta penyesuaian kebijakan akuntansi agar laba yang dilaporkan tidak menunjukkan perubahan yang terlalu tajam yang dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor maupun pihak eksternal lainnya.

Perataan laba sering digunakan sebagai strategi untuk menjaga kepercayaan pasar karena stabilitas laba sering dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik dan risiko yang relatif lebih rendah. Penelitian menjelaskan bahwa praktik income smoothing merupakan upaya manajemen dalam mengurangi variasi laba yang dilaporkan antar periode melalui penggunaan kebijakan akuntansi tertentu agar kinerja perusahaan terlihat lebih stabil di mata pemangku kepentingan (Habib, Ranasinghe, Wu, Baig, & Yeung, 2021).

2) *Taking a Bath (Big Bath Accounting)*

Taking a Bath atau yang sering disebut *big bath accounting* merupakan salah satu bentuk *Earnings Management* yang dilakukan manajemen dengan cara melaporkan kerugian yang besar dalam satu periode tertentu sehingga kinerja keuangan pada periode berikutnya dapat terlihat lebih baik. Praktik ini biasanya terjadi ketika perusahaan berada dalam kondisi yang sudah buruk atau sedang mengalami perubahan manajemen sehingga kerugian yang besar dianggap sebagai cara untuk “membersihkan” laporan keuangan dari beban-beban yang sebelumnya belum diakui.

Praktik *big bath accounting* sering dilakukan melalui pengakuan biaya atau kerugian secara sekaligus dalam satu periode, seperti penurunan nilai aset (*impairment*), penghapusan persediaan, atau pencatatan cadangan biaya yang besar. Penelitian menjelaskan bahwa *big bath Accounting* merupakan strategi manajerial untuk mengakui beban atau kerugian dalam jumlah besar pada satu periode agar kinerja perusahaan pada periode berikutnya terlihat meningkat dan memberikan kesan adanya perbaikan kinerja perusahaan (Khan, Mather, & Balachandran, 2020).

3) *Income Maximization*

Income maximization merupakan salah satu bentuk *Earnings Management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan meningkatkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan agar terlihat lebih tinggi dibandingkan kondisi sebenarnya. Praktik ini biasanya dilakukan ketika perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada investor, kreditor, maupun pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar serta mempertahankan nilai perusahaan.

Income maximization sering dilakukan melalui berbagai kebijakan akuntansi seperti percepatan pengakuan pendapatan, penundaan pengakuan biaya, serta penggunaan estimasi akuntansi yang dapat meningkatkan angka laba pada periode tertentu. Praktik ini juga dapat muncul ketika manajemen memiliki kepentingan tertentu seperti memperoleh bonus berbasis kinerja, memenuhi target laba perusahaan, atau menjaga stabilitas harga saham di pasar modal (Putri & Sari, 2021).

4) *Income Minimization*

Income minimization merupakan salah satu bentuk *Earnings Management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode tertentu meskipun perusahaan sebenarnya memperoleh laba yang lebih tinggi. Praktik ini biasanya dilakukan ketika perusahaan ingin mengurangi perhatian publik atau regulator terhadap kinerja perusahaan yang terlalu tinggi, serta untuk menghindari kewajiban tertentu seperti pajak yang lebih besar atau tuntutan kenaikan upah dari karyawan.

Income minimization juga dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan akuntansi seperti mempercepat pengakuan biaya, meningkatkan estimasi cadangan kerugian, atau menunda pengakuan pendapatan ke periode berikutnya sehingga laba yang dilaporkan terlihat lebih rendah. Praktik ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki fleksibilitas dalam menggunakan estimasi dan kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi angka laba yang dilaporkan guna mencapai

tujuan tertentu dalam pengelolaan kinerja perusahaan (Habib, Ranasinghe, Wu, Baig, & Yeung, 2021).

c. Metode yang digunakan dalam *Earnings Management*

Metode yang digunakan dalam *Earnings Management* berkaitan dengan berbagai teknik yang dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi angka laba yang dilaporkan melalui kebijakan akuntansi maupun keputusan operasional tertentu. Praktik ini biasanya memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi seperti pemilihan metode pencatatan, penggunaan estimasi akuntansi, serta pengaturan waktu pengakuan transaksi sehingga laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja yang sesuai dengan kepentingan manajemen atau tujuan tertentu dari perusahaan.

Salah satu metode yang umum digunakan adalah manipulasi kebijakan akuntansi melalui perubahan metode penyusutan aset, penentuan estimasi cadangan kerugian, serta penyesuaian nilai provisi yang dapat mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan pada periode tertentu. Penelitian menjelaskan bahwa *Earnings Management* dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama yaitu manipulasi akrual (*accrual-based earnings management*) dan manipulasi aktivitas riil (*real earnings management*) yang dilakukan untuk mempengaruhi laporan keuangan agar sesuai dengan target laba yang diinginkan manajemen (Zang, 2021).

2. *Creative Accounting*

Creative Accounting adalah praktik penggunaan teknik akuntansi secara kreatif untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak lebih menguntungkan atau sesuai dengan tujuan tertentu, walaupun secara substansi tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Praktik ini memanfaatkan celah dalam standar akuntansi, pilihan kebijakan akuntansi, serta interpretasi tertentu terhadap aturan yang berlaku. *Creative Accounting* sering dianggap lebih agresif dibandingkan *Earnings Management* karena fokusnya pada rekayasa penyajian laporan keuangan agar terlihat lebih menarik bagi pihak eksternal seperti investor atau kreditor.

a. Karakteristik *Creative Accounting*

Karakteristik *Creative Accounting* dapat dilihat dari adanya pemanfaatan fleksibilitas dalam standar akuntansi oleh

manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang terlihat lebih menguntungkan dibandingkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Praktik ini biasanya muncul karena standar akuntansi memberikan ruang interpretasi terhadap berbagai kebijakan pencatatan seperti metode penilaian aset, pengakuan pendapatan, maupun penggunaan estimasi akuntansi yang dapat mempengaruhi angka laporan keuangan. *Creative Accounting* sering dilakukan secara sistematis melalui keputusan manajerial yang dirancang untuk mempengaruhi persepsi investor, kreditor, serta pemangku kepentingan lainnya terhadap kinerja perusahaan.

Karakteristik lain dari *Creative Accounting* adalah adanya rekayasa penyajian informasi keuangan melalui teknik akuntansi tertentu yang masih berada dalam batas aturan formal tetapi dapat mengaburkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Praktik ini dapat mencakup perubahan kebijakan akuntansi, manipulasi estimasi akuntansi, hingga pengaturan klasifikasi akun dalam laporan keuangan agar rasio keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa *Creative Accounting* merupakan praktik pemanfaatan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga kinerja perusahaan tampak lebih stabil atau lebih menguntungkan bagi pihak tertentu (Vladu & Cuzdriorean, 2020).

b. Teknik-teknik *Creative Accounting*

Teknik-teknik *Creative Accounting* merupakan berbagai cara yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi guna mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Praktik ini biasanya dilakukan melalui penyesuaian kebijakan akuntansi, penggunaan estimasi tertentu, serta pengaturan klasifikasi transaksi sehingga angka yang ditampilkan dalam laporan keuangan dapat membentuk persepsi tertentu terhadap kinerja perusahaan. Teknik tersebut tidak selalu melanggar standar akuntansi secara langsung, tetapi dapat mengurangi tingkat transparansi laporan keuangan karena informasi yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Salah satu teknik yang sering digunakan dalam *Creative Accounting* adalah manipulasi pengakuan pendapatan dan pengaturan waktu pencatatan transaksi sehingga pendapatan dapat diakui lebih cepat atau biaya dapat ditunda ke periode berikutnya untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Teknik lain juga mencakup penggunaan estimasi akuntansi yang bersifat subjektif, seperti penentuan cadangan kerugian piutang, estimasi depresiasi aset, serta penilaian kembali aset yang dapat mempengaruhi jumlah laba atau nilai aset dalam laporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa teknik *Creative Accounting* sering memanfaatkan pilihan kebijakan akuntansi dan estimasi manajerial untuk memodifikasi angka laporan keuangan sehingga kinerja perusahaan tampak lebih baik dibandingkan kondisi ekonomi yang sebenarnya (Vladu & Cuzdriorean, 2020).

B. Indikasi dan Deteksi Fraud Laporan Keuangan

Indikasi dan deteksi fraud laporan keuangan merupakan bagian penting dalam analisis laporan keuangan karena berkaitan dengan upaya mengidentifikasi adanya manipulasi atau penyimpangan dalam penyajian informasi keuangan perusahaan. Fraud laporan keuangan biasanya dilakukan dengan sengaja oleh manajemen atau pihak tertentu untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan, misalnya investor, kreditor, maupun regulator, sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tanda-tanda atau indikasi fraud sangat diperlukan agar analis, auditor, dan pemangku kepentingan dapat mendeteksi potensi kecurangan secara lebih dini.

1. Pengertian Fraud Laporan Keuangan

Fraud laporan keuangan adalah tindakan manipulasi atau penyajian informasi keuangan yang disengaja dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Manipulasi ini biasanya dilakukan melalui pengakuan pendapatan yang tidak benar, penghilangan kewajiban, atau penggelembungan nilai aset sehingga kondisi perusahaan terlihat lebih baik dibandingkan kondisi yang sebenarnya. Fraud laporan keuangan biasanya terjadi karena adanya

tekanan finansial, kesempatan untuk melakukan kecurangan, serta rasionalisasi dari pelaku yang menganggap tindakan tersebut dapat dibenarkan. Dalam praktiknya, kecurangan ini sering kali sulit dideteksi karena pelaku biasanya memahami sistem akuntansi dan pengendalian internal perusahaan.

2. Indikasi Fraud Laporan Keuangan

Indikasi fraud laporan keuangan sering disebut sebagai red flags, yaitu tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan.

a. Ketidakwajaran Pertumbuhan Laba

Ketidakwajaran pertumbuhan laba merupakan salah satu indikasi yang sering digunakan dalam mendeteksi potensi fraud laporan keuangan karena perubahan laba yang terlalu tinggi atau tidak sejalan dengan kondisi operasional perusahaan dapat menunjukkan adanya manipulasi dalam proses pelaporan keuangan. Pertumbuhan laba yang terjadi secara drastis tanpa didukung oleh peningkatan penjualan, efisiensi operasional, atau perubahan strategi bisnis yang signifikan sering menimbulkan kecurigaan bahwa perusahaan melakukan rekayasa akuntansi untuk menampilkan kinerja yang lebih baik di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Fenomena ini biasanya muncul ketika manajemen berada di bawah tekanan untuk memenuhi target laba, mempertahankan reputasi perusahaan di pasar modal, atau menjaga stabilitas harga saham sehingga laporan keuangan disusun sedemikian rupa agar terlihat menunjukkan kinerja yang terus meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakwajaran pertumbuhan laba dapat menjadi salah satu indikator penting dalam mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan karena perubahan laba yang tidak konsisten dengan kondisi ekonomi perusahaan sering berkaitan dengan praktik manajemen laba atau penyajian informasi yang menyesatkan (Beneish, Lee, & Nichols, 2021).

b. Perbedaan Signifikan antara Arus Kas dan Laba

Perbedaan signifikan antara arus kas dan laba sering menjadi salah satu indikasi penting dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraud laporan keuangan karena laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi seharusnya memiliki hubungan yang

wajar dengan arus kas operasional perusahaan. Ketika perusahaan menunjukkan laba yang tinggi tetapi arus kas operasional relatif rendah atau bahkan negatif, kondisi tersebut dapat menimbulkan kecurigaan bahwa terdapat manipulasi dalam pengakuan pendapatan atau penundaan pencatatan biaya sehingga laba terlihat lebih besar dibandingkan kas yang benar-benar diterima perusahaan.

Kondisi ini biasanya berkaitan dengan praktik akuntansi yang memanfaatkan basis akrual, dimana pendapatan dapat diakui sebelum kas benar-benar diterima dan biaya dapat ditunda pengakuannya hingga periode berikutnya. Penelitian menjelaskan bahwa perbedaan yang besar antara laba akuntansi dan arus kas operasional dapat menjadi indikator awal adanya praktik manipulasi laporan keuangan karena perusahaan dapat menggunakan estimasi akuntansi dan pengakuan transaksi tertentu untuk mempengaruhi angka laba yang dilaporkan (Dechow, Ge, Larson, & Sloan, 2021).

c. Perubahan Kebijakan Akuntansi yang Tidak Konsisten

Perubahan kebijakan akuntansi yang tidak konsisten sering menjadi salah satu indikasi adanya potensi fraud dalam laporan keuangan karena kebijakan akuntansi seharusnya diterapkan secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya agar laporan keuangan dapat dibandingkan secara wajar. Ketika perusahaan sering melakukan perubahan metode akuntansi tanpa alasan yang jelas atau tidak didukung oleh kebutuhan ekonomi yang rasional, kondisi tersebut dapat menimbulkan kecurigaan bahwa perubahan tersebut digunakan untuk mempengaruhi angka laba atau posisi keuangan perusahaan.

Perubahan kebijakan akuntansi dapat terjadi pada berbagai aspek seperti metode penyusutan aset tetap, metode penilaian persediaan, atau perubahan dalam estimasi akuntansi yang mempengaruhi pengakuan pendapatan dan biaya. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan kebijakan akuntansi yang tidak didasarkan pada kebutuhan ekonomi yang jelas dapat menjadi indikator adanya manipulasi laporan keuangan karena manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk mempengaruhi angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Jones, Krishnan, & Melendrez, 2020).

d. Peningkatan Transaksi yang Tidak Biasa

Peningkatan transaksi yang tidak biasa sering dianggap sebagai salah satu indikasi potensial terjadinya fraud dalam laporan keuangan karena aktivitas transaksi perusahaan pada umumnya memiliki pola yang relatif stabil dan dapat dijelaskan oleh kegiatan operasional normal. Ketika terdapat lonjakan transaksi yang signifikan terutama pada akhir periode pelaporan, kondisi tersebut dapat menimbulkan kecurigaan bahwa perusahaan melakukan rekayasa pencatatan transaksi untuk mempengaruhi angka pendapatan, laba, atau posisi keuangan yang dilaporkan. Fenomena ini biasanya terjadi ketika manajemen berusaha mencapai target laba tertentu sehingga perusahaan mencatat transaksi penjualan yang belum sepenuhnya terealisasi, melakukan transaksi dengan pihak berelasi secara tidak wajar, atau mempercepat pengakuan pendapatan yang seharusnya dicatat pada periode berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa transaksi yang tidak biasa atau tidak berulang sering menjadi indikator penting dalam mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan karena transaksi tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi angka laporan keuangan secara signifikan dalam periode tertentu (Dechow, Ge, Larson, & Sloan, 2021).

e. Tingginya Estimasi Akuntansi

Tingginya estimasi akuntansi sering menjadi salah satu indikasi potensial terjadinya fraud dalam laporan keuangan karena estimasi akuntansi pada dasarnya melibatkan pertimbangan subjektif dari manajemen dalam menentukan nilai tertentu dalam laporan keuangan. Ketika perusahaan menggunakan estimasi yang terlalu besar atau tidak realistis, seperti cadangan kerugian piutang, provisi kewajiban, atau estimasi penyusutan aset, kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya upaya untuk mempengaruhi angka laba maupun posisi keuangan yang dilaporkan.

Estimasi akuntansi yang tinggi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengatur laba melalui peningkatan atau penurunan cadangan tertentu sehingga laba pada periode berjalan dapat disesuaikan dengan kepentingan manajemen. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan dan penggunaan estimasi akuntansi memiliki hubungan yang signifikan dengan

kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan karena estimasi tersebut memberikan ruang diskresi yang besar bagi manajemen dalam menentukan nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan .

3. Metode Deteksi Fraud Laporan Keuangan

Untuk mengidentifikasi potensi kecurangan, analis dan auditor biasanya menggunakan berbagai metode analisis laporan keuangan.

a. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam mendeteksi potensi fraud laporan keuangan karena rasio keuangan dapat menggambarkan hubungan antara berbagai komponen laporan keuangan seperti aset, kewajiban, pendapatan, dan laba. Melalui perbandingan rasio dari waktu ke waktu maupun dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, analis dapat mengidentifikasi adanya penyimpangan atau pola yang tidak wajar yang berpotensi menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan.

Metode ini dilakukan dengan menganalisis berbagai jenis rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas untuk melihat apakah kondisi keuangan perusahaan berada dalam batas yang wajar atau menunjukkan perubahan yang tidak biasa. Penelitian menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat awal dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan karena perubahan rasio tertentu dapat mencerminkan adanya manipulasi dalam komponen laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

b. Analisis Tren (*Trend Analysis*)

Analisis tren (*Trend Analysis*) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mendeteksi potensi fraud laporan keuangan dengan cara mengamati pola perubahan angka-angka keuangan perusahaan dari periode ke periode. Metode ini membantu analis dan auditor dalam mengidentifikasi perubahan yang tidak wajar pada komponen laporan keuangan seperti pendapatan, laba, biaya, maupun aset sehingga dapat diketahui apakah terdapat pola pertumbuhan atau penurunan yang tidak konsisten dengan kondisi operasional perusahaan.

Proses analisis tren dilakukan dengan membandingkan data keuangan selama beberapa periode untuk melihat arah perkembangan kinerja perusahaan serta stabilitas hubungan antar komponen laporan keuangan. Penelitian menjelaskan bahwa analisis tren dapat digunakan sebagai alat penting dalam mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan karena perubahan pola yang tidak wajar dalam data keuangan sering menjadi indikator awal adanya kesalahan penyajian atau kecurangan dalam pelaporan keuangan (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2021).

c. Analisis Perbandingan Industri

Analisis perbandingan industri merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mendeteksi potensi fraud laporan keuangan dengan cara membandingkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Melalui pendekatan ini, analis dan auditor dapat menilai apakah kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan berada dalam batas yang wajar atau menunjukkan penyimpangan tertentu yang tidak sejalan dengan kondisi umum industri.

Metode ini dilakukan dengan membandingkan berbagai indikator keuangan seperti tingkat profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, serta pertumbuhan pendapatan antara perusahaan yang dianalisis dengan rata-rata industri atau perusahaan pesaing. Penelitian menunjukkan bahwa perbandingan kinerja perusahaan dengan standar industri dapat membantu mengidentifikasi anomali dalam laporan keuangan karena perbedaan yang terlalu jauh dari pola industri sering menjadi indikator adanya manipulasi atau kesalahan penyajian dalam laporan keuangan (Rezaee & Riley, 2020).

d. Model Deteksi Fraud

Model deteksi fraud merupakan pendekatan analitis yang digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan melalui penggunaan model statistik maupun indikator keuangan tertentu. Model ini memanfaatkan berbagai variabel keuangan yang diolah secara sistematis untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki karakteristik yang serupa dengan perusahaan yang

pernah terlibat dalam manipulasi laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai alat deteksi dini terhadap potensi fraud. Penggunaan model deteksi fraud biasanya dilakukan dengan menganalisis kombinasi beberapa rasio atau indikator keuangan yang mencerminkan perubahan tidak wajar dalam struktur keuangan perusahaan, seperti pertumbuhan pendapatan, perubahan margin laba, kualitas aset, maupun tingkat leverage perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa model Beneish M-Score merupakan salah satu model yang efektif digunakan dalam mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan karena model ini menggunakan sejumlah rasio keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya praktik manipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan .

C. Peran Auditor dan Tata Kelola Perusahaan

Peran auditor dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) memiliki hubungan yang sangat penting dalam menjaga kualitas laporan keuangan serta mencegah terjadinya manipulasi atau kecurangan dalam pelaporan keuangan. Auditor berfungsi sebagai pihak independen yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar. Sementara itu, tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengelola perusahaan secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab.

Pada praktiknya, keberadaan auditor dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi mekanisme pengawasan yang sangat penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Auditor memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa laporan yang disajikan telah melalui proses pemeriksaan yang objektif dan profesional. Di sisi lain, tata kelola perusahaan yang efektif membantu menciptakan sistem pengendalian internal yang kuat sehingga risiko manipulasi laporan keuangan dapat diminimalkan.

1. Peran Auditor dalam Laporan Keuangan

Auditor memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan secara independen terhadap laporan keuangan perusahaan guna memastikan bahwa laporan tersebut bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan.

a. Memeriksa Kewajaran Laporan Keuangan

Memeriksa kewajaran laporan keuangan merupakan salah satu peran utama auditor dalam proses audit karena auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Proses pemeriksaan ini dilakukan melalui berbagai prosedur audit seperti pengujian transaksi, evaluasi sistem pengendalian internal, serta analisis terhadap bukti-bukti audit yang relevan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Pemeriksaan kewajaran laporan keuangan juga melibatkan penilaian terhadap konsistensi penerapan kebijakan akuntansi, kelengkapan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, serta kesesuaian penyajian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pelaksanaan audit terhadap kewajaran laporan keuangan bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai kepada para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, dan regulator bahwa informasi yang disajikan dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Auditor melakukan evaluasi secara independen terhadap berbagai komponen laporan keuangan termasuk aset, kewajiban, pendapatan, dan beban untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang dilaporkan telah didukung oleh bukti yang cukup dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian menjelaskan bahwa tujuan utama audit laporan keuangan adalah memberikan opini independen mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Arens, Elder, & Beasley, 2020).

b. Mendeteksi Potensi Kecurangan

Mendeteksi potensi kecurangan merupakan salah satu peran penting auditor dalam proses audit laporan keuangan karena auditor harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen tidak mengandung salah saji material yang disebabkan oleh tindakan fraud. Proses ini dilakukan melalui berbagai prosedur audit seperti analisis terhadap transaksi yang tidak biasa, evaluasi terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, serta pemeriksaan terhadap bukti-bukti audit yang relevan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya manipulasi dalam pelaporan keuangan. Auditor juga menerapkan sikap skeptisisme profesional selama proses audit agar dapat mengidentifikasi indikasi kecurangan yang mungkin tersembunyi di balik penyajian laporan keuangan perusahaan.

Upaya mendeteksi potensi kecurangan juga melibatkan penilaian terhadap faktor-faktor risiko fraud seperti tekanan yang dihadapi manajemen, kelemahan dalam sistem pengendalian internal, serta peluang yang memungkinkan terjadinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Auditor melakukan analisis terhadap pola transaksi, perubahan kebijakan akuntansi, serta estimasi akuntansi yang digunakan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa tidak terdapat manipulasi yang dapat mempengaruhi kewajaran laporan keuangan. Penelitian menjelaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit dengan mempertimbangkan risiko kecurangan sehingga auditor dapat memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh fraud (Singleton & Singleton, 2020).

c. Memberikan Opini Audit

Memberikan opini audit merupakan salah satu tanggung jawab utama auditor setelah melakukan proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh. Opini audit merupakan pernyataan profesional yang disampaikan oleh auditor independen mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pernyataan ini menjadi sangat penting karena dapat memberikan tingkat keyakinan kepada para pengguna laporan keuangan seperti investor,

kreditor, dan regulator mengenai kredibilitas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Proses pemberian opini audit didasarkan pada berbagai prosedur audit yang telah dilakukan auditor, termasuk pengujian transaksi, evaluasi pengendalian internal, serta penilaian terhadap bukti audit yang diperoleh selama proses pemeriksaan. Auditor kemudian mengevaluasi seluruh temuan audit untuk menentukan jenis opini yang paling tepat, seperti opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, atau pernyataan tidak memberikan opini apabila terdapat keterbatasan dalam proses audit. Penelitian menjelaskan bahwa opini audit merupakan kesimpulan profesional auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan bukti audit yang cukup dan kompeten yang diperoleh selama proses audit (Arens, Elder, & Beasley, 2020).

d. Meningkatkan Kredibilitas Laporan Keuangan

Meningkatkan kredibilitas laporan keuangan merupakan salah satu peran penting auditor dalam proses pelaporan keuangan karena auditor bertindak sebagai pihak independen yang memberikan penilaian objektif terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan. Melalui proses audit yang sistematis, auditor melakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti transaksi, evaluasi sistem pengendalian internal, serta analisis terhadap penyajian informasi keuangan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kehadiran auditor independen dalam proses pelaporan keuangan memberikan jaminan tambahan kepada para pengguna laporan keuangan bahwa informasi yang disajikan telah melalui proses verifikasi profesional sehingga dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Peran auditor dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan juga terlihat dari kemampuannya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator. Auditor membantu memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan sehingga kualitas informasi yang disampaikan menjadi lebih transparan dan dapat diandalkan.

Penelitian menjelaskan bahwa audit laporan keuangan berfungsi untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas informasi keuangan dengan memberikan keyakinan independen kepada pengguna laporan keuangan mengenai kewajaran penyajian laporan tersebut (Messier, Glover, & Prawitt, 2021).

2. Peran Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur bagaimana perusahaan dikelola dan diawasi agar kegiatan perusahaan berjalan secara transparan, akuntabel, serta sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan.

a. Meningkatkan Transparansi Informasi

Meningkatkan transparansi informasi merupakan salah satu peran utama tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam memastikan bahwa perusahaan menyampaikan informasi yang akurat, jelas, dan dapat diakses oleh para pemangku kepentingan. Transparansi ini mencakup penyajian laporan keuangan yang lengkap, pengungkapan kebijakan perusahaan, serta penyampaian informasi mengenai risiko dan kinerja perusahaan secara terbuka kepada publik. Praktik transparansi yang baik membantu mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan sehingga para investor, kreditor, dan pihak lainnya dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi dan kinerja perusahaan.

Penerapan transparansi dalam tata kelola perusahaan juga berperan dalam meningkatkan akuntabilitas manajemen karena setiap keputusan dan aktivitas perusahaan harus dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada para pemegang saham dan pihak terkait lainnya. Transparansi yang baik memungkinkan pengawasan yang lebih efektif terhadap aktivitas manajemen sehingga potensi penyimpangan atau manipulasi informasi keuangan dapat diminimalkan. Penelitian menjelaskan bahwa transparansi merupakan salah satu prinsip utama dalam *corporate governance* yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan menyediakan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu kepada para pemangku kepentingan guna meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan (Tricker, 2021).

b. Memperkuat Sistem Pengendalian Internal

Memperkuat sistem pengendalian internal merupakan salah satu peran penting tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam memastikan bahwa aktivitas operasional dan pelaporan keuangan perusahaan berjalan secara efektif, transparan, dan akuntabel. Sistem pengendalian internal mencakup berbagai kebijakan, prosedur, serta mekanisme pengawasan yang dirancang untuk melindungi aset perusahaan, mencegah terjadinya kesalahan maupun kecurangan, serta memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipercaya. Melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan dapat membangun struktur pengawasan yang jelas antara manajemen, dewan komisaris, komite audit, dan auditor internal sehingga setiap aktivitas keuangan dapat dipantau secara sistematis.

Penguatan sistem pengendalian internal juga membantu memastikan bahwa setiap transaksi perusahaan dicatat secara akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga kualitas laporan keuangan dapat terjaga dengan baik. Tata kelola perusahaan yang efektif mendorong adanya pemisahan tugas, prosedur otorisasi yang jelas, serta sistem pemantauan yang berkelanjutan untuk mengurangi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Penelitian menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal perusahaan karena mekanisme pengawasan yang kuat dapat mengurangi risiko penyimpangan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Rezaee, 2021).

c. Mengawasi Kinerja Manajemen

Mengawasi kinerja manajemen merupakan salah satu fungsi penting dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*) karena sistem pengawasan yang efektif dapat memastikan bahwa manajemen menjalankan perusahaan sesuai dengan tujuan organisasi serta kepentingan para pemegang saham. Pengawasan ini dilakukan melalui berbagai mekanisme seperti peran dewan komisaris, komite audit, serta sistem pelaporan dan evaluasi kinerja yang dirancang untuk menilai efektivitas keputusan manajerial. Keberadaan mekanisme pengawasan tersebut

membantu memastikan bahwa tindakan manajemen tetap berada dalam koridor kebijakan perusahaan serta tidak menyimpang dari prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab.

Proses pengawasan terhadap kinerja manajemen juga bertujuan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang dapat terjadi dalam pengelolaan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik menyediakan struktur pengawasan yang memungkinkan pemegang saham dan dewan pengawas untuk mengevaluasi keputusan strategis, kinerja operasional, serta kebijakan keuangan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan. Penelitian menjelaskan bahwa mekanisme pengawasan dalam corporate governance memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajemen serta memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan secara efisien dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Tricker, 2021).

d. Melindungi Kepentingan Pemangku Kepentingan

Melindungi kepentingan pemangku kepentingan merupakan salah satu tujuan utama penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) karena perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan. Pemangku kepentingan tersebut meliputi investor, kreditor, karyawan, pemasok, pemerintah, serta masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung terpengaruh oleh aktivitas perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik memastikan bahwa keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajemen mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak tersebut secara seimbang sehingga tercipta hubungan yang adil dan berkelanjutan antara perusahaan dan lingkungannya.

Mekanisme tata kelola perusahaan membantu melindungi kepentingan para pemangku kepentingan melalui penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dalam pengelolaan perusahaan. Melalui struktur pengawasan seperti dewan komisaris, komite audit, dan sistem pengendalian internal, perusahaan dapat memastikan bahwa kebijakan yang diambil oleh manajemen

tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan serta tetap berada dalam koridor hukum dan etika bisnis yang berlaku. Penelitian menjelaskan bahwa corporate governance berperan dalam melindungi kepentingan pemangku kepentingan dengan menciptakan sistem pengawasan dan mekanisme pengendalian yang mampu memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab terhadap seluruh pihak yang berkepentingan (Rezaee, 2021).

D. Studi Kasus Komprehensif dan Penyusunan Laporan Analisa

1. Analisis Komprehensif dan Penyusunan Laporan Analisa pada PT Sejahtera Pangan Indonesia

PT Sejahtera Pangan Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan distribusi produk makanan olahan yang telah beroperasi selama lebih dari sepuluh tahun. Dalam dua tahun terakhir, perusahaan mengalami penurunan tingkat profitabilitas meskipun volume penjualan relatif stabil dan bahkan cenderung meningkat. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan manajemen karena ketidaksesuaian antara peningkatan penjualan dan penurunan laba menunjukkan adanya potensi masalah dalam struktur biaya, efisiensi operasional, atau strategi pengelolaan perusahaan. Untuk memahami penyebab kondisi tersebut secara lebih mendalam, manajemen memutuskan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap kinerja keuangan dan operasional perusahaan yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan analisa yang sistematis.

Tim analis internal perusahaan kemudian ditugaskan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Proses analisis dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data seperti laporan keuangan lima tahun terakhir, data produksi dan distribusi, laporan biaya operasional, serta informasi terkait kondisi pasar dan persaingan industri. Selain itu, tim juga melakukan diskusi dan wawancara dengan beberapa kepala departemen seperti bagian produksi, pemasaran, logistik, dan keuangan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi operasional perusahaan. Melalui pendekatan analisis yang komprehensif, tim berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya penurunan laba serta merumuskan rekomendasi strategis yang dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerja di masa depan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penurunan laba perusahaan tidak semata-mata disebabkan oleh menurunnya permintaan pasar, tetapi lebih dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi dan distribusi. Kenaikan harga bahan baku, kurangnya efisiensi dalam proses produksi, serta meningkatnya biaya transportasi menjadi faktor utama yang menyebabkan margin keuntungan perusahaan menurun. Selain itu, perusahaan juga menghadapi persaingan yang semakin ketat dari produsen lain yang mampu menawarkan produk dengan harga yang lebih kompetitif. Temuan-temuan tersebut kemudian disusun secara sistematis dalam laporan analisa yang berfungsi sebagai dasar bagi manajemen untuk mengambil keputusan strategis.



DAFTAR PUSTAKA

- Akuchi, C., Egbunike, F. C., & Oduche, E. (2022). Segment Reporting Practice and Investors' Decision Making. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2021). *Fraud Examination* (6th ed.). Cengage Learning.
- Alexander, D., & Nobes, C. (2020). *Financial Accounting: An International Introduction* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2020). *Financial* distress prediction in an international context: A review and empirical *Analysis* of Altman's Z-Score model. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 31(2), 131–171.
- Anaplan. (2022). *Preparing Consolidated Financial Statements: A Step-by-Step Guide*. Anaplan Inc.
- Andayana. (2020). Analisis risiko investasi terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor industri.
- Andrianto, Y. (2024). A *Profitability Ratio & Growth Analysis* of PT PIS. *International Journal of Business, Economics and Law*.
- Apriansyah, W. (2025). The Effect of Total Asset Turnover and *Net Profit Margin* on Company *Value* in Tobacco Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2020). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (17th ed.). Pearson.
- Ariani, Y. (2024). Pengaruh Pengungkapan Pelaporan Segmen terhadap Informasi Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Arifin, A. H., dkk. (2024). *Meta-Analysis* of the impact of International *Financial* Reporting Standards (IFRS) on *Financial Statement* quality and investment environment. *Journal of Accounting Research and Practice*.
- Ariyani, N. (2023). Analisis Variabel Du Pont System pada Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Arnold, J., Hope, T., & Matthews, K. (2022). *Corporate Financial Management: Principles and Practice* (4th ed.). Oxford University Press.

- Atrill, P., & McLaney, E. (2021). *Accounting and Finance for Non-Specialists* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Awotomilusi, N. S., Ajibola, O. A., & Obamoyegun, O. J. (2024). Effect of Segment Reporting Practice on Investors' Decision Making: A Comparative *Analysis* of Nigeria and South Africa. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*.
- Barney, J. B., & Hesterly, W. S. (2022). *Strategic Management and Competitive Advantage: Concepts and Cases* (6th ed.). Pearson.
- Bathla, S., *et al.* (2024). Stakeholders' Response to IFRS adoption/convergence.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2021). *Earnings manipulation and Financial Statement fraud detection*. *Journal of Financial Economics*.
- Berk, J., & DeMarzo, P. (2020). *Corporate Finance* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2021). *Investments* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Bragg, S. (2025). *Profit Margin Definition*. *AccountingTools*.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2021). *Financial Management: Theory and Practice* (16th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. 2021. *Fundamentals of Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Bukit, N. (2023). Effect of Activity *Ratio* On *Profitability* in the Pharmacy Companies Listed On IDX.
- Corporate Finance. (2023). *Corporate Finance* (10th ed.). Pearson Education.
- Cortés, J. G. (2025). EVA (Company and Shareholder *Value* Indicator). *Journal of Economics and Finance Studies*.
- Dayag, A. (2021). Price-*Earnings* Multiple as an Investment Assessment Tool in Analyzing Stock Market Performance of Selected Universal Banks in the Philippines. *International Journal of Research in Business and Social Science*.
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. (2021). Understanding *Earnings* Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*.
- Dumitrescu, D. (2025). Signaling *Financial* distress through Z-scores and corporate governance compliance. *Electronics*, 14(11).

- Eichengreen, B. (2021). *Globalizing Capital: A History of the International Monetary System* (3rd ed.). Princeton University Press.
- Elliott, B., & Elliott, J. (2021). *Financial Accounting and Reporting* (19th ed.). Pearson Education Limited.
- Feenstra, R. C., & Taylor, A. M. (2021). *International Economics* (5th ed.). Worth Publishers.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 2022. Due Process Procedures and Standard-Setting Process. Norwalk: FASB.
- Firdausya, S., & Parasetya, M. T. (2020). Analisis rasio keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Fitriana. (2024). Analisis Laporan Keuangan dalam Menilai Kinerja Perusahaan. *IKRAITH-Ekonomika*, 8(3).
- Fraser, J., & Simkins, B. (2021). *Enterprise Risk Management: Today's Leading Research and Best Practices for Tomorrow's Executives* (2nd ed.). Wiley.
- Fridson, M. S., & Alvarez, F. (2022). *Financial Statement Analysis: A Practitioner's Guide* (5th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons.
- Ghaisani, H. M. (2025). Pengaruh Pengungkapan Key Audit Matters, Stabilitas Keuangan, dan Tekanan Eksternal terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 9(4).
- Gibson, C. H. (2021). *Financial Reporting and Analysis: Using Financial Accounting Information* (14th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2022). *Principles of Managerial Finance* (16th ed.). Pearson Education.
- Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2021). *Principles of Managerial Finance* (8th Asia-Pacific ed.). Melbourne: Pearson Education.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2020). *Accounting Theory* (8th ed.). Milton: John Wiley & Sons Australia.
- Gunawan, H. (2025). *Profitability and Valuation Ratios as Predictors of Stock Prices*. *International Financial Review*.
- Habib, A., Ranasinghe, D., Wu, J., Baig, A., & Yeung, A. (2021). *Earnings Management and income smoothing: A review of the literature*. *Journal of Accounting Literature*.
- Hakim, A. D. M., Ardianto, A. R. K., & Wibowo, I. T. (2025). The influence of *Net Profit Margin*, working *Capital* turnover, *Debt to Equity Ratio*, and total asset turnover on *Profit* growth in energy sector

- companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(3).
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Haniffa, R. & Hudaib, M. 2020. *Accounting Theory in Islamic Perspective*. London: Routledge.
- Hargrave, M. (2022). DuPont *Analysis*: Definition, Uses, Formulas, and Examples. Investopedia.
- Harrison, W. T., Horngren, C. T., & Thomas, C. W. (2020). *Financial Accounting* (12th ed.). Pearson Education.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2020). A Review of the *Earnings Management* Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 34(2), 1–22.
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat, I., & Sari, P. A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Higgins, R. C. (2021). *Analysis for Financial Management*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2020). *Strategic Management: Competitiveness and Globalization* (13th ed.). Cengage Learning.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (14th ed.). New York: Pearson Education.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., Rajan, M. V., & Maguire, W. (2021). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (16th ed.). Pearson.
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., Elliott, J. A., & Philbrick, D. R. (2021). *Introduction to Financial Accounting* (12th ed.). Pearson.
- Hoyle, J. B., Schaefer, T., & Douppnik, T. (2021). *Advanced Accounting* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hutabarat. 2020. “Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Perusahaan.” *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- IFRS Foundation. (2021). IFRS 10 Consolidated *Financial Statements*. International *Financial Reporting Standards*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). PSAK 2: Laporan Arus Kas. Jakarta: IAI.
- International Accounting Standards Board. (2023). *Conceptual Framework for Financial Reporting*. London: IFRS Foundation.
- International Monetary Fund. (2022). *Global Financial Stability Report: Navigating High Inflation and Elevated Uncertainty*. Washington, DC: International Monetary Fund.

- Jacques, C., Yusnaini, A., Isnowati, S., & Okon, E. (2023). Inflation Theory: A Theoretical Review of Demand-Pull and *Cost-Push* Inflation. *Journal of Economic Studies*.
- Jerry J. Weygandt, Paul D. Kimmel, & Donald E. Kieso. (2022). *Financial Accounting* (11th ed.). Wiley.
- Jones, K. L., Krishnan, G. V., & Melendrez, K. D. (2020). Do changes in *Accounting* policies signal *Financial* reporting manipulation? *Accounting Horizons*.
- Kaczmarek, J. (2024). Effectiveness of company *Value* creation based on economic and market *Value* measures. *Sustainability*, 16(9).
- Karim, A., *et al.* 2023. "Total Asset Turnover and *Financial* Performance." *Review of Islamic Economics and Finance*, Vol. 7 No. 1.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khan, M., Mather, P., & Balachandran, B. (2020). Big bath *Accounting* and *Earnings Management*: Evidence from corporate *Financial* reporting. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (11th ed.). Wiley.
- Koller, T., Goedhart, M., & Wessels, D. (2020). *Valuation: Measuring and Managing the Value of Companies* (7th ed.). McKinsey & Company / Wiley.
- Komalasari, S. (2025). Pengaruh Efisiensi Operasional, Kualitas Produk dan Strategi Produksi terhadap Kinerja Perusahaan. *Dinasti Research Journal of Management*.
- Kothari, S. P., Mizik, N., & Roychowdhury, S. (2021). Managing for the Moment: The Role of *Earnings Persistence* in *Financial* Reporting. *Journal of Accounting and Economics*.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2020). *Marketing Management* (16th ed.). Pearson Education Limited.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2021). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Pearson.
- Libby, R., Libby, P. A., & Hodge, F. D. (2020). *Financial Accounting* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Malik, R. A. (2025). *Cash Flow Analysis of Sharia Financial...* *Journal* (tentang arus kas pendanaan mencerminkan *Cash inFlows* dan *outFlows* terkait ekuitas dan pinjaman).
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.

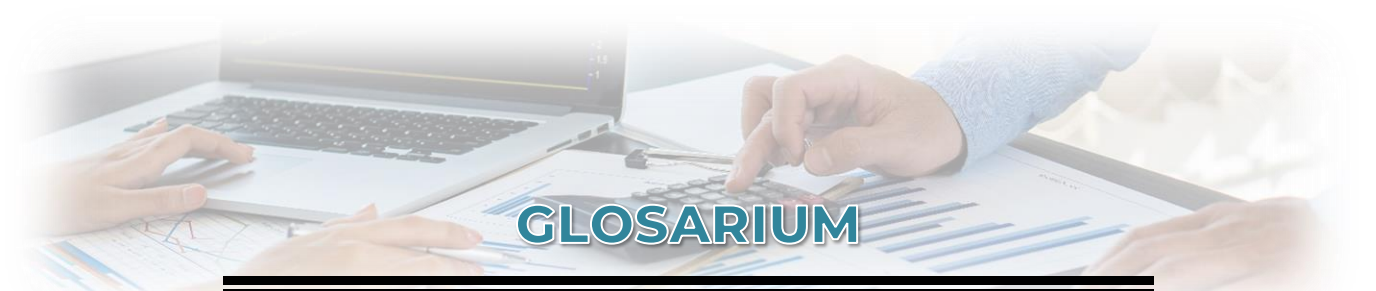
- Meiryani, M., & Hendriana, A. A. (2024). Analisis Determinan *Financial Reporting Timelines* di Indonesia pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 22(1), 34–50.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2021). *Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Mishkin, F. S. (2021). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (13th ed.). Pearson.
- Mohammad, T. J. (2024). The Informational Importance Provided by the *Cash Flow Statement* Follows International Standards in Assessing *Financial Liquidity*. *American Journal of Accounting*, Vol. 6(3), 19–32.
- Mulkhadimah, A., Salsabil, P., & Miranti, T. A. (2021). Analisis *Common Size* untuk Menilai Kinerja pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Mulyadi. 2021. *Standar Akuntansi Keuangan: Konsep dan Penerapan di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mursekha, M., Rosyada, V. A., & Sari, D. M. (2025). Memahami Struktur Keuangan Perusahaan Melalui Analisis *Common Size*. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Mustika. 2022. “Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Perusahaan.” *Jurnal Wawasan: Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- Needles, B. E., Powers, M., & Crosson, S. V. 2021. *Financial and Managerial Accounting*. Boston: Cengage Learning.
- Nobes, C., & Stadler, C. (2020). *Financial Accounting and Reporting* (6th ed.). Pearson Education Limited.
- Noviyanti, R., & Fattah, I. (2023). Penerapan SAK berbasis IFRS di Indonesia: Implikasi atas Kualitas Pelaporan Keuangan. Jakarta: Penerbit Akademia.
- Nurjanah, R. (2024). *Company Size and Price-Earnings Ratio as a Signal in Influencing Firm Value*. *Journal of Economics, Social, and Business*.
- Palepu, K. G., Healy, P. M., & Peek, E. (2020). *Business Analysis and Valuation: Using Financial Statements* (6th ed.). Cengage Learning.
- Penman, S. H. (2020). *Financial Statement Analysis and Security Valuation* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

- Pfeffer, J., & Veiga, J. F. (2021). *Human Capital and Organizational Performance: Evidence and Implications* (2nd ed.). Harvard Business Review Press.
- Pidiyana, P., & Fatoni, A. (2024). Dampak Faktor Internal dan Eksternal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019–2024. *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*.
- Praditha, D., dkk. (2023). Analisis Laporan Arus Kas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Penelitian Manajemen dan Akuntansi*.
- Purnamasari, M. R., & Sari, S. P. (2024). Analisis Peran Faktor Non Finansial dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 6(1).
- Putra, A. S. (2021). Pengaruh perubahan estimasi akuntansi terhadap *Financial Statement* fraud pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Repository Universitas Mercu Buana.
- Putri, A. R., & Sari, P. N. (2021). *Earnings Management and Financial reporting quality: Evidence from emerging markets*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 1125–1133.
- Putriani, J. (2025). Analisis Rasio *Profitabilitas* Sebagai Indikator Kinerja Keuangan. *Jurnal Metansi Unipol*.
- PwC. (2021). IFRS 10 Consolidated *Financial Statements*. PricewaterhouseCoopers.
- Ramli, D. L., Herlintang, M., Zaskia, R. S., Khoirunnisa, L., & Salsabila, Z. (2025). Analisis Komparatif Standar Akuntansi Keuangan Internasional (IFRS) dan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(2).
- Resti Alia Desprisila, *et al.* (2022). The Solvency *Ratio* as an Indicator of Long-Term *Financial* Ability and *Capital* Structure. *Journal of Finance and Management*, 2022.
- Rezaee, Z. (2021). *Corporate Governance and Ethics*. John Wiley & Sons.
- Robinson, T. R., Henry, E., Pirie, W. L., & Broihahn, M. A. (2020). *International Financial Statement Analysis* (4th ed.). Wiley.
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2021). *Bank Management and Financial Services* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sahib, M. K., & Rustam, A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Aktivitas dan *Profitabilitas* pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*.

- Saputri, E. R. (2023). *Financial Ratio Analysis of Financial Statements to Assess Company Performance*. Jurnal Manajemen dan Riset Akuntansi.
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2020). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Savitri, N. K. Y. (2025). Penerapan Model Beneish M-Score untuk Mengidentifikasi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Ilmiah Akuntansi.
- Saxo Group. (2025). *Price-to-Earnings Ratio explained: What it is and how to use it*. Saxo Bank *Financial Literacy Guide*.
- Schoenmaker, D., & Schramade, W. (2023). *Corporate Finance for Long-Term Value*. Springer.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2022). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* (13th ed.). Wiley.
- Seto, A., dkk. (2022). Analisis *Horizontal* dalam Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Economicus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Setyawan, B. (2020). Analisis Arus Kas Operasi dan Kaitannya dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(3), 1337–1359.
- Shova, R. M. (2024). *Analysis of the Effect of ROE, DPR, and Growth on Price to Book Value*. *International Journal of Economics and Management Research*.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2020). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Siswanto. (2021). Analisis Rasio Likuiditas sebagai Alat Pengukuran Kemampuan Perusahaan Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek.
- Spiceland, J. D., Thomas, W. B., & Herrmann, D. 2020. *Financial Accounting*. New York: McGraw-Hill Education.
- Stewart, G. B. (2020). *The Quest for Value: The EVA Management Guide*. New York: HarperCollins.
- Strakova, L. (2020). *Earnings Management in global background*. SHS Web of Conferences, 74, 01032.
- Subramanyam, K. R. (2020). *Financial Statement Analysis*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sulawati, N., dkk. (2022). Analisis *Common Size* dalam Evaluasi Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen*.
- Syamsul, A. (2020). The relevance of price-to-book *Value* in assessing stock valuation. *Journal of Accounting and Financial Studies*.

- Tricker, B. (2021). *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices* (4th ed.). Oxford University Press.
- Tyagi, V. (2022). A Study of *Financial Performance* Using DuPont *Analysis* in a Supply Chain. *The International Journal of Business & Management*.
- Vladu, A. B., & Cuzdriorean, D. D. (2020). *Creative Accounting: Literature review and future research directions*. *Procedia Economics and Finance*.
- Vobis. 2023. Analisis Laporan Keuangan: Kunci Strategi Perusahaan.
- Wahyuningsih, R., & Sulistiyo, H. (2022). Analisis *Trend* Laporan Laba Rugi PT Astra International Tbk untuk Menilai Kinerja Keuangan (Tahun 2019–2021). *KURS: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 7(2).
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. 2020. *Accounting*. Boston: Cengage Learning.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2020). *Financial Accounting* (11th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons.
- White, G. I., Sondhi, A. C., & Fried, D. (2020). *The Analysis and Use of Financial Statements* (4th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons.
- Widati, S. (2021). The Effect of Price to Book *Value*, *Earnings per Share*, and *Dividend Payout Ratio* on Stock Prices. *Journal of Economics and Business Research*.
- Wijayanti, R. (2023). Analisis Rasio Pasar dalam Menilai Daya Tarik Investasi Saham di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Universitas Airlangga.
- Wild, J. J., & Shaw, K. W. (2020). *Financial Accounting: Information for Decisions* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Wildani, R. (2021). Analisis Laporan Keuangan untuk Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiraputra, J. (2026). The Role of Economic *Value Added* (EVA) as a Measurement Tool for Real Economic *Value* Creation. *Journal of Public and Investment Management*.
- Yulia. (2024). Studi Literatur Manajemen Laba di Indonesia (Periode Tahun 2015–2024). , 6(1).
- Zahra, H. A. (2022). Analisis Pelaporan Keuangan Segmentasi pada PT Telekomunikasi Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*.

Zang, A. Y. (2021). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based *Earnings Management*. *The Accounting Review*.



GLOSARIUM

Kas	Aset paling likuid yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk membiayai aktivitas operasional serta memenuhi kewajiban jangka pendek.
Utang	Singkatan dari utang, yaitu kewajiban finansial yang harus dibayar perusahaan kepada pihak lain pada waktu yang telah disepakati.
Piutang	Singkatan dari piutang, yaitu hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pihak lain atas transaksi penjualan kredit atau jasa yang telah diberikan.
Laba	Singkatan dari laba, yaitu selisih positif antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode akuntansi.
Rugi	Singkatan dari rugi, yaitu kondisi ketika total biaya dan beban perusahaan melebihi pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
Modal	Singkatan dari modal, yaitu sumber dana yang ditanamkan pemilik atau investor dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha.
Aset	Sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dan memiliki nilai manfaat ekonomi di masa depan.
Net	Istilah yang merujuk pada nilai bersih setelah dikurangi biaya, pajak, atau potongan lain dalam laporan keuangan.

Bruto	Nilai total sebelum dikurangi biaya, pajak, atau komponen pengurang lainnya.
Capital	Dana atau kekayaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi perusahaan.
Amortisasi	Pengalokasian biaya atas aset tidak berwujud selama masa manfaat ekonominya.
Revenue	Pendapatan, yaitu arus masuk manfaat ekonomi yang diperoleh perusahaan dari aktivitas utama usaha.
Cost	Pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa dalam kegiatan usaha.
Value	Ukuran ekonomi yang menunjukkan besaran manfaat atau harga suatu aset.
Rasio	Alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan.



INDEKS

A

akuntansi, 5, 6, 9, 14, 15, 16,
19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 39, 41, 42, 43, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 54, 56, 57, 59,
60, 61, 62, 64, 65, 67, 74,
125, 128, 130, 132, 133, 136,
138, 139, 141, 159, 160, 183,
185, 188, 189, 191, 192, 207,
208, 209, 210, 211, 212, 213,
214, 215, 216, 217, 219, 220,
221, 222, 224, 235, 239
asimetri, 223
audit, 21, 220, 221, 222, 223,
224, 225, 226
auditor, 213, 217, 218, 219,
220, 221, 222, 223, 224

C

cash flow, 135

D

diferensiasi, 123
distribusi, 11, 23, 24, 47, 49,
52, 55, 58, 59, 71, 73, 117,
118, 129, 130, 131, 196, 226,
227
dividen, 23, 52, 53, 55, 56, 58,
59, 60, 86, 128, 135, 136,
166, 175, 186, 192
domestik, 37, 201, 202, 203

E

ekonomi, 9, 13, 14, 15, 16, 17,
19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26,

28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 49, 50, 57, 58, 59,
62, 63, 65, 66, 68, 76, 78, 81,
83, 93, 94, 95, 96, 99, 100,
103, 104, 106, 107, 118, 126,
129, 132, 135, 138, 140, 141,
145, 151, 155, 157, 158, 159,
160, 161, 162, 165, 166, 167,
168, 169, 170, 171, 172, 175,
182, 184, 185, 186, 187, 188,
189, 191, 192, 197, 198, 199,
200, 201, 204, 205, 206, 208,
211, 212, 213, 214, 215, 216,
220, 223, 239, 240

ekspansi, 5, 52, 53, 91, 127,
179, 196

empiris, 38, 85

entitas, 1, 2, 9, 19, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 32,
33, 34, 35, 38, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52,
53, 55, 56, 59, 61, 62, 99,
100, 125, 185, 186, 187, 188,
189, 190, 191, 192, 194

F

finansial, 2, 3, 11, 12, 42, 52,
67, 79, 80, 81, 84, 85, 88, 91,
92, 93, 94, 95, 96, 98, 121,
122, 131, 132, 148, 153, 154,
156, 167, 170, 171, 172, 173,
175, 176, 177, 178, 190, 192,
195, 207, 214, 239

fleksibilitas, 14, 120, 135, 139,
157, 174, 207, 210, 211, 212,
216

fluktuasi, 3, 16, 26, 48, 49, 68,
76, 82, 95, 120, 166, 168,
171, 198, 203, 204, 208
fundamental, 20, 25, 29, 41, 44,
140, 167, 180, 183

G

geografis, 194

I

inflasi, 14, 16, 81, 172, 198,
199, 200, 204
integrasi, 37, 38
integritas, 9, 169
investasi, 1, 5, 7, 20, 22, 24, 38,
42, 44, 48, 50, 51, 55, 56, 57,
58, 59, 60, 73, 82, 84, 86, 88,
91, 92, 93, 95, 96, 103, 104,
107, 113, 114, 121, 125, 126,
127, 128, 134, 135, 136, 143,
146, 151, 152, 154, 156, 157,
158, 159, 161, 162, 163, 165,
166, 167, 168, 178, 179, 190,
197, 198, 200, 203, 205, 229,
240
investor, 3, 4, 7, 11, 13, 16, 20,
25, 32, 33, 34, 37, 38, 42, 45,
46, 47, 48, 49, 50, 52, 60, 61,
66, 70, 71, 76, 78, 81, 83, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 92, 93, 94,
95, 96, 99, 103, 104, 105,
107, 108, 109, 110, 113, 114,
115, 116, 125, 129, 133, 134,
135, 136, 138, 139, 140, 141,
150, 153, 155, 156, 157, 158,
159, 160, 161, 162, 163, 165,
166, 167, 168, 169, 172, 174,
176, 177, 178, 179, 180, 181,
182, 183, 184, 185, 186, 191,
197, 203, 205, 207, 208, 209,
210, 211, 212, 213, 214, 220,
222, 223, 226, 239

K

komparatif, 5, 11, 66
komprehensif, 1, 5, 7, 14, 41,
45, 48, 49, 58, 59, 68, 73, 82,
90, 144, 148, 158, 159, 160,
169, 170, 173, 177, 185, 186,
187, 189, 227
konkret, 13
konsistensi, 6, 11, 19, 27, 138,
140, 141, 192, 220
kredit, 1, 8, 20, 95, 96, 98, 111,
112, 129, 130, 166, 169, 170,
171, 172, 200, 239
kreditor, 3, 4, 7, 8, 11, 13, 32,
33, 38, 41, 50, 83, 86, 156,
157, 158, 161, 207, 210, 211,
212, 213, 220, 222, 223, 226

L

likuiditas, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9,
11, 12, 13, 42, 50, 51, 53, 54,
81, 83, 84, 87, 88, 89, 90, 91,
92, 98, 99, 100, 125, 129,
130, 133, 134, 135, 136, 166,
173, 174, 178, 192, 206, 217,
218

M

manajerial, 12, 84, 86, 103,
150, 161, 208, 209, 212, 213,
225
manipulasi, 16, 125, 207, 211,
212, 213, 214, 215, 216, 217,
218, 219, 220, 221, 224
manufaktur, 111, 204, 231, 235
moneter, 24, 30, 199

N

negosiasi, 10
neraca, 4, 11, 44, 87, 133, 157
Net Present Value, 167

O

otoritas, 32, 199

P

Profitability, 167, 229, 230, 231
proyeksi, 8, 167

R

rasional, 6, 10, 42, 165, 167,
186, 215
regulasi, 17, 36, 82
relevansi, 38, 44
royalti, 23

S

solvabilitas, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9,
11, 12, 13, 42, 81, 83, 84, 85,
92, 93, 94, 95, 96, 135, 136,
173, 176, 178, 192, 206, 217,
218

stabilitas, 1, 3, 6, 9, 11, 13, 16,
22, 30, 41, 43, 45, 48, 49, 50,
52, 66, 67, 68, 73, 74, 80, 81,
85, 87, 89, 90, 91, 93, 94, 95,
96, 98, 100, 112, 129, 134,
135, 136, 138, 141, 153, 156,
157, 158, 162, 165, 167, 168,
170, 171, 172, 173, 174, 175,
176, 178, 182, 185, 186, 191,
197, 198, 199, 203, 208, 209,
210, 214, 218

stakeholder, 85, 86

suku bunga, 81, 98, 100, 172,
199, 200

sustainability, 138, 141

syariah, 35

T

transparansi, 2, 9, 10, 33, 34,
35, 37, 38, 39, 45, 48, 62,
138, 158, 197, 207, 213, 223,
224, 225, 226

BIOGRAFI PENULIS



Febriyan Muliany., S.E., M.M., CAC.

Penulis lahir di Cirebon, 10 Februari 1977. Penulis Menyelesaikan pendidikan S-1 Sarjana Ekonomi pada tahun 2000 di STIE Nasional Bandung, jurusan Manajemen. Penulis menyelesaikan pendidikan S-2, Magister Manajemen (M.M) tahun 2021 dari Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya Bandung. Dan saat ini sedang melaksanakan studi S-3 Doctor Of Management Science (DIM) di Universitas Komputer Indonesia Bandung. Penulis aktif dalam penelitian dan pengembangan di bidang Human Resources, Industrial Relaion. Selain berkarir sebagai peneliti, penulis juga bekerja sebagai Dosen di Fakultas Manajemen , Universitas Sehati Indonesia, dan telah mengajar berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan topik buku ini. Penulis pun saat ini aktif sebagai Praktisi Industri di Kawasan Industri KIIC Karawang, serta aktif sebagai Asesor Kompetensi SDM dan Trainer SDM. Penulis memiliki sejumlah publikasi ilmiah yang di terbitkan di jurnal nasional terkemuka dan telah menjadi pembicara pada berbagai acara Sosialisasi. Karya – karya sebelumnya mencakup The Influence Of Job Embeddednes On Employee Performance With Resonant Leadership As a Moderating Variable, Dampak Stres Kerja, Dukungan Sosial, dan Keseimbangan Kehidupan Kerja terhadap Kepuasan Kerja, Work Motivation Can Moderates The Influence of Human Resource Information System On Employee Performance serta buku – buku yang sudah terbit seperti Manajemen Strategi, Kewirausahaan dan MSDM. Dengan pengalaman dan keahlian yang dimilikinya, penulis berharap dapat memberikan wawasan serta pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca buku ini.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
muliany.febriyan@gmail.com



Fauziah Kumalasari, S.E., M.Ak.

Lahir di Bandung, 15 September 1988. Lulus S2 di Program Studi Magister Akuntansi Universitas Padjadjaran tahun 2015. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Sumatera Utara pada Program Studi Akuntansi FEB.



Bukhari Muslim, S.E., M.M., M.Si., C.TL., C.BC., C.SM., C.ME., C.LI.

Lahir di Dompu, 30 Mei 1976. Lulus S1 Ilmu Manajemen pada STIE Kalpataru, Lulus S2 pada STIE IPWIJA dan Lulus S2 berikutnya pada Universita Krisnadwipayana di Program Studi Ilmu Administrasi tahun 2020. Saat ini mengajar pada KBS : Kalpataru Business School.



Dr. Zeze Zakaria Hamzah, S.E., M.M.

Zeze Zakaria Hamzah, seorang profesional di bidang manajemen keuangan dan akuntansi. Lahir di Majalengka pada 26 Oktober 1979. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Pakuan pada tahun 2005 dengan jurusan Akuntansi. Melanjutkan pendidikan dengan memperoleh gelar Magister dalam Manajemen Keuangan di Universitas Pakuan pada tahun 2019. Tahun 2024 berhasil menyelesaikan program Doktor dalam bidang Manajemen Keuangan. Dalam pengembangan profesional, ia telah mengikuti berbagai pelatihan, termasuk sertifikasi sebagai Internal Auditor di PT ACM Indonesia pada tahun 2018, Qualified Wealth Planner di QWP Academy pada tahun 2021, dan sejumlah pelatihan lainnya yang terkait dengan manajemen dan keuangan, baik di dalam negeri maupun internasional. Selain itu, Zeze juga aktif dalam penelitian dan telah terlibat dalam berbagai proyek penelitian yang berfokus pada analisis keuangan dan manajemen.

berapa penelitian yang ia pimpin antara lain analisis kinerja keuangan PT Bakrie Sumatera Plantations dan pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Zeze juga telah menerbitkan beberapa karya ilmiah, termasuk buku mengenai perpajakan, akuntansi biaya, dan pengantar manajemen. Selain itu, ia aktif berpartisipasi dalam konferensi dan seminar, baik sebagai peserta maupun sebagai pemakalah. Sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat, ia terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk pendampingan usaha dan program lingkungan hidup. Zeze juga merupakan anggota dari Asosiasi Dosen Indonesia dan Forum Komunikasi Dosen. Dengan pengalaman yang ia miliki, Zeze berkomitmen untuk terus belajar dan berkontribusi dalam bidang manajemen dan keuangan. Ia percaya bahwa pengetahuan dan pengalamannya dapat memberikan dampak positif dalam lingkungan profesional maupun masyarakat. Penulis bisa dihubungi via email di zeze.zakaria@dewantara.ac.id



Dio Agung Herubawa, S.E., M.Acc.

Lahir di Medan, 28 November 1990. Lulus S2 pada Program Magister Universitas Gadjah Mada (UGM) Program Studi Magister Akuntansi pada tahun 2018. Saat ini dipercaya sebagai Dosen Tetap Universitas Sumatera Utara (USU) Medan sejak tahun 2021 pada program studi Akuntansi. Selain itu, saya juga bekerja sebagai auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kanaka Puradireja Suhartono (Nexia KPS). Sebelum jadi dosen, saya pernah bekerja di KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (BDO Indonesia) sejak tahun 2019 sampai tahun 2020 juga sebagai auditor.

ANALISA LAPORAN KEUANGAN

Buku referensi "Analisa Laporan Keuangan" ini membahas konsep, metode, dan teknik yang digunakan untuk memahami serta menilai kondisi keuangan suatu organisasi atau perusahaan melalui laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan proses penting dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan karena membantu berbagai pihak dalam menilai kinerja, stabilitas, serta prospek keuangan suatu entitas. Buku referensi ini membahas pengenalan laporan keuangan, tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, hingga berbagai metode analisis yang umum digunakan dalam praktik. Buku referensi ini juga membahas analisis rasio keuangan, analisis tren, analisis perbandingan, serta interpretasi hasil analisis untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih tepat dan rasional.